

PROTEKSI ISI LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN MULTI TAHUN

ID Proposal: 07cf02ce-6a1e-4220-b2d4-bb48fd24d348
Laporan Kemajuan Penelitian: tahun ke-2 dari 3 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

KEARIFAN TRADISIONAL DALAM BIDANG KEMARITIMAN SUKU LAUT DI PERAIRAN PANTAI TIMUR SUMATERA

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Menengah)	Pembangunan dan penguatan sosial budaya	Kearifan lokal	Antropologi

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Terapan	SBK Riset Terapan	SBK Riset Terapan	6	3

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
ICHWAN AZHARI Ketua Pengusul	Universitas Negeri Medan	Antropologi Sosial		6017480	0
Drs ONGGAL SIHITE M.Si Anggota Pengusul 2	Universitas Negeri Medan	Pendidikan Seni Rupa		6038307	0
Dr IDA LIANA TANJUNG S.Pd, M.Hum Anggota Pengusul 1	Universitas Negeri Medan	Pendidikan Sejarah		6657401	0

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
Mitra Calon Pengguna	Asisten Deputi Budaya, Seni, dan Olahraga Maritim

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
2	Dokumentasi hasil uji coba produk	Ada	-

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
2	Publikasi Ilmiah Jurnal Nasional Terakreditasi	accepted/published	Paramita: Jurnal Sejarah dan pembelajaran Sejarah
2	Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional	accepted/published	Journal of Asian History
2	Prosiding dalam pertemuan ilmiah Internasional	sudah terbit/sudah dilaksanakan	International Conference on Innovation in Education Science and Culture

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 3 Tahun Rp. 295,390,000

Tahun 1 Total Rp. 0

Tahun 2 Total Rp. 147,695,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	Tiket	OK (kali)	2	3,000,000	6,000,000
Analisis Data	Uang Harian	OH	6	500,000	3,000,000
Analisis Data	Penginapan	OH	6	800,000	4,800,000
Analisis Data	Transport Lokal	OK (kali)	8	350,000	2,800,000
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	20	150,000	3,000,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	225	25,000	5,625,000
Bahan	ATK	Paket	1	9,920,000	9,920,000
Pelaporan, Luaran	Publikasi artikel di Jurnal	Paket	1	3,750,000	3,750,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Wajib, dan Luaran Tambahan	Internasional				
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	400,000	400,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	2	4,000,000	8,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	6	1,500,000	9,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	OH	150	25,000	3,750,000
Pengumpulan Data	Tiket	OK (kali)	8	2,125,000	17,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	10	150,000	1,500,000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	OH/OR	24	75,000	1,800,000
Pengumpulan Data	Penginapan	OH	24	300,000	7,200,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	56	400,000	22,400,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	64	250,000	16,000,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	75	25,000	1,875,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	285	25,000	7,125,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	OK (kali)	45	250,000	11,250,000

Tahun 3 Total Rp. 147,695,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	Tiket	OK (kali)	2	3,000,000	6,000,000
Analisis Data	Uang Harian	OH	6	500,000	3,000,000
Analisis Data	Penginapan	OH	6	800,000	4,800,000
Analisis Data	Transport Lokal	OK (kali)	8	350,000	2,800,000
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	10	150,000	1,500,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	20	150,000	3,000,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	225	25,000	5,625,000
Bahan	ATK	Paket	1	9,920,000	9,920,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	1	3,750,000	3,750,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	400,000	400,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	2	4,000,000	8,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	6	1,500,000	9,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	OH	150	25,000	3,750,000
Pengumpulan Data	Tiket	OK (kali)	8	2,125,000	17,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	10	150,000	1,500,000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	OH/OR	24	75,000	1,800,000
Pengumpulan Data	Penginapan	OH	24	300,000	7,200,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	56	400,000	22,400,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	64	250,000	16,000,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	75	25,000	1,875,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	285	25,000	7,125,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	OK (kali)	45	250,000	11,250,000

6. KEMAJUAN PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Di tengah gencarnya upaya pemerintah untuk mengembalikan kejayaan maritim Indonesia di masa lalu sebagai “Poros Maritim Dunia”, eksistensi masyarakat Suku Laut seakan terlupakan begitu saja. Suku Laut atau Orang Laut di perairan pantai Timur Sumatera memiliki cara hidup yang unik, di mana memiliki keterikatan yang kuat dengan ekologi laut. Orang Laut sangat ahli dalam membaca tanda-tanda alam seperti angin, pasang naik dan pasang surut, posisi matahari, bulan dan bintang, kumpulan ikan serta hasil-hasil laut lainnya yang dapat mereka tangkap. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengumpulkan dan mengkasifikasikan pengetahuan dan kearifan tradisional Suku Laut di perairan Pantai Timur Sumatera. 2) Menguraikan nilai-nilai yang terkandung dari sistem pengetahuan dan kearifan tradisional Suku Laut di perairan Pantai Timur Sumatera yang memungkinkan mereka bertahan sampai saat ini. 3) Menganalisis perubahan sosial budaya apa saja yang berlangsung dalam kehidupan Suku Laut. 4) Menguraikan dan menganalisis apa saja nilai-nilai kearifan tradisional Suku Laut yang bisa dikembangkan dalam pengembangan dunia maritim Indonesia saat ini. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode etnografi yang terdiri dari enam tahapan yakni: 1) Pemilihan proyek etnografi; 2) Pengajuan pertanyaan; 3) Pengumpulan data; 4) Perekaman data; 5) Analisis data; 7) Penulisan laporan. Analisis data etnografi terdiri dari empat tahapan yakni: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Luaran yang ditargetkan adalah: 1) luaran wajib: dokumentasi hasil uji coba. 2) luaran tambahan: publikasi ilmiah jurnal internasional, publikasi ilmiah jurnal nasional, prosiding dalam pertemuan ilmiah internasional, prosiding dalam pertemuan ilmiah nasional, draf bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi maritim Orang Laut Pantai Timur Sumatera yang tersebar di pemukiman Orang Laut Kepulauan Riau, Indragiri Hilir (Riau), Kabupaten

Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur (Jambi) dan Bangka Belitung mencakup astronomi (ilmu perbintangan); jenis angin dan arah angin; gelombang, arus dan pasang; warna air, jenis ikan, kerang, udang dan hasil laut lainnya; menyelam; cara membuat perahu/kajang; cara membuat alat tangkap; pantangan di laut, tradisi dan rituak khusus ke laut; tradisi yang berkaitan dengan kesenian dan aktivitas yang berhubungan dengan laut; tradisi nomadik di laut. Ekosistem laut yang berbeda satu sama lain di wilayah persebaran Orang Laut di Pantai Timur Sumatera ini membuat sistem pengetahuan dan tradisi maritim yang berkembang saat ini tidak sama satu sama lain. Salah satunya adalah tradisi nomadik bekelam di laut menggunakan sampan kajang. Sebelum tinggal di darat, kajang bagi Orang laut adalah identitas dan cara hidup yang mereka wariskan dari nenek moyang. Berdasarkan Temuan penelitian tradisi bekelam masih dijalani sebagian Orang Laut yang ada di Kepulauan Riau seperti daerah Kepulauan Lingga, Batam dan Bintan. Tradisi semah kampung atau belah kampung juga tidak selalu dijalankan saat ini oleh semua Orang di Pantai Timur Sumatera. Orang Laut sangat menjaga alam dan ekosistem laut. Hal ini tampak dalam alat tangkap mereka yang sederhana dan jauh dari bahan-bahan kimia berbahaya bagi ekosistem laut.

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

Kearifan , tradisi, kemaritiman, Suku Laut

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

1. Hasil Penelitian

Orang Laut atau ada juga yang menyebutnya dengan Suku Laut adalah salah satu komunitas etnik yang ada di Indonesia yang menjalankan budaya dan kehidupan maritim yang unik dan khas. Keunikan ini sangat terlihat dalam ketergantungan mereka yang sangat tinggi terhadap laut dan ekosistemnya. Kuatnya relasi Orang Laut dengan laut dan segala ekosistemnya ini tidak terlepas dari jejak historis di masa lalu yang membentuk mereka di masa kini. Ikatan ini berdampak langsung pada tingginya pengetahuan mereka akan kehidupan laut (Chou, 2016). Dahulu, sebelum memiliki rumah di darat Orang Laut hidup mengembara di atas sampan melayari satu pulau ke pulau lainnya dan dari satu perairan ke perairan lainnya secara berkelompok. Keseharian di laut inilah yang mendorong orang-orang di luar etnik ini menamai mereka dengan sebutan Orang Laut atau Suku Laut (Lapian, 2009).

Orang Laut ini tersebar di beberapa kawasan perairan Indonesia yakni: 1) Perairan Pantai Timur Sumatera yang meliputi wilayah pantai Johor dan Singapura, Kepulauan Riau, wilayah pesisir Riau, Jambi Bangka-Belitung; 2) Pesisir Kalimantan bagian Timur; 3) Sulawesi Utara dan juga Gorontalo. Suku Bajo atau Orang Bajo adalah Orang Laut yang hidup di Sulawesi Utara dan Gorontalo. Di Kepulauan Riau, Orang Laut memiliki beberapa klan yaitu Orang Mantang, Orang Mapor, Orang Barok, Orang Galang. Di Bangka Belitung hidup Orang Sekak dan Ameng Sewang. Sementara itu di daerah Indragiri Hilir Provinsi Riau dan Tanjung Jabung Timur dan Barat Provinsi Jambi dikenal Suku Duano atau Orang Duano (Amrifo, et al, 2014).

Penelitian dengan judul "Kearifan Tradisional dalam Bidang kemaritiman Suku Laut di Perairan Pantai Timur Sumatera" di tahun kedua tidak menjangkau seluruh wilayah sebaran Orang Laut di kawasan Pantai Timur Sumatera yang telah diuraikan di atas. Keterbatasan tim pengusul dan waktu yang tersedia membuat penelitian ini hanya dilakukan di tiga provinsi yakni Jambi, Kepulauan Riau (Batam, Tanjung Pinang dan Bintan), serta Bangka-Belitung. Berdasarkan capaian penelitian yang berhasil tim pengusul lakukan adalah menghimpun, mengumpulkan dan mengkasifikasikan pengetahuan dan kearifan tradisional Suku Laut di perairan Pantai Timur Sumatera. Analisis data diuraikan secara rinci dalam artikel ilmiah yang telah di publikasikan di Jurnal Internasional, Nasioan dan Seminar Internasional dan Seminar Nasional yang telah diikuti tahun ini.

a. Orang Laut Kepulauan Batam

Kota Batam merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat bermukim Orang Laut Pantai Sumatera saat ini. Mereka telah menetap di rumah-rumah permanen yang ada di berbagai wilayah di Batam seperti: Belakang Padang, Bengkong dan daerah di pinggir pantai yang sekarang menjadi Kampung Tua di Kota Batam. Kampung Tua ini seperti Kampung Tua Tanjung Gundap, Kampung Tua Tiang Wangkang, Kampung Tua Segulung dan Pulau Bertam. Kecamatan Batam Timur: Pulau Malang, Pulau Kubung, Pulau Air Mas dan Pulau Todak. Di Kecamatan Batam Barat ada Pulau Boyan dan Pulau Padi. Sementara itu di Kecamatan Belakang Padang ada di Pulau Bertam, Pulau Terong, Pulau Kasu, Pulau Gara dan Pulau Lingke/Lingka. Rumah-rumah mereka ada berkelompok dan ada berbaur dengan rumah warga dari etnis lainnya di daerah-daerah kampung tua tersebut.

Orang Laut di Kepulauan Batam dapat dibedakan menjadi: Mantang Aceh, Mantang Semar, Mantang Mapur, Mantang Tambus, Mantang Barok.

Pulau Bertam, Pulau Gara dan Pulau Lingka adalah pulau-pulau yang membentuk sebuah gugusan pulau yang ada di Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. Ada 200 KK yang ada di pulau ini: Pulau Bertam (52 KK), Pulau Lingka (70 KK) dan Pulau Gara (80 KK). Orang Laut Pulau Bertam, Pulau Gara dan Pulau Lingka berasal dari daerah Daik (Daek) di Kepulauan Lingga. Pak Mohktar (Ketua RT Pulau Bertam) mengaku datuknya berasal dari Daik di daerah Numbing di Kijang.

Tingkat ekonomi masyarakat Orang Laut di Kota Batam tidak jauh berbeda dengan di Kabupaten Lingga, Jambi dan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, di mana mereka menempati ekonomi yang lebih rendah di bandingkan masyarakat lainnya. Meskipun ada beberapa Orang Laut yang sukses, namun itu jumlahnya sangat sedikit disbanding populasi mereka secara keseluruhan di Pantai Timur Sumatera. Aktivitas ekonomi Orang Laut mencari hasil laut berupa ikan dan udang yang dijalani oleh Orang Laut di Kota Batam yang berskala kecil, hlah ini dikarekanakan Orang Laut memiliki alat tangkap dan sederhana dan tidak bisa menjangkau laut yang luas. Selain itu, proyek pengerukan dan pembuatan dermaga untuk kapal-kapal besar di sekitar Batam membuat populasi ikan yang bisa ditangkap menjadi sedikit (Wawancara dengan Pak Matlisah dan Pak Mohktar).

Tabel 1. pengetahuan dan kearifan maritim Orang Laut Kepulauan Batam

No.	Jenis Pengetahuan Orang Laut	Keberadaan saat ini			Keterangan
		Ada	Tidak ada	Tidak dikenal	
1.	Ilmu perbintangan (jenis bintang)	√			
2.	Arah mata angin	√			
3.	Jenis angin	√			
4.	Jenis ayunan gelombang	√			
5.	Jenis arus	√			
6.	Jenis pasang	√			
7.	Matahari	√			
8.	Bulan	√			
9.	Warna air	√			
10.	Jenis ikan	√			
11.	Jenis kerang	√			
12.	Jenis udang	√			
13.	Jenis hasil laut lainnya	√			Kepiting Bakau
14.	Mengetahui lokasi keberadaan ikan/tempat ikan banyak bersembunyi	√			Tidak ada

15.	Mendengar suara ikan saat menyelam	√			
16.	Mendengar suara ikan dari dinding perahu		√		
17.	Mendengar suara ikan melalui ujung dayung		√		
18.	Menyelam dalam air tanpa bantuan alat apa pun	√			Tidak ada
19.	Mengenali jenis ikan berdasarkan warna tanah dasar laut		√		
20.	Teknik mencari ikan, kerang dan udang yang khas	√			Alat tangkap udang disebut sekup
21.	Jenis perahu	√			Sampan dan pompong (perahu motor)
22.	Cara membuat perahu/kajang	√			Hanya beberapa orang yang memiliki kemampuan membuat perahu
23.	Cara membuat alat tangkap ikan	√			Laki-laki dan perempuan mampu membuat jaring
24.	Cara membuat alat tangkap kerang dan udang	√			
25.	Cara membuat alat tangkap hasil laut lainnya	√			
26.	Rawa bakau			√	
27.	Tradisi dan ritual khusus ke laut	√			Semah kampung/semah laut
28.	Tradisi unik saat menangkap ikan, kerang, udang dan hasil laut lainnya	√			
29.	Pantangan sebelum ke laut atau selama di laut		√		
30.	Pantangan saat menangkap ikan, udang, kerang dan hasil laut lainnya		√		
31.	Tradisi atau kesenian yang berhubungan dengan aktivitas di laut	√			Bernyanyi, berpantun, pacu jalun yang mengadopsi tradisi

					masyarakat Melayu
32.	Tradisi nomadik di laut	√			Orang Laut Desa Ngenang masih menjalankan tradisi bekelam (hidup mengembara di dalam perahu) menyusuri perairan Kepulauan Riau.



Gambar 1. Tim pengusul sedang mewawancarai Orang Laut di Dapur Arang Batam



Gambar 2. Tim pengusul bersama Pak Bari dan Ibu Nutan Orang Laut Pulau Bertam Batam



Gambar 3. Orang Laut Kecamatan Tanjung Gundap Batam saat pulang dari Laut menangkap udang

b. Orang Laut Desa Berakit Kabupaten Bintan Kepulauan Riau

Orang Laut di Kabupaten Bintan tersebar di bagian utara dan selatan. Di Bintan Utara Orang laut dapat kita temui di Pulau Mapur dan Berakit. Sementara itu di Bintan Timur Orang laut dapat kita jumpai di Air Kelubi, Pulau Toi, Pulau Tanjung Sekuang dan Pulau Malen. Berdasarkan data lapangan,

jumlah KK Orang Laut di Desa berakit Kecamatan Teluk Sebong ada sekitar 36 KK yang jumlahnya mencapai 200-an Orang. Orang Laut yang bermukim saat ini di Berakit berasal dari daerah Pulau Kubung Batam. Mereka awalnya hidup mengembara. Lingkungan hidup mereka tidak jauh berbeda dengan Orang Laut lainnya yakni hidup di rumah-rumah panggung yang ada di pinggir pantai. Rumah panggung ini adalah bantuan pemerintah kepada etnis ini agar mereka mau hidup di darat dan meninggalkan kebiasaan hidup mengembara di laut (Wawancara dengan Pak Mat Beleng). Kehidupan ekonomi mereka adalah menangkap ikan di laut. Kehidupan ekonomi mereka sangat sederhana. Selain menangkap ikan, udang, teripang, kuda laut bahkan penyu juga menjadi buruan Orang Laut di daerah Berakit. Mereka biasanya menangkap teripang atau disebut Orang Laut dengan nama gamat mulai jam 12 malam hingga dini hari.

Tabel 2. pengetahuan dan kearifan maritim Orang Laut Kepulauan Batam

No.	Jenis Pengetahuan Orang Laut	Keberadaan saat ini			Keterangan
		Ada	Tidak ada	Tidak dikenal	
1.	Ilmu perbintangan (jenis bintang)	√			
2.	Arah mata angin	√			
3.	Jenis angin	√			
4.	Jenis ayunan gelombang	√			
5.	Jenis arus	√			
6.	Jenis pasang	√			
7.	Matahari	√			
8.	Bulan	√			
9.	Warna air	√			
10.	Jenis ikan	√			
11.	Jenis kerang	√			
12.	Jenis udang	√			
13.	Jenis hasil laut lainnya	√			Kepiting Bakau
14.	Mengetahui lokasi keberadaan ikan/tempat ikan banyak bersembunyi	√			Tidak ada
15.	Mendengar suara ikan saat menyelam	√			
16.	Mendengar suara ikan dari dinding perahu		√		
17.	Mendengar suara ikan melalui ujung dayung		√		

18.	Menyelam dalam air tanpa bantuan alat apa pun		√		Tidak ada
19.	Mengenali jenis ikan berdasarkan warna tanah dasar laut		√		
20.	Teknik mencari ikan, udang, teripang, kuda laut dan penyu	√			Alat tangkap udang disebut sekup Alat
21.	Jenis perahu	√			Sampan dan pompong (perahu motor)
22.	Cara membuah perahu/kajang	√			Hanya beberapa orang yang memiliki kemampuan membuat perahu
23.	Cara membuat alat tangkap ikan	√			Laki-laki dan perempuan mampu membuat jaring
24.	Cara membuat alat tangkap kerang dan udang	√			
25.	Cara membuat alat tangkap hasil laut lainnya	√			
26.	Rawa bakau			√	
27.	Tradisi dan ritual khusus ke laut	√			Semah kampung/semah laut
28.	Tradisi unik saat menangkap ikan, kerang, udang dan hasil laut lainnya	√			
29.	Pantangan sebelum ke laut atau selama di laut		√		
30.	Pantangan saat menangkap ikan, udang, kerang dan hasil laut lainnya		√		
31.	Tradisi atau kesenian yang berhubungan dengan aktivitas di laut	√			Bernyanyi, berpantun, joged.
32.	Tradisi nomadik di laut	√			Saat penelitian peneliti menemukan Orang Laut yang berasal dari Desa Ngenang Batam pergi bekelam ke daerah Berakit tepatnya di Pulau

					Sumpat. Namun Orang Laut Berakit sendiri saat ini sudah jarang yang menjalankan aktivitas bekelam.
--	--	--	--	--	--



Gambar 4. Tim Pengusul sedang mewawancarai Pak Mat Beleng, Orang Laut tertua di Desa Berakit Bintang Kepulauan Riau.



Gambar 5. Tim Pengusul sedang mewawancarai ibu Bunga, Orang Laut Desa Ngenang Batam yang hidup bekelam menggunakan kajang di Pulau Sumpat, Bintang Kepulauan Riau.



Gambar 6. Tim Pengusul sedang mewawancarai dan mengamati aktivitas Orang Laut di atas sampan kajang di Pulau Sumpat Kepulauan Riau.



Gambar 7. Tim pengusul melakukan studi kepustakaan di BPCB dan wawancara dengan tim peneliti BPCB Kepulauan Riau mengenai Orang Laut.



Gambar 8. Tim pengusul melakukan studi kepustakaan di Museum Bahari Kepulauan Riau



Gambar 9. Aktivitas Orang Laut Desa Berakit di tempat pengumpul ikan (toke)



Gambar 10. Tintin, keturunan Orang Laut Berakit yang pernah kuliah di Singapura (namun tidak tamat)

c. Orang Laut Desa Air Kelubi, pantai kawal dan Dapur Arang Kabupaten Bintan Kepulauan Riau

Air Kelubi merupakan nama sebuah desa yang ada di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Pemukiman Orang Laut di Air Kelubi mulai ada sejak 1989 sebagai akibat dari program PMKT Dinas Sosial yang mendaratkan Orang Laut yang masih hidup mengembara mengelilingi wilayah Kepulauan Riau hingga ke kawasan pesisir Semenanjung Melayu. Orang Laut di Desa Air Kelubi saat ini tinggal di rumah-rumah panggung yang disediakan oleh pemerintah.

Tabel 3. pengetahuan dan kearifan maritim Orang Laut Kepulauan Batam

No.	Jenis Pengetahuan Orang Laut	Keberadaan saat ini			Keterangan
		Ada	Tidak ada	Tidak dikenal	
1.	Ilmu perbintangan (jenis bintang)	√			
2.	Arah mata angin	√			
3.	Jenis angin	√			
4.	Jenis ayunan gelombang	√			
5.	Jenis arus	√			
6.	Jenis pasang	√			
7.	Matahari	√			
8.	Bulan	√			
9.	Warna air	√			
10.	Jenis ikan	√			
11.	Jenis kerang	√			
12.	Jenis udang	√			
13.	Jenis hasil laut lainnya	√			Kepiting Bakau
14.	Mengetahui lokasi keberadaan ikan/tempat ikan banyak	√			Tidak ada

	bersembunyi				
15.	Mendengar suara ikan saat menyelam	√			
16.	Mendengar suara ikan dari dinding perahu		√		
17.	Mendengar suara ikan melalui ujung dayung		√		
18.	Menyelam dalam air tanpa bantuan alat apa pun		√		Tidak ada
19.	Mengenali jenis ikan berdasarkan warna tanah dasar laut		√		
20.	Teknik mencari ikan, udang, teripang, kuda laut dan penyu	√			Alat tangkap udang disebut sekup Alat
21.	Jenis perahu	√			Sampan dan pompong (perahu motor)
22.	Cara membuat perahu/kajang	√			Hanya beberapa orang yang memiliki kemampuan membuat perahu
23.	Cara membuat alat tangkap ikan	√			Laki-laki dan perempuan mampu membuat jaring
24.	Cara membuat alat tangkap kerang dan udang	√			
25.	Cara membuat alat tangkap hasil laut lainnya	√			
26.	Rawa bakau			√	
27.	Tradisi dan ritual khusus ke laut	√			Semah kampung/semah laut
28.	Tradisi unik saat menangkap ikan, kerang, udang dan hasil laut lainnya	√			
29.	Pantangan sebelum ke laut atau selama di laut		√		
30.	Pantangan saat menangkap ikan, udang, kerang dan hasil laut lainnya		√		

31.	Tradisi atau kesenian yang berhubungan dengan aktivitas di laut	√			
32.	Tradisi nomadik di laut	√			Di sebut dengan bekelam atau bekajang



Gambar 11. Orang Laut Desa Air Kelubi, Bintan Kepulauan Riau.



Gambar 12. Tim pengusul sedang dalam perjalanan menuju pemukiman Orang Laut di Pantai Kawal

d. Orang Laut Bangka-Belitung

Wilayah Bangka Belitung yang berada di perairan Pantai Timur Sumatera membawa pada hadirnya Orang Laut yang hidup dan bermukim di wilayah ini hingga masa kini. Bangsa Ameng Sewang berdasarkan kajian sejarah dan asal usul mereka adalah salah satu bagian dari Orang Laut Pantai Timur Sumatera. Leluhur bangsa Ameng Sewang diperkirakan berasal dari kawasan Asia Tenggara bagian utara, yakni wilayah perairan Thailand Selatan, Indocina, dan Filipina Utara yang bermigrasi ke kawasan selatan hingga sampai di Perairan Pantai Timur Sumatera dan Bangka Belitung. Selama beraabad-abad sukung bangsa migrasi dari utara ini hidup menetap di pulau-pulau kecil di sekitar Bangka. Sebagai masyarakat diluar suku Ameng Sewang ini juga ada yang menamakan etnis ini dengan bangsa Sekak atau suku Sekak. Mereka hidup Menyebarkan di sepanjang pantai pulau Belitung, Bangka dan Kepulauan yang ada di Riau-Tanjung Pinang hingga ke perairan Kalimantan bagian barat. Dalam literatur lainnya disebutkan bahwa Orang Laut yang mendiami Pulau Bangka membentuk komunitas mereka yang kemudian dikenal sebagai Orang Sekak. Orang Sekak menghabiskan lebih banyak waktunya di laut untuk menangkap ikan (Pramono, 2005: 133). Dalam tradisi lisan Orang Sekak, sebagai masyarakat ini menyatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Daik Linggau Kepulauan Riau. Pada masa dulu Daik Linggau menjadi pusat kerajaan Riau-Lingga yang menjadikan Orang Laut sebagai angkatan militer andalannya.

Bangsa Ameng Sewang dulunya juga menjalani kehidupan nomadik berlayar dari satu pulau ke pulau lain menggunakan perahu mereka yang juga difungsikan sebagai tempat tinggal seperti Orang laut di Kepulauan Riau. Mencari ikan, udang, teripang dan hasil laut lainnya merupakan mata pencarian utama bangsa Ameng Sewang. Masyarakat Ameng Sewang memiliki tingkat ekonomi yang rendah, di mana mereka mengalami nasib yang sama dengan Orang Laut lainnya di Jambi, Kepulauan Riau dan Riau yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah dibandingkan suku bangsa lainnya. Mereka tinggal di empat kecamatan yakni: Tanjungpandan, Nambalong, Manggar dan Gantung. Saat ini bangsa Ameng Sewang 90 persen memeluk agama Islam dan tidak meninggalkan tradisi leluhur dan berbagai kepercayaan laut mereka (Nasruddin, dkk. 2017: 135-148).

Meskipun tidak bernama Orang Laut berdasarkan penelitian tim pengusul di lapangan, bangsa Ameng Sewang ini menggunakan perahu, alat tangkap (berupa tombak yang disebut serampang oleh Orang Laut Kepulauan Riau) dan lingkungan hidup yang mirip dengan Orang Laut lainnya. Ciri tradisi dan budaya inilah yang akhirnya menjadi benang merang yang menghubungkan bahwa bangsa Ameng Sewang adalah salah satu klan dari Orang Laut yang ada di Pantai Timur Sumatera.

Tabel 4. pengetahuan dan kearifan maritim Orang Laut Bangka Belitung

No.	Jenis Pengetahuan Orang Laut	Keberadaan saat ini			Keterangan
		Ada	Tidak ada	Tidak dikenal	
1.	Ilmu perbintangan (jenis bintang)	√			
2.	Arah mata angin	√			
3.	Jenis angin	√			
4.	Jenis ayunan gelombang	√			
5.	Jenis arus	√			
6.	Jenis pasang	√			
7.	Matahari	√			
8.	Bulan	√			
9.	Warna air	√			
10.	Jenis ikan	√			
11.	Jenis kerang	√			
12.	Jenis udang	√			
13.	Jenis hasil laut lainnya	√			
14.	Mengetahui lokasi keberadaan ikan/tempat ikan banyak bersembunyi	√			Tidak ada
15.	Mendengar suara ikan saat menyelam	√			
16.	Mendengar suara ikan dari		√		

	dinding perahu				
17.	Mendengar suara ikan melalui ujung dayung		√		
18.	Menyelam dalam air tanpa bantuan alat apa pun	√			
19.	Mengenali jenis ikan berdasarkan warna tanah dasar laut		√		
20.	Teknik mencari ikan, udang, teripang, kuda laut dan penyu	√			
21.	Jenis perahu	√			Kulek (sejenis sampan) dan pompong (perahu motor)
22.	Cara membuat perahu/kajang	√			Hanya beberapa orang yang memiliki kemampuan membuat perahu
23.	Cara membuat alat tangkap ikan	√			Membuat dengan tangan sendiri dan bahan-bahan yang sederhana.
24.	Cara membuat alat tangkap kerang dan udang	√			
25.	Cara membuat alat tangkap hasil laut lainnya	√			
26.	Rawa bakau			√	
27.	Tradisi dan ritual khusus ke laut	√			Semah kampung/semah laut
28.	Tradisi unik saat menangkap ikan, kerang, udang dan hasil laut lainnya	√			
29.	Pantangan sebelum ke laut atau selama di laut		√		
30.	Pantangan saat menangkap ikan, udang, kerang dan hasil laut lainnya		√		
31.	Tradisi atau kesenian yang berhubungan dengan aktivitas di laut	√			
32.	Tradisi nomadik di laut	√			Tidak ada



Gambar 13. Tim pengusul sedang mewawancarai Orang Ameng Sewang



Gambar 14. Tim pengusul berfoto bersama Orang Laut Ameng Sewang

e. Orang Laut Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi.

Orang Laut di Provinsi Jambi bermukim di Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kelurahan Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat lokasinya persis di pesisir pantai Jambi yang langsung berhadapan dengan wilayah pantai timur Sumatera. Populasi mereka tidak terlalu besar, di mana ada sekitar 78 kepala keluarga (KK). Pemukiman Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok ini terpusat di RT 08 berupa satu lorong khusus dan tidak tersebar di RT/lorong lainnya. Di lorong ini masyarakat Suku Duano tinggal dalam rumah panggung sederhana yang berhadap-hadapan satu sama lain. Sementara itu di Kampung Nelayan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat populasi Orang Laut yang bermukim di daerah ini jumlahnya lebih besar dibandingkan di Tanjung Jabung Timur, yakni sekitar 200 KK. Kehidupan Orang Laut di Kampung Nelayan lebih maju dan modern di bandingkan di Tanjung Jabung Timur, di mana mereka sudah

banyak yang bercampur dengan suku lain (menikah dengan suku lain) sehingga identitas asli Duanonya hilang. Jika Suku Duano di Tanjung Solok semuanya berprofesi sebagai nelayan, maka Suku Duano di Kualatungkal sebagian besar sudah beralih profesi sebagai petani kelapa dan pinang di perkebunan milik sendiri.

Tabel Sistem pengetahuan Orang Laut Kelurahan Tanjung Solok dan Kampung Laut di Kecamatan Tanjung Jabung Timur dan Kampung Nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

No.	Jenis Pengetahuan Orang Laut	Keberadaan saat ini			Keterangan
		Ada	Tidak ada	Tidak dikenal	
1.	Ilmu perbintangan (jenis bintang)	√			
2.	Arah mata angin	√			
3.	Jenis angin	√			
4.	Jenis ayunan gelombang	√			
5.	Jenis arus	√			
6.	Jenis pasang	√			
7.	Matahari	√			
8.	Bulan	√			
9.	Warna air	√			
10.	Jenis ikan	√			
11.	Jenis kerang	√			
12.	Jenis udang	√			
13.	Jenis hasil laut lainnya	√			Kepiting
14.	Mengetahui lokasi keberadaan ikan/tempat ikan banyak bersembunyi	√			Hanya beberapa orang
15.	Mendengar suara ikan saat menyelam	√			
16.	Mendengar suara ikan dari dinding perahu		√		
17.	Mendengar suara ikan melalui ujung dayung		√		
18.	Menyelam dalam air tanpa bantuan alat apa pun	√			Orang terakhir di Tanjung Solok yang punya kemampuan ini meninggal beberapa bulan yang lalu

19.	Mengenali jenis ikan berdasarkan warna tanah dasar laut		√		
20.	Teknik mencari ikan, kerang dan udang yang khas	√			Menongkah (cari kerang), nyumbun (cari sumbun), numbo (cari udang/pompa udang), bebelat (menangkap ikan atau udang dengan belat)
21.	Jenis perahu	√			Sampan dan perahu (jalo)
22.	Cara membuat perahu/kajang	√			Masih ada yang membuat perahu menggunakan damar. Meskipun perahu tersebut pakai mesin. Namun untuk sampan, masih ada namun jarang sekali
23.	Cara membuat alat tangkap ikan	√			Laki-laki dan perempuan mampu membuat jaring
24.	Cara membuat alat tangkap kerang dan udang	√			Tongkah adalah alat tangkap kerang tradisional.
25.	Cara membuat alat tangkap hasil laut lainnya	√			tombak, tongkah dan alat menyumbun
26.	Rawa bakau			√	
27.	Tradisi dan ritual khusus ke laut	√			Semah kampung/semah laut
28.	Tradisi unik saat menangkap ikan, kerang, udang dan hasil laut lainnya	√			Menongkah, nyumbun, menumbo, bebelat.
29.	Pantangan sebelum ke laut atau selama di laut	√			Tidak boleh takabur
30.	Pantangan saat menangkap ikan, udang, kerang dan hasil laut lainnya	√			Tidak boleh berisik, tidak boleh menggunakan payung, tidak boleh divedok/dikeruk
31.	Tradisi atau kesenian yang berhubungan dengan aktivitas di laut	√			Bernyanyi dan berpantun sambil membuat jaring, bernyanyi dan berpantun saat mencari kerang/manongkah



Gambar 15. Pemukiman Suku Duano di RT 08 Kelurahan Tanjung Solok



Gambar 16. Tim pengusul sedang mewawancarai Orang Laut Kelurahan Kampung Laut yang bekerja pada toke pengumpul ikan.



Gambar 17. Hasil tangkapan ikan Orang Laut Kelurahan Tanjung Solok



Gambar 18. Aktivitas Orang Laut di desa Kampung Nelayan saat mengurai dan memperbaiki jaring ikan mereka.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas.

1. Luarannya Wajib: Dokumentasi hasil uji coba produk: ada

Desain Pendidikan Sekolah Anak Orang Laut.

Status luaran: desain produk sudah ada.



Keterangan desain produk "Sekolah Orang Laut":

1. Latar Belakang

Berdasarkan data penelitian lapangan tentang pendidikan anak-anak Orang Laut Pantai Timur Sumatera, memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah dibandingkan anak-anak lainnya yang bukan Orang Laut. Permasalahan ini terjadi karena mereka tidak sekolah akibat harus mengikuti orang tua mereka hidup berkelam berminggu-minggu hingga berbulan-bulan untuk mencari ikan, teripang, udang dan hasil laut lainnya mengelilingi perairan Pantai Timur Sumatera. Bagi mereka yang sudah menetap, anak-anak Orang Laut ini ada yang memasuki sekolah formal tapi secara kultural tersisihkan oleh siswa daratan. Dalam hal prestasi anak-anak Orang Laut ini dianggap tertinggal dalam mengikuti materi pembelajaran di sekolah. Untuk itu desain Sekolah Orang Laut ini memberikan alternatif model pendidikan yang sesuai dengan kondisi lingkungan sosial-budaya, ekologi serta tantangan ekonomi yang mereka hadapi.

2. Bentuk Sekolah dan Tempat Belajar

Desain Sekolah Orang Laut ini tidak mengikuti bentuk sekolah formal di dalam kelas, tapi dilakukan di lingkungan pemukiman, baik pemukiman permanen maupun pemukiman sementara di perahu. Tempat belajar memanfaatkan ruangan atau tempat apa saja yang tersedia seperti ruangan atau tempat apa saja yang tersedia berupa teras rumah ibadah, pondok, atau perahu/sampan. Hal-hal yang berkaitan dengan dokumen dilakukan secara digital.

3. Kurikulum

Rancangan Kurikulum Sekolah Orang Laut ini disusun berdasarkan kebutuhan Orang Laut saat ini dan tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan. Titik utama kurikulum adalah memberikan kemampuan peserta didik untuk mengoptimalkan skill mereka dalam mengelola hidup di laut.

4. Guru

Tahap awal guru berasal dari relawan yang ingin mendedikasikan hidupnya untuk mengembangkan pendidikan anak-anak Orang Laut. Para guru akan tinggal dan menjalani kehidupan bersama keluarga Orang Laut. Mereka ini tidak hanya mengajar tetapi sekaligus juga belajar tentang kehidupan Orang Laut, problem yang dihadapi dan mengatasi permasalahan lewat jalur pembelajaran yang dijalankan.

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang utama diajarkan adalah berbagai ilmu dan pengetahuan tentang alam hidup Orang Laut, baik yang berasal dari leluhur mereka maupun dari pengetahuan modern. Kepada mereka secara tutorial juga diberikan pengetahuan berkaitan baca tulis, berhitung, pendidikan karakter dan akhlak, agama serta kewarganegaraan. Untuk peningkatan ekonomi mereka, materi kewirausahaan diberikan untuk memupuk jiwa wirausaha sehingga mampu menghasilkan produk-produk hasil laut. Mereka juga akan dibekali metode percontohan dan praktik teknologi tambak jaring apung, penampungan air hujan, pot-pot tanaman sayur, serta budidaya perikanan laut. Mereka juga dimungkinkan untuk dilatih mengikuti program paket B mendapat ijazah SD sehingga bisa melanjutkan pendidikan ke SMP.

6. Sumber Belajar

Sumber belajar di samping segala hal yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, juga berbasis akses jaringan internet dan digital. Ini memungkinkan karena saat penelitian diketahui anak-anak Orang Laut memiliki handphone berbasis android. Pemukiman menetap Orang Laut di pesisir pantai sudah memiliki jaringan internet. Hal ini lebih memudahkan guru untuk mengembangkan sumber belajar modern kepada anak-anak. Untuk mendukung kelancaran akses internet ini Sekolah Orang Laut perlu memiliki jaringan tenaga surya sederhana dan wifi.

Desain Sekolah Orang Laut ini telah diajukan untuk memperoleh HAKI

Lampiran I
Peraturan Menteri Kehakiman R.I.
Nomor : M.01-HC.03.01 Tahun 1987

Kepada Yth. :
Direktur Jenderal HKI
melalui Direktur Hak Cipta,
Desain Industri, Desain Tata Letak,
Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang
di
Jakarta.

PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN

- I. Pencipta
- 1. Nama : Dr.phil. Ichwan Azhari, MS
 - 2. Kewarganegaraan : Indonesia
 - 3. Alamat : Jl. Bersama Ujung Komp. Albania No. F6 Tembung, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan
 - 4. Telepon : -
 - 5. No. HP & E-mail : 081396822879 & ichwanazhari@yahoo.com
 - 6. Kode Pos : 20225
- II. Pemegang Hak Cipta
- 1. Nama : Dr. phil. Ichwan Azhari, MS
 - 2. Kewarganegaraan : Indonesia
 - 3. Alamat : Jl. Bersama Ujung Komp. Albania No. F6 Tembung, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan
 - 4. Telepon : -
 - 5. No. HP & E-mail : 081396822879 & ichwanazhari@yahoo.com
 - 6. Kode Pos : 20225
- III. Kuasa
- 1. Nama : -
 - 2. Kewarganegaraan : -
 - 3. Alamat : -
 - 4. Telepon : -
 - 5. No. HP & E-mail : -
- IV. Jenis dari judul ciptaan yang dimohonkan : Model Desain Sekolah Orang Laut
- V. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 15 November 2019
- VI. Uraian ciptaan : Sekolah Orang Laut ini merupakan sekolah yang mengupayakan, anak didik tidak tercerabut dari lingkungan lautnya, pelajaran berorientasi ke interaksi dengan alam laut. Bentuk sekolahnya sekolah terapung, bisa berpindah mengikut perpindahan orang laut dengan guru ikut tinggal bersama orang laut, Ruang belajarnya adalah alam sekitar, tanpa ruang kelas seperti sekolah konvensional.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, pemegang hak cipta:

1. N a m a : Dr.phil. Ichwan Azhari, MS
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Bersama Ujung Komp. Albania No. F6 Tembung,
Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Cipta yang saya mohonkan:

Berupa : Model
Berjudul : Desain Sekolah Orang Laut

- Tidak meniru dan tidak sama secara esensial dengan Karya Cipta milik pihak lain atau obyek kekayaan intelektual lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2);
 - Bukan merupakan Ekspresi Budaya Tradisional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang tidak diketahui penciptanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39;
 - Bukan merupakan hasil karya yang tidak dilindungi Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 dan 42;
 - Bukan merupakan Ciptaan seni lukis yang berupa logo atau tanda pembeda yang digunakan sebagai merek dalam perdagangan barang /jasa atau digunakan sebagai lambang organisasi, badan usaha, atau badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 65 dan;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang melanggar norma agama, norma susila, ketertiban umum, pertahanan dan keamanan Negara atau melanggar peraturan perundang-undangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (1) huruf d Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.
2. Sebagai pemohon mempunyai kewajiban untuk menyimpan asli contoh ciptaan yang dimohonkan dan harus memberikan apabila dibutuhkan untuk kepentingan penyelesaian sengketa perdata maupun pidana sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
3. Karya Cipta yang saya mohonkan pada Angka 1 tersebut di atas tidak pernah dan tidak sedang dalam sengketa pidana dan/atau perdata di Pengadilan.
4. Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Angka 1 dan Angka 3 tersebut di atas saya / kami langgar, maka saya / kami bersedia secara sukarela bahwa:
- a. Permohonan karya cipta yang saya ajukan dianggap ditarik kembali; atau
 - b. Karya Cipta yang telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan Direktorat Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I dihapuskan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
 - c. Dalam hal kepemilikan Hak Cipta yang dimohonkan secara elektronik sedang dalam berperkara dan/ atau sedang dalam gugatan di Pengadilan maka status kepemilikan surat



pencatatan elektronik tersebut ditangguhkan menunggu putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.

Demikian Surat pernyataan ini saya / kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan ,15 November 2019



(Dr.phil. Ichwan Azhari, MS)

Pemegang Hak Cipta

No	Nama Lengkap	Tanda Tangan
1.	Dr.phil. Ichwan Azhari, MS	



2. Luaran Tambahan:

a. Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional:

Status: submitted di Kemanusiaan: The Asian Journal of Humanities

b. Publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi:

Status: Awaiting Assignment di Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Akreditasi Sinta 3.

The screenshot shows the homepage of the Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial website. The header features the journal's logo, title, and ISSN information. The main navigation bar includes links for Home, About, User Home, Search, Current, Archives, and Announcements. The user is logged in as 'ichwanazhari_1'. The 'ACTIVE SUBMISSIONS' section displays a table with one submission: ID 21067, submitted on 11-14, with the title 'DEKONSTRUKSI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI KEPULAUAN RIAU' and a status of 'Awaiting assignment'. The website also mentions accreditation by the Ministry of Research, Technology, and Higher Education of the Republic of Indonesia from 2018 to 2023.

ID	MIN-DO SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
21067	11-14	RSC	Azhari	DEKONSTRUKSI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI KEPULAUAN RIAU	Awaiting assignment

c. Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional: sudah dilaksanakan

The 5th Friendly City International Conference, Medan: 12 September 2019

The screenshot shows an acceptance letter from the 5th Friendly City International Conference at Universitas Sumatera Utara. The letter is dated 9th September 2019 and is addressed to Ichwan Azhari, Ida Liana Tanjung, and Onggal Sihite. It congratulates them on the official approval of their full paper titled "Sampan Kajang: the Orang Laut's Maritime Cultural Heritage in the East Coast of Sumatra" for presentation at the conference. The letter also provides contact information for the conference and wishes them good luck.

FRIENDLY CITY INTERNATIONAL CONFERENCE 5
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
Jl. Almamater Kampus USU, Universitas Sumatera Utara,
Medan, North Sumatera, Indonesia, 20155
Tel: 0853-6122-1267 (Dicky); 0831-9383-4377 (Aya)
Website: <https://icsa.usu.ac.id/friendlycityconferencefriendlycity2019>
Email: friendlycity@usu.ac.id; friendlycitypublishingmanager@gmail.com

Date : 9th September 2019

Full Paper Reference: HS 8509

Letter of Acceptance

Dear : Ichwan Azhari, Ida Liana Tanjung, and Onggal Sihite

Congratulations!

We are pleased to inform you that your Full Paper entitled "Sampan Kajang: the Orang Laut's Maritime Cultural Heritage in the East Coast of Sumatra" submitted for the The 5th Friendly City (FCIC 5), 2019, has been officially approved. Please prepare your 10-minute Oral Presentation.

Good luck for your presentation. See you in Medan!

d. Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional:

Status: sudah dilaksanakan

Seminar Nasional Sejarah IV Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya,
Palembang: 19 Oktober 2019

SEMINAR NASIONAL IV

Pendidikan Sejarah Abad 21: Sinergi Antara Universitas, Pemerintah, dan Dunia Usaha

Universitas Sriwijaya

Palembang, 10 September 2019

LETTER OF ACCEPTENCE

Kepada Dr. Phil. Ichwan Azari, M.S.

Terima kasih atas partisipasinya dalam Seminar Nasional IV "Pendidikan Sejarah Abad 21: Sinergi Antara Universitas, Pemerintah, dan Dunia Usaha", yang akan diselenggarakan di Aula Pasca Sarjana UNSRI-Palembang, pada tanggal 19 oktober 2019.

Kami menginformasikan bahwa abstrak yang tercantum dibawah ini telah lulus untuk **Presentasi lisan** pada Seminar Nasional IV.

Judul Abstrak	Orang Laut dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Kepulauan Riau
Nama Pemakalah	Dr. Phil. Ichwan Azari, M.S.
Institusi	Universitas Negeri Medan
E-Mail	ichwanazhari@yahoo.com



e. Draf bahan ajar

DRAF BAHAN AJAR

KEHIDUPAN ORANG LAUT PANTAI TIMUR SUMATERA DAN PERUBAHANNYA

(KEPULAUAN RIAU, RIAU & JAMBI)



DR. PHIL. ICHWAN AZHARI, M.S

DR. IDA LIANA TAN JUNG

DRS. ONGGAL SIHITE, M.SI

HIBAH PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL (STRANAS)

RISTEKDIKTI

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUP). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas.

Pada penelitian ini tim pengusul menjadikan Kementerian Kebudayaan dan Kemenko Maritim sebagai mitra penelitian ini. Mitra sangat berkontribusi dalam pematangan desai produk yang tim pengusul rancang. Realisasi kerjasama yang telah dilakukan adalah diskusi yang telah tim pengusul lakukan bersama kedua mitra untuk pematangan desai produk yang akan di uji coba pada bulan November ini.

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

1. Keterbatasan waktu selama penelitian di lapangan. Orang Laut tersebar di empat provinsi yang melingkupi kawasan Pantai Timur Sumatera. Kawasan pemukiman Orang Laut adalah desa-desa kecil yang terpencil. Jarak tempuh yang jauh antara satu pemukiman Orang Laut dengan pemukiman lainnya menyebabkan tim peneliti banyak menghabiskan waktu untuk melakukan perjalanan menjangkau satu persatu pemukiman tersebut.
2. Keterlambatan dalam submit artikel di ilmiah baik jurnal nasional dan internasional yang menyebabkan sampai saat ini artikel yang tim pengusul kirimkan masih dalam proses penerbitan oleh jurnal yang dituju.
3. Keterbatasan waktu membuat publikasi di Seminar internasional yang sampai saat ini masih dalam proses editing sehingga belum di cetak dan dipublikasikan oleh panitia pelaksana.
4. Kendala bahasa dan sikap beberapa komintas Orang Laut yang masih malu bahkan tertutup untuk memberi informasi membuat waktu penelitian lapangan harus diperpanjang agar data yang diinginkan berhasil didapatkan.

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Rencana tahap selanjutnya berdasarkan roadmap yang telah disusun adalah Pengembangan Kearifan Tradisional Suku Laut dalam dunia maritim Indonesia. Di tahun selanjutnya uji coba produk akan kembali di lakukan dan buku ajar yang siap dipublikasikan sebagai bahan ajar mahasiswa.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Chou, C. (2016). The water world of the orang suku laut in southeast asia. TRaNS : Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia, 4(2), 265-282. doi:<http://e-resources.perpusnas.go.id:2130/10.1017/trn.2016.9>
2. Lopian, A.B., (2009). Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Laut Sulawesi Abad XIX. Jakarta: Komunitas Bambu.
3. Amrifo, et al. (2014). "Sejarah Sosiologis Budaya Bernafkah Komunitas Adat Suku Duano". Jurnal Paramita Vol. 24: 186-199.
4. Pramono, D. (2005). Budaya Bahari. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
5. Nasruddin, dkk. (2017). Lacak jejak Budaya Bahari Belitung. Yogyakarta: Kepel Press.

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Dokumentasi hasil uji coba produk

Target: Ada

Dicapai: Draft

Dokumen wajib diunggah:

1. Dokumentasi (foto) Pengujian Produk
2. Dokumen Deskripsi dan Spesifikasi Produk
3. Dokumen Hasil Uji Coba Produk

Dokumen sudah diunggah:

1. Dokumen Deskripsi dan Spesifikasi Produk
2. Dokumen Hasil Uji Coba Produk
3. Dokumentasi (foto) Pengujian Produk

Dokumen belum diunggah:

-

Nama Produk: SEKOLAH ORANG LAUT

Tgl. Pengujian: 24 Februari 2020

Link Dokumentasi: <https://drive.google.com/drive/u/0/my-drive>

SEKOLAH ORANG LAUT

A. Profil Sekolah Orang Laut

1. Latar Belakang

Berdasarkan data penelitian lapangan yang telah Tim Pengusul lakukan mulai tahun 2018 hingga tahun 2019, pendidikan menjadi salah satu isu utama yang perlu dibenahi dalam upaya peningkatan kualitas hidup Orang Laut di kawasan Pantai Timur Sumatera. Pendidikan menjadi basis utama dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul dan berkualitas, khususnya SDM kemaritiman dan kelautan Indonesia demi mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Kualitas SDM yang tim pengusul maksudkan adalah sumber daya manusia yang memiliki pendidikan yang baik serta keahlian yang dibutuhkan dunia kerja saat ini.

Sebagai etnik yang lingkungan hidupnya sangat erat dengan laut, Orang Laut tentu saja menjadi pilar utama dalam melahirkan SDM maritim yang unggul dan berdaya saing demi kemajuan dunia maritim Indonesia di masa yang akan datang.

Temuan data lapangan ternyata menunjukkan bahwa kualitas SDM yang berasal dari keturunan Orang Laut di kawasan Pantai Timur Sumatera masih rendah dan tertinggal jika dibandingkan dengan masyarakat yang bukan Orang Laut yang hidup di lingkungan yang sama. Hal ini tampak jelas terlihat pada pendidikan anak-anak Orang Laut Pantai Timur Sumatera yang memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah dibandingkan anak-anak lainnya yang bukan Orang Laut. Permasalahan ini terjadi karena anak-anak Orang Laut tidak maksimal mengikuti aktivitas di sekolah secara penuh akibat harus mengikuti orang tua mereka hidup *bekelam* selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan untuk mencari ikan, teripang, udang dan hasil laut lainnya mengelilingi perairan Pantai Timur Sumatera menggunakan *sampan kajang*.

Bagi mereka yang sudah menetap, anak-anak Orang Laut ini ada yang memasuki sekolah formal tapi secara kultural masih tersisihkan oleh siswa daratan. Dalam hal prestasi anak-anak Orang Laut yang tim pengusul temui di lapangan dianggap tertinggal dalam mengikuti materi pembelajaran di sekolah. Ini tampak pada nilai-nilai pelajaran mereka yang rendah serta minimnya semangat dan motivasi untuk

melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Sangat jarang sekali ditemui keturunan Orang Laut yang mengecap bangku kuliah. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa ada upaya perbaikan dan solusi, di masa datang anak-anak Orang Laut akan semakin tertinggal dan terpinggirkan. Mereka hanya puas sebagai SDM otot, bukan SDM otak untuk memajukan dunia maritim Indonesia yang menjadi lingkungan hidup dan keseharian mereka. Untuk itu desain Sekolah Orang Laut ini bertujuan untuk memberi alternatif model pendidikan yang sesuai dengan kondisi lingkungan sosial-budaya, ekologi serta tantangan ekonomi yang hadapi anak-anak Orang Laut Pantai Timur Sumatra.

2. Bentuk Sekolah Dan Tempat Belajar

Orang Laut Pantai Timur Sumatera memiliki budaya dan cara hidup yang unik, di mana laut menjadi tumpuan utama kehidupan mereka. Oleh sebab itu desain Sekolah Orang Laut ini tidak mengikuti bentuk sekolah formal di dalam kelas pada umumnya tapi dilakukan di lingkungan pemukiman, baik pemukiman permanen maupun

pemukiman sementara di perahu. Tempat belajar memanfaatkan ruangan atau tempat apa saja yang tersedia seperti ruangan atau tempat apa saja yang tersedia berupa teras rumah ibadah, pondok, atau perahu/sampan. Untuk mengintegrasikan Revolusi Industri 4.0 dalam kemajuan pendidikan Orang Laut, hal-hal yang berkaitan dengan dokumen akan dilakukan secara digital.

3. Kurikulum

Rancangan Kurikulum Sekolah Orang Laut ini disusun berdasarkan kebutuhan Orang Laut saat ini dan tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan. Titik utama kurikulum adalah memberikan kemampuan peserta didik untuk mengoptimalkan skill mereka dalam mengelola hidup di laut dengan berbasis digital mengacu pada revolusi industri 4.0 yang digulirkan oleh pemerintah.

4. Guru

Tahap awal uji coba **Sekolah Orang Laut** ini tim pengusul akan merekrut guru berasal dari relawan yang ingin mendedikasikan

hidupnya untuk mengembangkan pendidikan anak-anak Orang Laut. Para guru hidup bersama keluarga Orang Laut. Mereka ini tidak hanya mengajar tapi juga sekaligus belajar tentang kehidupan orang laut, problem yang dihadapi dan mencari cara mengatasi permasalahan lewat jalur pembelajaran yang dijalankan.

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang utama (pokok) yang akan diberikan kepada anak-anak Orang Laut adalah berbagai ilmu dan pengetahuan tentang alam hidup Orang Laut, baik yang berasal dari leluhur mereka maupun dari pengetahuan modern. Kepada mereka secara tutorial juga diberikan pengetahuan berkaitan baca tulis, berhitung, pendidikan karakter dan akhlak, agama serta kewarganegaraan. Untuk peningkatan ekonomi mereka, materi kewirausahaan diberikan untuk memupuk jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) sehingga mereka dapat tumbuh sebagai wirausahawan yang mampu menghasilkan produk-produk unggulan hasil laut yang dapat dipasarkan di tingkat nasional dan internasional. Mereka juga akan dibekali metode percontohan dan

praktik teknologi tambak jaring apung, penampungan air hujan, pot-pot tanaman sayur, serta budidaya perikanan laut. Materi berbasis video dan sumber-sumber digital akan dioptimalkan pada materi Sekolah Orang Laut ini.

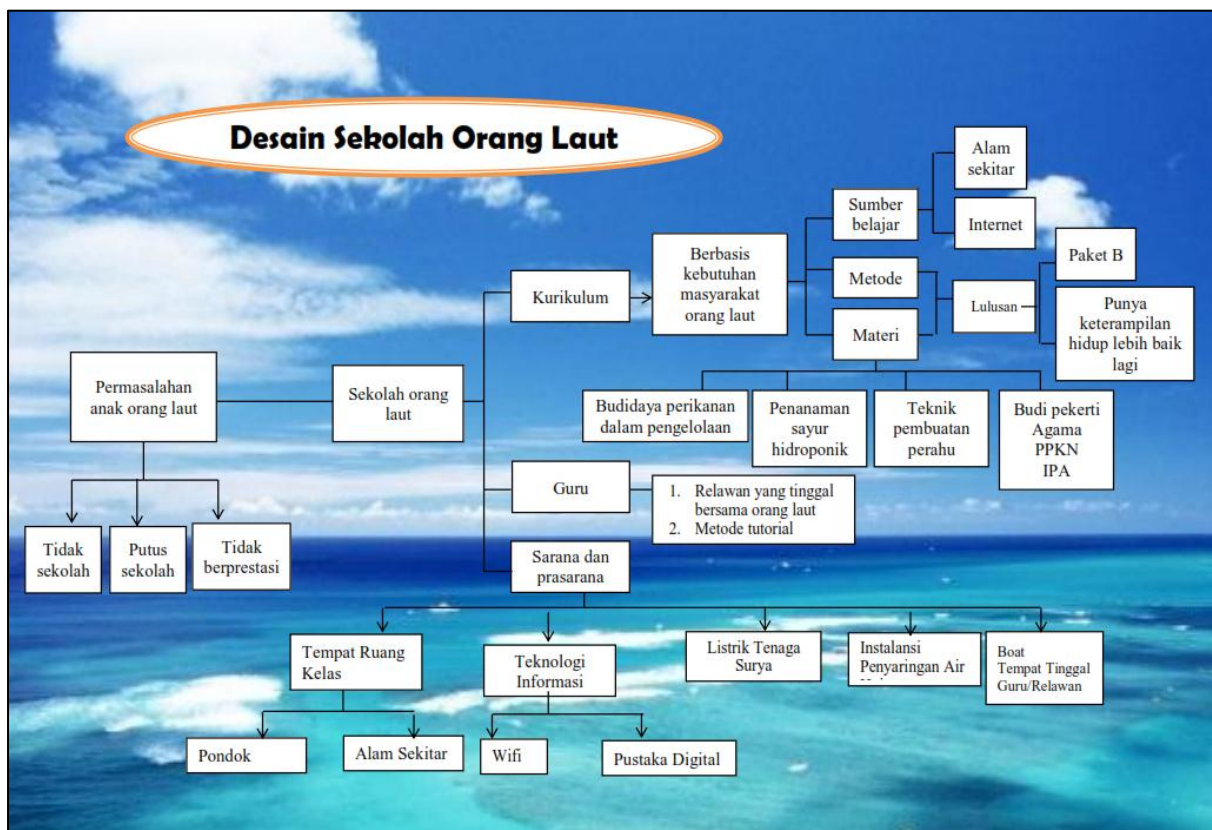
Di samping itu, bagi anak-anak Orang Laut yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar, mereka juga dimungkinkan untuk dilatih mengikuti program paket B mendapat ijazah SD sehingga bisa melanjutkan pendidikan ke SMP.

6. Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan dalam Sekolah adalah segala hal yang ada di lingkungan tempat tinggal Orang Laut serta data digital berbasis akses jaringan internet. Ini memungkinkan dilakukan karena saat penelitian diketahui anak-anak Orang Laut memiliki *handphone* berbasis android. Pemukiman menetap Orang Laut di pesisir pantai juga sudah memiliki jaringan internet. Hal ini lebih memudahkan guru untuk mengembangkan sumber belajar modern kepada anak-

anak. Untuk mendukung kelancaran akses internet ini Sekolah Orang Laut perlu memiliki jaringan tenaga surya sederhana dan wifi.

B. SKEMA MODEL DESAIN SEKOLAH ORANG LAUT



Model desain Sekolah Orang Laut ini telah didaftarkan untuk memiliki HKI (Hak Kekayaan Intelektual) atas nama Tim Pengusul berikut ini:

Lampiran I
Peraturan Menteri Kehakiman R.I.
Nomor : M.01-HC.03.01 Tahun 1987

Kepada Yth. :
Direktur Jenderal HKI
melalui Direktur Hak Cipta,
Desain Industri, Desain Tata Letak,
Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang
di
Jakarta.

PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN

- I. Pencipta
- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Dr. phil. Ichwan Azhari, MS |
| 2. Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 3. Alamat | : Jl. Bersama Ujung Komp. Albania No. F6 Tembung,
Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan |
| 4. Telepon | : - |
| 5. No. HP & E-mail | : 081396822879 & ichwanazhari@yahoo.com |
| 6. Kode Pos | : 20225 |
- II. Pemegang Hak Cipta
- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Dr. phil. Ichwan Azhari, MS |
| 2. Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 3. Alamat | : Jl. Bersama Ujung Komp. Albania No. F6 Tembung,
Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan |
| 4. Telepon | : - |
| 5. No. HP & E-mail | : 081396822879 & ichwanazhari@yahoo.com |
| 6. Kode Pos | : 20225 |
- III. Kuasa
- | | |
|--------------------|-----|
| 1. Nama | : - |
| 2. Kewarganegaraan | : - |
| 3. Alamat | : - |
| 4. Telepon | : - |
| 5. No. HP & E-mail | : - |
- IV. Jenis dari judul ciptaan yang dimohonkan
- | | |
|--|-----------------------------------|
| | : Model Desain Sekolah Orang Laut |
|--|-----------------------------------|
- V. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
- | | |
|--|--------------------|
| | : 15 November 2019 |
|--|--------------------|
- VI. Uraian ciptaan
- : Sekolah Orang Laut ini merupakan sekolah yang mengupayakan, anak didik tidak tercerabut dari lingkungan lautnya, pelajaran berorientasi ke interaksi dengan alam laut. Bentuk sekolahnya sekolah terapung, bisa berpindah mengikut perpindahan orang laut dengan guru ikut tinggal bersama orang laut, Ruang belajarnya adalah alam sekitar, tanpa ruang kelas seperti sekolah konvensional.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, pemegang hak cipta:

1. N a m a : Dr.phil. Ichwan Azhari, MS
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Bersama Ujung Komp. Albania No. F6 Tembung,
Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Cipta yang saya mohonkan:

Berupa : Model
Berjudul : Desain Sekolah Orang Laut

- Tidak meniru dan tidak sama secara esensial dengan Karya Cipta milik pihak lain atau obyek kekayaan intelektual lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2);
 - Bukan merupakan Ekspresi Budaya Tradisional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang tidak diketahui penciptanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39;
 - Bukan merupakan hasil karya yang tidak dilindungi Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 dan 42;
 - Bukan merupakan Ciptaan seni lukis yang berupa logo atau tanda pembeda yang digunakan sebagai merek dalam perdagangan barang /jasa atau digunakan sebagai lambang organisasi, badan usaha, atau badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 65 dan;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang melanggar norma agama, norma susila, ketertiban umum, pertahanan dan keamanan Negara atau melanggar peraturan perundang-undangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (1) huruf d Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.
2. Sebagai pemohon mempunyai kewajiban untuk menyimpan asli contoh ciptaan yang dimohonkan dan harus memberikan apabila dibutuhkan untuk kepentingan penyelesaian sengketa perdata maupun pidana sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
3. Karya Cipta yang saya mohonkan pada Angka 1 tersebut di atas tidak pernah dan tidak sedang dalam sengketa pidana dan/atau perdata di Pengadilan.
4. Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Angka 1 dan Angka 3 tersebut di atas saya / kami langgar, maka saya / kami bersedia secara sukarela bahwa:
- a. Permohonan karya cipta yang saya ajukan dianggap ditarik kembali; atau
 - b. Karya Cipta yang telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan Direktorat Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I dihapuskan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
 - c. Dalam hal kepemilikan Hak Cipta yang dimohonkan secara elektronik sedang dalam berperkara dan/ atau sedang dalam gugatan di Pengadilan maka status kepemilikan surat



pencatatan elektronik tersebut ditangguhkan menunggu putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.

Demikian Surat pernyataan ini saya / kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan ,15 November 2019



(Dr.phil. Ichwan Azhari, MS)

Pemegang Hak Cipta

No	Nama Lengkap	Tanda Tangan
1.	Dr.phil. Ichwan Azhari, MS	



Scanned with
CamScanner

Produk Sekolah Orang Laut yang Tim Pengusul gagas, baru dalam bentuk draf yang sudah diajukan HKI, namun **belum dilakukan proses uji coba**. Jarak tempuh dari Kota Medan yang menjadi di mana Tim Pengusul ke kawasan pemukiman Orang Laut membuat uji coba produk ini sulit untuk direalisasikan di tengah keterbatasan waktu. Uji coba Sekolah Orang Laut ini rencananya akan dilakukan pada bulan Februari atau Maret tahun 2020 bersama dengan mitra, Kemenko Kemaritiman dan Kementerian Kebudayaan serta Universitas Negeri Jakarta.

Produk Sekolah Orang Laut yang Tim Pengusul gagas, baru dalam bentuk draf yang sudah diajukan HKI, namun **belum dilakukan proses uji coba**. Jarak tempuh dari Kota Medan yang menjadi di mana Tim Pengusul ke kawasan pemukiman Orang Laut membuat uji coba produk ini sulit untuk direalisasikan di tengah keterbatasan waktu. Uji coba Sekolah Orang Laut ini rencananya akan dilakukan pada bulan Februari atau Maret tahun 2020 bersama dengan mitra, Kemenko Kemaritiman dan Kementerian Kebudayaan serta Universitas Negeri Jakarta.

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional

Target: accepted/published

Dicapai: Submitted

Dokumen wajib diunggah:

1.

Dokumen sudah diunggah:

1. Naskah artikel

Dokumen belum diunggah:

-

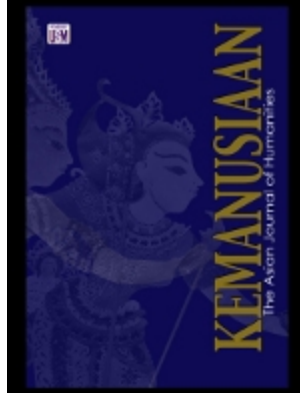
Nama jurnal: KEMANUSIAN The Asian Journal of Humanities

Peran penulis: first author | EISSN: 2180-4257/1394-9330

Nama Lembaga Pengindek: ASft, Scopus

URL jurnal: <http://web.usm.my/kajh/>

Judul artikel: MARITIME TRADITION OF THE ORANG LAUT IN THE EAST COAST OF SUMATERA



**MARITIME TRADITION OF THE ORANG LAUT
IN THE EAST COAST OF SUMATERA**

Journal:	<i>KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities</i>
Manuscript ID	Draft
Manuscript Type:	Original Article
Keywords:	Maritime Tradition, Orang Laut, East Coast of Sumatra

SCHOLARONE™
Manuscripts

MARITIME TRADITION OF THE ORANG LAUT IN THE EAST COAST OF SUMATERA

Ichwan Azhari, Ida Liana Tanjung, Onggal Sihite
Stated University of Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V, Medan, Indonesia.
Email: ichwanazhari@yahoo.com

Abstract. This study will look at how forms of maritime tradition possessed by the Orang Laut of the East Coast of Sumatra in reading natural signs from the sea. This ability makes them able to live wandering for weeks or even months at sea. The research method used is an ethnographic research method that focuses in the field of culture, aims to describe, analyze, and interpret elements of a cultural group such as patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time. The results showed that the maritime tradition of the Orang Laut is knowledge of astronomy, astrology, seasons, wind, tides, waves, currents, tides, the color of the water and the bottom of the land in the sea. This knowledge of the Orang Laut inherited from their ancestors and is still preserved today.

Keywords and phrases: traditions, maritime, Orang Laut, Sumatera.

Introduction

Indonesia is the largest maritime country in the Southeast Asian region and also the world with an area of 7.81 km² consisting of 2.01 million km² land, 3.25 million km² ocean, and 2.55 million km² Exclusive Economic Zone (EEZ). Greater sea area compared to the mainland makes two-thirds of Indonesia's geographical consist of thousands of islands stretching from north to south and from west to east. That's why Indonesia is called an archipelago nation. The Indonesian maritime world is not only rich in a variety of potential biological resources and marine life. The strategic maritime resources of Indonesia are seen in the amount of Indonesia's marine economic potential which reaches 1.2 trillion US dollars per year, equivalent to 10 times the State Budget in 2012 (Elfemi, 2013: 24). Based on 2012 FAO data, Indonesia ranks second for world marine fisheries production, ranked 4th for world aquaculture production and second for world seaweed production. In addition to its potential resources, the maritime world of Indonesia but also has a rich cultural and traditional wisdom that is admired by the international community. The synergy of the two Indonesian maritime wealth will create a maritime construction that is solid and has high economic value.

The Orang Laut is one of the ethnic communities of indigenous people on the East Coast of Sumatra that we can still meet today. The Orang Laut has a uniqueness compared to other ethnic groups, where the Orang Laut has a very close relationship with the maritime culture (sea) which is their environment. As a maritime country that is synonymous with the sea and all its natural resources maritime culture developed and preserved by the Orang Laut of the East Coast of Sumatra is one of the joints of Indonesian culture in an effort to realize the "Indonesia as the world's maritime axis".

The historical footprint of the Orang Laut is thought to have existed in the East Coast region of Sumatra starting in the 6th and 5th centuries AD, where at this time the Orang Laut became a source of sea power of the Kan-t'o-li Kingdom recruited by Malay leaders to conduct shipping and trade expeditions in the East Coast of Sumatra. The

1
2
3
4 decline of the Kan-t'o-li Kingdom which was replaced by Srivijaya starting in the 7th
5 century AD did not eliminate the trace of the Orang Laut. Their existence still to be
6 alive which is even more important because it is used as the main military force to guard
7 and secure shipping and trade routes in the East Coast of Sumatra. After the decline of
8 the Srivijaya kingdom and the emergence of Islamic-style kingdoms in the East Coast
9 region of Sumatra, such as the Malakka Sultanate, the Johor Sultanate and Riau-Lingga,
10 the Orang Laut remained a loyal force and militants supported the sultan and his
11 descendants (Lapian, 2009: 101;106).
12

13
14 Nowadays we can find the Orang Laut in the northern and southern parts of the Straits
15 of Malacca, the southern part of Semenjung Melayu, Batam, Riau Islands, the estuary of
16 the East Coast river Sumatra and several islands in the South China Sea. For several
17 centuries the Orang Laut lived nomadically (migrated) navigating territorial waters and
18 islands in the East Coast of Sumatra (Chou, 2016: 266). Entering the 1980s the
19 Indonesian government issued a policy to land the Orang Laut and called on them to
20 live in stilt houses provided by the government. The policy encourages the transfer of
21 the life of the Orang Laut from the top of *the sampan kajang* to stilt houses built on
22 land. The transition of these settlements is directly correlated to the transfer of the
23 function of *the sampan kajang* which is not only the Orang Laut home, but rather a
24 means of transportation (Azhari, et al., 2019: 3).
25
26
27

28 The maritime life of the Orang Laut encourages the development of the maritime
29 culture that they use in their daily lives. This maritime tradition is especially related to
30 the economic life of those who are very dependent on the biota and the natural sea
31 which is the place where they live with family members. *Sampan kajang* is one proof of
32 the wealth of tradition and culture of the Orang Laut that still exists today. The Orang
33 Laut are used in several areas on the East Coast of Sumatra. Some other maritime
34 traditions developed by Orang Laut are knowledge of astronomy, weather, season,
35 astrology, fishing techniques, boat building and various maritime arts and cultural
36 traditions which they inherited from their ancestors.
37
38
39

40 **Literature Review**

41 A way of life that is highly dependent on marine ecosystems makes scientific studies
42 themed The Orang Laut or Sea People as one of the very interesting ethnic groups to be
43 studied in the East Coast of Sumatra. Some previous scientific studies that have written
44 by Chyntia Chou's entitled: *The People of the Sea Tribe of Riau, Indonesia: the*
45 *inalienable gift of territory* (2010). This book describes the social changes that have
46 occurred in the Orang Suku Laut in the Riau Islands since the 16th century. During the
47 heyday of the Johor Sultanate and the Riau-Johor Kingdom, the Orang Suku Laut had a
48 very strategic political position in the kingdom. But after the collapse of the two
49 kingdoms and the entry of the colonial nation, the position of the Orang Suku Laut
50 gradually became alienated and marginalized and left behind from the people who lived
51 on land. Chou's next article entitled *The Water Worl of the Orang Suku Laut in*
52 *Southeast Asia* (2016) analyzes that in historical reviews the Orang Suku Laut have a
53 very strong relationship with the sea in the form of ancestral origins and past life
54 activities that shaped them today. This bond leads to their high knowledge of beneficial
55 and also threatening marine life.
56
57
58
59
60

1
2
3
4 The Article titled *Orang Suku Laut dan Orang Melayu di Kepulauan Riau: Sebuah*
5 *Tarsir Deskriptif-Etnografis* written by Khidir Marsanto P. (2010) analyzes about social
6 change faced by the Orang Suku Laut after moving their settlements from boats to stilt
7 houses on land. Cosmological differences and the way of life between the Orang Suku
8 Laut and the Malay people who live in the same environment on land, often lead to
9 conflict with each other. The Tribal Landings began in the 1980s leading to intense
10 interaction with the East Coast Sea Tribe of Sumatra which absorbed a great deal of
11 Malay culture into their daily lives.
12
13

14 The next article titled *Orang Laut, Permukiman, dan Kekerasan Infrastruktur* (2015)
15 discusses the social consequences that arise from opening Orang Laut settlements on
16 Bertam Island. Infrastructure development that aims to modernize the Orang Suku Laut
17 on land has led to the emergence of conflict between Orang Laut in fighting over
18 residential land and various existing infrastructure on Bertam Island. Conflict over the
19 material becomes evidence of violent conflict that arises in the life of Orang Laut in
20 Bertam Island.
21
22

23 The fifth article entitled *Transformasi Hunian Vernakular Suku Duanu, Pesisir Timur*
24 *Sumatera* (2018) analyzes the transition of Orang Duanu from boats to stage houses on
25 land due to information, acculturation and negotiation factors of Orang Duanu in
26 response to change. Gradually, the Duanu people, including the Orang Laut in various
27 other regions, mingled with the culture of the people on land that were different from
28 their native culture.
29
30

31 *Kehidupan Suku Laut di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan di Pulau*
32 *Bertam Kota Batam* (2014) explains that the empowerment of the Suku Laut on Bertam
33 Island encourages the transition of living space from canoes to land. Various negative
34 impacts arise such as damage to the environment, reduced catches at sea, the erosion of
35 the values of the local wisdom of the Suku Laut community which is marked by the
36 start of the loss of the tradition of silat, jung and jogged, the emergence of the attitude of
37 the Suku Laut who are too expecting government assistance.
38
39

40 Other writings were written by Azhari et al with the title *Perubahan Pola Pemukiman*
41 *Orang Laut Suku Duano* (2018) which describes how the Orang Laut Duano settlements
42 in Jambi dan Indragiri Hilir (Azhari, Sihite, & Tanjung, 2018). *Sampan Kajang: the*
43 *Orang Laut's Maritime Cultural Heritage in the East Coast of Sumatra* (2019).
44
45

46 **Research Methodology**

47

48 The research method that will be used is the ethnographic research method.
49 Ethnographic research methods are included in qualitative research families whose
50 characteristics are in the form of "examining informants - as research subjects - in their
51 daily environment". That's why in the process of its work between the researcher and
52 the object under study interact intensely through in-depth observations of the object's
53 life in accordance with the research objectives (Idrus, 2009).
54
55

56 Murchison (2010) describes that ethnographic methods which have a focus in the field
57 of culture, aim to describe, analyze, and interpret elements of a cultural group such as
58 patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time. Ethnographic
59
60

1
2
3
4 methods that provide opportunities for the creation of a close relationship between the
5 researcher and the object under study will produce comprehensive and detailed research
6 data about the object under study. That is why this research is very appropriate in
7 describing the maritime traditions owned by the Orang Laut in the waters of the east
8 coast of Sumatra that contribute to the development of Indonesian maritime today.
9

10
11 The ethnographic method chosen in this study is realist ethnography. Realist
12 ethnography aims to describe the situation of culture and participants objectively based
13 on data from the field and elaborated using a third person point of view. The
14 characteristics of realist ethnography are: First, the researcher expresses his research
15 report through third-person views based on data obtained through participant
16 observation and their views. The researchers here only act as covering facts. Second,
17 researchers describe objective data in the form of information that is measurable and
18 free of bias, political affiliation, and personal judgment. Researchers only focused on
19 data about the everyday objects studied in the standard categories of cultural portrayals
20 such as family, systems, status, social networks and so forth. Third, researchers express
21 views on participants through their narrative quotations that are edited without changing
22 meaning (Murchison, 2010).
23
24
25

26 Data analysis of this research was carried out in conjunction with the data collection
27 process. It is intended that the research be directed in accordance with the objectives
28 that have been designed that are adapted to conditions in the field. Ethnographic data
29 analysis consists of four stages namely: domain analysis, taxonomic analysis,
30 compound analysis, and cultural theme analysis. Domain analysis is used to obtain a
31 general picture or overall understanding of the object of research and social situations.
32 While taxonomic analysis seeks to describe the selected domains to be more detailed to
33 determine the internal structure through in-depth observation. Componential analysis is
34 carried out after the results of the taxonomic analysis are carried out and obtain specific
35 data through in-depth interviews or selected observations to deepen the data (looking for
36 the specific characteristics of each internal structure). Meanwhile cultural theme
37 analysis is done by finding a common thread among domains to obtain themes such as
38 values, premises, ethos, worldview, or cognitive orientation (Moleong, 2010). The final
39 stage after data analysis is the writing of a report that is adjusted to the type of research
40 chosen. In this stage, ethnographic researchers must be able to avoid the "personal bias"
41 of the object under study.
42
43
44

45 **Result and Discussion**

46 **The Orang Laut of Sumatra East Coast**

47
48 According to the historical view that the Orang Laut is come from the Austronesian race
49 who came to the archipelago starting 2000 years BC. According to the theory of out of
50 Taiwan, the Austronesian migrated from Taiwan to the Philippines and spread outward
51 to the western and eastern regions of Indonesia, even to the Oceania region. The
52 similarity in language spoken developed by people in Taiwan, the Philippines,
53 Indonesia and the group of islands in Oceania is evidence that linguists claim that the
54 ethnic groups that live in this region are from the same ancestor. Australoid traces in the
55 archipelago are also found in various cultural remains found by archaeologists in
56 Sumatra, Java and South Kalimantan. The Austronesian people already have high
57
58
59
60

1
2
3
4 technology in the field of shipping which succeeded in taking them to explore various
5 regions in the group of Southeast Asian islands to Oceania (Abdullah and Lapian, 2010:
6 256).
7

8
9 Loeb (2013: 356-358) identifies this the Orang Laut as a Continent. The Continent lives
10 in the southern lands of Malenjung Melayu, Riau-Lingga Islands, Bangka Island, and in
11 several districts of East Sumatra, there are a number of primitive Pagan communities
12 who speak in Malay dialect and are a Malay race. In Malay-English (sekarah Malaysia),
13 they are known as Bidwanda, Blandas, Mantra, or the Continent; in general they are
14 often described in unclear terms: *jakun*. At the southern tip of Sumatra and on the
15 islands, they also get a variety of designations, including the Continent. If they stay at
16 sea they will be called "Orang Laut (Sea People)", if they live on land they will be
17 called "Orang Darat (Land People)".
18
19

20 The Malays give a negative connotation to the Banua Orang as Orang Hutan (forest
21 dwellers). Culturally, the Continent is different from the more advanced proto-Malays
22 because, as far as is known, they do not assimilate to Hindu or pre-Hindi culture. For
23 example, they do not have a system of sacrifice. On the other hand, they have pottery,
24 but it is very ancient and probably originated in the Neolithic era.
25
26

27 Barros (Wolters, 2017: 265) refers to the Orang Laut as Celat people. This is because
28 the Orang Laut spend more time living on their boats at sea than living on land.
29 Children born and raised at sea and do not have a beachfront base. According to Tome
30 Pires the word, *celat* is a Malay word for sea pirates. The landscape of the southeast
31 coast of Sumatra which has many small rivers and islands which serve as temporary
32 shelter for ships sailing causes this area is often visited by the Celat people. They use
33 boats to move places. The Orang Laut usually become sea pirates who both pirate and
34 trade with Chinese traders. This then becomes the reason why there are some who
35 consider this ethnic group as pirates.
36
37

38 In the 5th and 6th centuries the Orang Laut became the source of Kan-t'o-li's sea power
39 recruited by Malay leaders for shipping expeditions. During this time the kings Kan-t'o-
40 li and Sriwijaya succeeded in encouraging members of the Orang laut to live settled on
41 land. This is based on archaeological findings in the form of a former dwelling house in
42 the form of wooden stakes made of nibung wood, the rest of the boat, jewelry and other
43 household items to be strong evidence of the existence of Orang Laut settlements on the
44 east coast of Sumatra.
45
46

47 The presence of the Orang Laut on the east coast of Sumatra since the Srivijaya period
48 was also corroborated by Wolters (2017: 293) who stated that the Srivijaya kings
49 succeeded in gathering military power from the coastal Malays who lived in the sea
50 villages scattered south of the Malacca Strait. The loyalty of the Orang Laut as a warrior
51 of the Srivijaya kingdom became the main force of Srivijaya to control its maritime
52 empire in Southeast Asia (Lapian, 2009: 101-102).
53
54

55 Chou (2003: 17-19) in her research drew the historical point of the Orang Laut from the
56 substantial role played by the Orang Laut in the Malacca-Johor and Riau Lingga
57 Sultanates. At that time, the Malay feudal system classified the Orang Laut into several
58 clans or tribes, namely the Orang Tambus, the Orang Galang, the Orang Mantang, and
59
60

1
2
3
4 the Orang Barok. All of these clans can still be found in the Riau Islands to this day.
5 Each of these clans occupied territorial territory and different tasks with the empire.
6 These Orang Laut clans together become nobility's vassals whose tasks include various
7 things such as being a warrior, looking for marine products which are traded as imperial
8 trade commodities, namely: sea cucumbers, pearls and seaweed and swallow's nests.
9

10
11 The existence of the Orang Laut as the main military force of the kingdom continued
12 through the Palembang Darussalam Sultanate, the Siak Sultanate and the Jambi
13 Sultanate. (Andaya, 2016: 174) states that the strength of the Jambi Sultanate military is
14 strongly supported by loyal Sea People. In the oral tradition of the community, it is said
15 that the Orang Laut leader was appointed as a brother by the great hero *Orang Kaya*
16 *Hitam*, he was entrusted to hold Keris Si Genjai (traditional weapon in Jambi) and was
17 given the right to pirate along the Jambi-Palembang coast. This story is confirmed by a
18 17th-century Dutch written source that tells the high position given to the leader of the
19 Orang Laut.
20
21

22
23 Meanwhile, in the 18th century Sultanate of Palembang placed The Orang Laut as the
24 guardian of *Sungsang* (the entrance to the Musi River) and the waters around Bangka,
25 Belitung and Leper. When Sultan Ahmad came to power in 1757, the head of the
26 Belitung Tribe (Orang Laut) regularly visited the palace every year with gifts, and in
27 return they were given titles and honors. The sea products they sent such as sea
28 cucumbers (beche-de mer), seaweed and iron extracted from the rocks surrounding
29 Belitung were very much needed to attract the attention of foreign buyers. The Orang
30 Laut also contribute directly to the economy by sending slaves (captured during piracy)
31 to the market, they also recognize sovereignty (Andaya, 2016: 374-375).
32
33

34 At present, the life of the Orang Laut in the East Coast of Sumatra is experiencing a
35 setback compared to the past, where they are labeled as a Komunitas Suku Terasing
36 (KAT) that is left behind and must be empowered. Their life wandering with *sampan*
37 *kajang* is considered as one of the reasons to combine the Orang Laut with the people
38 on land. The Government of Indonesia, under the Ministry of Social Affairs of the
39 Republic of Indonesia, organized the Program for the Development of Welfare of the
40 Outcast Communities (PKMT) for Sea People. PKMT is a national program that aims to
41 integrate the existence of isolated tribes in various regions of Indonesia in all sectors of
42 the economy, social and culture into the broad scope of Indonesian society.
43
44

45 On Batam Island, the PMKT aims to create a special area to encourage Riau Islands Sea
46 People to leave their wandering lifestyle at sea. Bertam Island (uninhabited island)
47 located in the hinterland area of Batam City, which has regularly been used as stopover
48 place by Orang Laut since 1982, has been used as a pilot project for PMKT to land the
49 Sea People in the area (m.republika.co.id). The PKMT program initiated by the
50 government through the Ministry of Social Affairs since the 1960s has successfully
51 landed the Orang Laut in East Coast of Sumatra, which we can now find in stilt houses
52 built on the coast.
53
54

55 **Environment of the Orang Laut in the East Coast of Sumatra**

56
57 Data from previous researchers explained that the distribution of Orang Laut covers the
58 Southeast Asian region, where Orang Laut lives in the waters of five countries, namely
59
60

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60

Indonesia, Malaysia, the southern Philippines, and Thailand in the islands around the Andaman Sea). Patterns of life moved through the sea because the population of the Orang Laut is not collected in one area, but spread to various waters and do not know the pattern of sedentary living. Although today almost all members of this ethnic group live in various coastal areas, the tradition of living on a canoe moved for a long time to live.

On the island of Sumatra, Orang Laut settled in Riau, Riau Islands, Bangka-Belitung and Jambi. In the Riau Islands Orang Laut is spread across the Lingga archipelago, Batam Island, Tujuh Islands, Bintan Islands, Tanjung Pinang, Karimun, Singkep Island, Tanjung Batu, Nanga Island, Nipah Bay, Tanjung Malang, Berakit, Penyengat Island, Abang Besar, Abang Kecil, Dapur Enam, and the islands off the Sumatra East Coast, the South China Sea and around the Strait of Malacca.

In Riau Province, Orang Laut is located in estuaries of Indragiri Hilir Regency, Bengkalis Regency, Sungai Bela Village, Concong Luar, Concong Dalam, Bekawan, Sungai Kerang, Sungai Laut, Tanjung Pasir, Kuala Enok, Laras, Pataparang, Rupat Island, Penyengat Village.

In Bangka, Orang Laut inhabits the areas of Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar, Lepar and Ponggok. In Belitung, the Orang Sekak (subgroup of Orang laut) live in Juru Seberang, Kampung Baru and Gantung. Meanwhile, the Orang Laut Duano settlement in Jambi is Tanjung Solok Village, Tanjung Jabung Timur Regency and Kampung Nelayan Village, Tanjung Jabung Barat District (F, 2010: 225-226; Jailani & Nurung, 2010: 246; Amrifo et al., 2014: 190 ; Interview with Agusman, Saleh).

Maritime Traditions of the Orang Laut in the East Coast of Sumatra

Tradition according to entymology is a set of customs passed down from the ancestors that are still carried out by the successor community today. Tradition can also be interpreted as habits in society that encourage all actions, attitudes and collective behavior in a social order of a group (Simanjuntak, 2016: 12). The tradition then becomes the root of the formation of an ethnic or national culture that distinguishes it from other ethnic or nationalities. Tradition and culture have a close and influential relationship with each other in the development of human civilization.

The maritime traditions of the Orang Laut that will be described in this section relate to the ability of the Orang Laut in the East Coast of Sumatra to read natural signs at sea when searching for fish and other marine products which include astronomical knowledge (astrology), knowledge of seasons and wind, waves, currents , tides, water color and soil base in the sea. Their life in the sea makes the sea a part of themselves and they are very familiar with the signs of nature that are happening.

Astronomy knowledge is very important to be known by the Orang Laut when going fishing in the sea. The configuration of the shape and appearance of the stars and moon at night becomes a compass and a guide for the Orang Laut. Astronomical knowledge that is still developed by the Orang Laut of the East Coast of Sumatra includes the types of stars, moon and sun that guide them to go to sea and know the season. The star for The Orang Laut Duano is usually used as a compass or direction when sailing to fish in

the sea and also a guide so as not to get lost. Knowledge of the types of stars it different from one region to another. Types of stars known by Orang Laut include:

1) One-star (known as Riau Islands Sea People)

One-star is usually marked by the blowing of the west wind.

2) Two-star (known as the Riau Islands Sea People)

This star is usually located in the tail of an overpass that will move places that indicate highs and lows.

3) Three-star (known as Orang Laut Riau Islands, Riau and Jambi)

Three-stars in Duano are called *bintang tigo*. *Bintang tigo* usually appears at 5am. In the sky this arrangement of stars looks like an arrangement of triangles that shine. For the Orang Laut Duano, the *bintang tigo* is not used as a guide to go to sea. These three stars are usually marked by the blowing of the north wind. Meanwhile for the Riau Islands, the Orang Laut the emergence of three stars is usually marked by the blowing of the east wind.

4) Five-star (known as Orang Laut Riau Islands, Riau and Jambi)

Five-stars in the Duano language is called *bintang limo*. Usually appears at 5am. This star functions the same as *bintang tigo* for the Orang Laut Duano. The Orang Laut in Riau Islands marks a five star with the southerly winds.

5) Six-star (known as the Orang Laut in Riau Islands)

These stars are usually grouped with eastern and southeast stars

6) Seven-stars (known as the Orang Laut in Riau Islands)

7) Eastern Star (known as the Orang Laut of the Riau Islands, Riau and Jambi)

Eastern star or *bintang timor* for the Orang laut Duano is very important in fishing activities at sea. This star usually shines the brightest around 4am (dawn) in the east before sunrise. This star is used as a guide by Orang Laut Duano before going down to the sea. At the time of the appearance of this star the beach is usually calm and there is no wind. The calm weather is considered a good time to go to the sea. The Orang Laut Duano considers the eastern star to be an excellent marker of shade to go fishing in the sea. The Lingga Sea people refer to the eastern star as a *bintang talak* or *talak* star.

8) West Stars (known as Orang Laut in Riau Islands, Riau and Jambi)

Western stars or beret stars are stars that usually appear at 12pm. This star usually shows the west direction. The size of this star is bigger than the eastern star.

9) West Star Right (known to the Orang Laut Riau and Jambi)

The time of the appearance of the western star is exactly the same as the western star.

10) Southwestern Star (known as the Orang Laut in Riau and Jambi)

11) Flying star (known as Orang Laut of Riau Islands, Riau and Jambi)

Flying stars will bring the southwestern wind that has a sunny weather. This star is usually used to guide the direction of currents and tides by observing the code in the tail (displacement of the tail) of the star. In addition to current and tide guidelines, the star is also used as a pointer to the south.

12) *Bintang Jong* (known as the Orang Laut of the Riau Islands, Riau and Jambi). This star is pointing north and northwest.

The moon is another astronomical knowledge known in the maritime tradition of the Sea of the East Coast of Sumatra. The gravity of the moon is very big influence on the tides and tides in the sea. The Orang Laut Duano recognizes two types of moon: the dark moon and the bright moon. When the moon is dark the wind is usually calm and

1
2
3
4 the waves are not big. Sea conditions like this are usually a lot of fish swimming in
5 groups in the sea that can be caught by using nets. Meanwhile, if the moon is bright
6 there will be strong waves that encourage the fish to migrate. This situation bringing on
7 fishermen usually find it difficult to get fish. Stars and moon is the guide at night by
8 Orang Laut.
9

10
11 The Lingga Islands people prioritize looking out the moon before to go to sea. If in Riau
12 and Jambi the eastern star is very decisive for activities at sea, for the Orang Laut Orang
13 Lingga Archipelago, counting the days of the moon and seeing the moonlight is the
14 most important thing to do before departing *nyuluh* (spear) and go to *kelong*. "Counting
15 the days of the moon" becomes the typical astronomical knowledge possessed by Orang
16 Laut of Lingga and their guidelines to the sea. Each month will count the months that
17 they observe in the sky, starting from the rising moon, full moon to the dark moon (no
18 moonlight). The full moon is usually called the 15 day moon. When the moon is bright,
19 the Orang Laut Lingga does not usually go to sea to talk because fish are rare and the
20 catch is small. Meanwhile, if the dark moon is usually they will be crowded down to sea
21 to *nyuluh*, *nyomek* and go to *kelong*.
22
23

24
25 At night the Orang Laut are guided by the stars and the moon while in the middle of the
26 sea looking for fish, the sun becomes a guide when going to sea at noon. The position of
27 the sun becomes the guideline of the Orang Laut Duano to determine the direction
28 during the day besides observing the wind and waves in the sea. For the Orang Laut in
29 the Riau Islands and Lingga the sun rises showing east and the position of the sun sets
30 showing west.
31

32
33 In addition to knowledge of astronomy as navigation for the Orang Laut in the East
34 Coast of Sumatra is also very concerned about the season and wind when going to the
35 sea. The Orang Laut Duano knows two types of seasons namely the fog season and the
36 quiet or calm season. The shade season is fish season, so it is good to go to sea. The
37 shady season in Riau and Jambi usually brings the west wind. Meanwhile the Orang
38 Laut Lingga will go *nyuluh* (spear fish) in every season, unlike the Orang Duano who
39 will go to sea during the calm season. The seasons known by the Orang Laut Lingga
40 Islands include fog season, shade season or eastern season, the northern season which
41 makes them unable to go to sea.
42
43

44
45 The fog season can get the Orang Laut lost while sailing. Heavy rain also often
46 misleads when sailing on the sea, therefore the Orang Laut are very guided by the
47 direction of the wind that carries the waves when heavy rain. The shade season/calm
48 season/east season is known as the fish season so it is good for going to sea (west wind
49 season or there are also some that call west upstream season). This season runs from
50 September to November. After this cool season the north wind will usually start, which
51 starts in December. The north and northwest monsoon is usually called the evil season
52 because the wind is very strong and the fish are few.
53

54
55 The Orang Laut of the Riau Islands, Riau and Jambi before going to the sea or *bekayuh*
56 (term Orang Laut Lingga) will usually pay attention to what wind is blowing. Is it the
57 cool wind, the southwest wind or the whirlwind? Geographical conditions will usually
58 greatly affect the wind season in each region. The type of wind that is blowing in each
59
60

region will not be the same with each other. For example when in Riau the north wind blows, then in the Riau Islands region will blow a different wind.

In some people there are only the Lingga Archipelago who recognize only eight types of wind directions, namely: east, west, south, north, northwest, right west, southwest. Some are familiar with ten types of wind, namely: right west, west oblique, northwest, north, east, northeast, southeast, south, south-southwest and southwest (some call it *sengkang barat*).

The types of winds known by the Orang Laut Lingga Archipelago include:

a. *Dusun Linau*, Tanjung Kelit Village

- 1) West wind
- 2) East Wind
- 3) North wind: strong winds
- 4) Southern wind, also known as a calm wind that carries small waves. This wind usually blows from August to October.
- 5) Northwestern wind. Northwest wind is a strong wind that carries big waves. This northwestern wind usually starts to fall from November/December to January/February.
- 6) Taung Wind: a whirlwind that often destroys houses in the Orang Laut settlement

b. Senayang District

- 1) North wind: blowing from January to March
- 2) East Wind: blowing from April to June (shade season)
- 3) Southern Wind: blowing from July to September
- 4) West Wind: West Wind is the strongest wind in Senayang. Usually it starts blowing October to December.

The north, south and west winds are the most feared winds in the Senayang area. The Orang Laut usually do not go down to the sea in search of fish at this time. The Senayang Sea people also know tornadoes/hurricanes or whirlwinds that are very deadly and sometimes often destroy their homes. These wind signs are usually very dark and carry clouds in a dark circle.

The Orang Laut Duano knows the wind with the term *meno*. This wind is the most important thing observed by the Duano Tribe to know the right time to go down to the sea (whether *meno timor* (east wind), *meno beret* (west wind), or north *meno*/strong waves). The Orang Duano who will go to sea will usually observe the "*meno* what is blowing" whether the *meno beret* (shade season) is good for sailing or the *north meno* carrying large waves. The wind is also used as a direction in the afternoon. Rain and storms can also be observed through the wind. If the wind blows hard and cold, it can be a sign of rain. The direction of rain usually follows the direction the wind blows

The Duano people could long ago distinguish the type of wind only by feeling through the dim feathers in their hands and also the sound of the wind blowing at that time. Dark feather is also used to find out the time. If the feather is upright, that means at 12 noon, if the fall is a sign at 6 pm and entered sunset time. The sequence of winds known by the Duano people are, north, east, south, west.

There are 4 types' points of the compass that are still known by the Orang Duano to this day, namely: east, west, north and south. The 6 types of wind that are known by the Duano Sea People are:

1) West Wind

West wind or *Meno Beret* is a good wind to go to the sea. When this wind blows, the Orang Duano call it the quiet season because it causes small waves and is not strong. The calm sea water conditions are very favored by fish, so fish usually migrate to waters with this small wave. This makes the west wind season marked as the harvest season for fish and shrimp. The Duano also consider the west monsoon season to be fog.

2) East wind

Meno Timor or East wind can be used as a marker of tides or ups and downs, whether it can go to sea or not. The Bela River community also knows the name of this wind with the *meno/gulf* of wind. Similar to the Jambi region, the west wind for the Bela River community is very good for fishing. They also call it the shade season.

3) North Wind

When the north *meno* blows, the Orang Duano will not usually go fishing in the sea because this wind causes strong waves (big waves). Ships are usually easily sunk if forced to sea. In Jambi the north wind usually blows at the end of the year (November) to January. Meanwhile in the Bela River the north wind blows from July to August. These hefty waves make fish migrate to quieter waves. As a result there are no fish that can be caught.

4) South Wind

South wind/*meno selatan* has no effect on fishing activities, so The Duano fishermen can go to sea.

5) Typhoon = heavy *meno*

Meno beliung is a tornado or whirlwind

The wind is very influential on the waves of sea water. The Orang Laut in Lingga Islands call waves with *alun*. Waves that appear in the sea are strongly influenced by the wind that blows. The size of the waves also determines the type of current that is in the sea. There are two types of swings known by Orang Laut Lingga Islands, namely:

1) Strong and large waves

(The Orang Laut distinguishes it into squares 1, 2 and 3). The *alun* feared by Orang Laut Lingga is *alun 3* because it can be dangerous and make the (*sampan*) or *pompong* sink. *Alun 3* is usually very difficult to avoid at sea.

2) Small waves: These small waves are only ripples that are not too dangerous.

The Orang Duano refers to waves in their language as *gelumbang*. The size of the waves also determines the type of current that is in the sea. There are two types of swings known by the Orang laut Duano, namely:

1) Strong waves or big / high waves,

These waves are usually rare in frequency. Strong winds are north winds. The strong/big waves by the Orang Duano are called the square. This wave is usually no fish

2) Small and tight waves

In contrast to strong waves, small waves have frequent frequencies, carried by the south wind. Small waves appear during the quiet season and there are fish. Between the

1
2
3
4 Indragiri Hilir and Jambi areas there are differences in this wave, where when in Jambi
5 a small wave occurs, in Riau the area that occurs is a large wave.
6

7
8 Wind movement has the potential to bring up currents at sea level. The strength of the
9 current is determined by the speed of movement of the wind that is blowing on it. There
10 are two types of currents known by Orang Laut of Lingga Islands namely tidal currents
11 and receding currents. Different from Orang Laut Lingga Islands, Duano Indragiri Hilir
12 and Jambi tribes recognize several types of currents, including:
13

14 1) Tidal Current

15 There are three types: current 1, current 2, and current 3

16 2) Low Tide

17 There are three types: current 1, current 2 and current 3
18

19 Some of the Orang Duano mark these 1,2 or 3 currents with regional names such as
20 currents from Kampung Laut, currents from Concong (currents 3), Tungkal (currents 1),
21 currents 2 (Sungai Laut, Sungai Bela). The flow of water in Kuala Tungkal, Kuala
22 Enok, leads to the Bela River. In deep water the currents are usually erratic.
23

24
25 The gravitational force of the moon and the gravity of the sun greatly affect the tides
26 and tides of sea water. The Lingga Regency people recognize two types of tides, namely
27 ups and downs. For the high tides and low tides, the Orang Laut Lingga relies on the
28 calculation of lunar days. Tide and low tide is very important to be known by the Sea
29 People because it affects their activities will go nyuluh (spear fish), fishing, nyulok,
30 catch nos, *nyuluh*, shrimp and shellfish in the sea. By knowing the tides and tides, the
31 Orang Laut will be able to make decisions when they go to sea and when to return to
32 land.
33

34
35 In the maritime traditions of the Orang Duano, tide and low tide are very important to
36 catch fish on the beach. While in the high seas it is not necessary to pay attention to
37 high tides and highs and lows. Types of tides i.e. ups and downs:
38

39 1) Pairs up: pairs 1, 2, 3

40 2) Tides: pairs 1, 2, 3
41

42 In August the sea water in the Bela River is usually calm, there are no waves called
43 perani water (dead water). During this time the Orang Duano in the Bela River did not
44 go out to sea. In August, dead water began to occur, which peaked in October, which
45 did not move at all. In November the water starts (high tide) so that the Orang Duano in
46 the Bela River can go to the sea. The water in the tide is not moving so the longline
47 (fishing gear) cannot function. In the Bela River in December the Orang laut can go to
48 sea. Unlike Jambi, this at the end of the year could not go to sea at all because of the
49 strong waves.
50

51
52 When sailing at night, the Orang Duano will return ashore if the water is high tide.
53 Taking clams is also like that. If the tide shoals will be submerged by water. As a result,
54 the search for shellfish that day was completed. If the water recedes, the Orang Duano
55 will go to sea, when the tide returns.
56

57
58 The Orang Laut also pays attention to the color of the water before go fishing. The
59 depth of the water can be known by the Orang Laut Duano through the color of the
60

1
2
3
4 water and waves. The color of the water is also a guideline for the Orang Laut Duano to
5 determine the type of fish. For example pomfret: this fish does not usually appear in
6 clear water. To catch it is to beat the boat to lure the fish to come and then throw the net.
7 Fish usually do not want to live in turbid water. They will usually be in clear water. The
8 shallow sea is usually the color of the water so muddy and the sea in the water is blue or
9 greenish.
10

11
12 The Orang Laut in Riau Islands recognizes several types of sea water colors, namely:

- 13 1) *Keruh bute* or turbid water
- 14 2) Green water is usually deep
- 15 3) Clear, usually shallow water
- 16 4) *Butak bening*: blue means deep water (shortwave)
- 17 5) *Butak keruh*: shallow water (high waves).
18
19

20 Conclusion

21
22 Based on historical studies, the Orang laut in the East Coast of Sumatra is a race of
23 Austronesian-speaking groups who came to the archipelago starting in 2000 BC.
24 Austronesian people already have high technology in the field of shipping which has
25 succeeded in taking them to explore various regions in the islands of Southeast Asia to
26 Oceania. At present, the life of the Orang Laut in the East Coast of Sumatra is
27 experiencing a setback compared to the past, where they are labeled as a Komunitas
28 Suku Terpencil (KAT) that is left behind and must be empowered. On the island of
29 Sumatra, Orang Laut settled in Riau, Riau Islands, Bangka-Belitung and Jambi. In the
30 Riau Islands Orang Laut is spread across the Lingga archipelago, Batam Island, Tujuh
31 Islands, Bintan Islands, Tanjung Pinang, Karimun, Singkep Island, Tanjung Batu,
32 Nanga Island, Nipah Bay, Tanjung Malang, Berakit, Penyengat Island, Abang Besar,
33 Abang Kecil, Dapur Enam, and the islands off the Sumatra East Coast, the South China
34 Sea and around the Strait of Malacca. In Riau Province, Orang Laut is located in
35 estuaries of Indragiri Hilir Regency, Bengkalis Regency, Sungai Bela Village, Concong
36 Luar, Concong Dalam, Bekawan, Sungai Kerang, Sungai Laut, Tanjung Pasir, Kuala
37 Enok, Laras, Pataparang, Rupal Island, Penyengat Village. In Bangka, Orang Laut
38 inhabits the areas of Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar, Lepar and Ponggok. In Belitung,
39 the Orang Sekak (subgroup of Orang laut) live in Juru Seberang, Kampung Baru and
40 Gantung. Meanwhile, the Orang Laut Duano settlement in Jambi is Tanjung Solok
41 Village, Tanjung Jabung Timur Regency and Kampung Nelayan Village, Tanjung
42 Jabung Barat Regency. Maritime Tradition of the Orang Laut in reading natural signs in
43 the sea while looking for fish and other marine products that appear in their knowledge
44 in astronomy (astrology), knowledge of seasons and wind, waves, currents, tides, color
45 of water and the bottom of the land in the sea . Their life in the sea makes the sea a part
46 of themselves and they are very familiar with the signs of nature that are happening.
47 With this knowledge the Orang Laut know when to fish in the sea, what can be caught
48 and not get lost or have an accident for days or weeks at sea.
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60

References

- Abdullah dan Lopian. (2010). *Indonesia dalam Arus Sejarah: Prasejarah*. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve.
- Amrifo, et al. 2014 Sejarah Sosiologis Budaya Bernafkah Komunitas Adat Suku Duano *Paramita* 24 (2) 186-199
- Andaya BW 2016) *Hidup Bersaudara: Sumatera Tenggara pada Abad XVII dan XVIII* (Yogyakarta: Ombak)
- Azhari I, et al. (2019) Sampan Kajang: the Orang Laut's Maritime Cultural Heritage in the East Coast of Sumatra. Presentation at Friendly City International Conference 5 on 12th September 2019. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Azhari, I., Sihite, O., & Tanjung, I. L. (2018). JUPIIS : Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 10(2), 223–234. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i2.11139>
- Chou, C. (2016). The Water World of the Orang Suku Laut in Southeast Asia, 4(2), 265–282. <https://doi.org/10.1017/trn.2016.9>
- Chou, C. (2010) *The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia: the inalienable gift of Territory* (New York: Routledge).
- Elfemi, N. 2013. “Sasi, Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut (Kasus: Masyarakat Suku Tanimbar di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara”. *Jurnal Pelangi*. 6 (1): 23-30.
- Faisal, G. (2018) Transformasi Hunian Vernakular Suku Duanu, Pesisir Timur Sumatera *Jurnal BAPPEDA* 4 (1): 43-50.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lopian, A.B. (2009). *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Murchison, J. (2010). *Ethnography Essential: Designing, Conducting and Presenting Your Research*. San Fransisco: Wiley Imprint.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- P. K. M. (2010). Orang Suku Laut dan Orang Melayu di Kepulauan Riau: Sebuah Tafsir Deskriptif-Etnografis *Antropologi Indonesia* 31 (3): 224-239
- Prawirosusanto, K. M. (2015). Orang Laut, Pemukiman dan kekerasan Infrastruktur Masyarakat Indonesia 41 (2): 127-145
- Rahmawati, A. (2014). Kehidupan Suku Laut di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan di Pulau Bertam Kota Batam *Social Work Journal* 4 (1): 1-12.
- Simanjuntak, B. A. (2016). Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wolters, O. W. (2017). *Kebangkitan & Kejayaan Sriwijaya Abad III-VII* (Depok: Komunitas Bambu).
- Agusman, interviewed on Juli 12, 2018.
- Saleh, interviewed on Juli 13, 2018.
- Suwandi and Ju, interviewed on September 24, 2018.
- Sukar, interviewed on September 25, 2018.
- Amon, interviewed on September 22, 2018



Corresponding Author Dashboard

- 1 Submitted Manuscripts >
- Start New Submission >
- Legacy Instructions >
- 5 Most Recent E-mails >
- English Language Editing Service >

Submitted Manuscripts

STATUS	ID	TITLE	CREATED	SUBMITTED
ADM: Ismail, Siti Nor Qamariah	KAJH-OA-12-2019-0286	MARITIME TRADITION OF THE ORANG LAUT	14-Nov-2019	10-Dec-2019
• Awaiting Journal Administrator Processing		IN THE EAST COAST OF SUMATERA		
		View Submission		

Dokumen pendukung luaran Wajib #2

Luaran dijanjikan: Publikasi Ilmiah Jurnal Nasional Terakreditasi

Target: accepted/published

Dicapai: Submitted

Dokumen wajib diunggah:

1.

Dokumen sudah diunggah:

1. Naskah artikel

Dokumen belum diunggah:

-

Nama jurnal: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial

Peran penulis: first author | EISSN: 0854-5251/2540-7694

Nama Lembaga Pengindek: Goggle Scholar, DOAJ, SINTA

URL jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>

Judul artikel: Dekonstruksi Pembelajaran Sejarah Lokal di Kepulauan Riau

Peringkat akreditasi: SInta 3

Dekonstruksi Pembelajaran Sejarah Lokal di Kepulauan Riau

Oleh:

Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.S.

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan

Email: ichwanazhari@yahoo.com

Tulisan ini bertujuan untuk mendekonstruksi materi pembelajaran sejarah di Kepulauan Riau yang a-historis terhadap eksistensi Orang laut dalam sejarah lokal di wilayah ini. Sebagai salah satu wilayah kepulauan yang ada di Indonesia, rekam jejak sejarah Provinsi Kepulauan Riau tidak akan terlepas dari kehadiran Orang Laut sebagai aktor yang bermain dalam membesarkan dunia maritim Nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Keahlian Orang Laut dalam bertempur di laut dan di darat menjadi faktor kunci dalam mengamankan jalur perdagangan masa itu yang berhasil menarik minat bangsa-bangsa asing untuk berlayar ke perairan Nusantara. Orang Laut adalah pasukan tempur andalan Sriwijaya. Di masa Kesultanan Malakka dan Johor, Orang Laut menduduki posisi penting sebagai hulubalang dan panglima kerajaan yang sangat dihormati. Kegemilangan Orang Laut dan kejayaan Orang Laut yang terlupakan inilah yang akan dielaborasi dalam tulisan ini sebagai penguatan sejarah lokal di Kepulauan Riau yang sangat dekat dengan budaya maritim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di dalam buku teks yang tersaji di sekolah kebesaran sejarah maritim Indonesia eksistensi Orang Laut terpinggirkan oleh label sebagai komunitas adat terpencil (KAT). *Textbook oriented* di sekolah-sekolah melalui buku-buku terbitan penerbit pulau Jawa belum memberi kontribusi yang berarti dalam mempopulerkan Orang Laut sebagai bagian integral sejarah lokal Kepulauan Riau. Penguatan eksistensi Orang Laut sebagai sejarah lokal ini tentu saja semakin mengokohkan pilar kemaritiman Kepulauan Riau yang menjadi akar dari sejarah nasional Indonesia sebagai bangsa maritim terbesar di kawasan Asia Tenggara.

Kata kunci: Orang Laut, sejarah lokal, Kepulauan Riau.

1. Pendahuluan

Kepulauan Riau adalah salah satu wilayah bahari yang ada di Indonesia bagian barat, tepatnya di kawasan Pantai Timur Sumatera. Di bagian utara, Kepulauan Riau membentang dari Selat Malaka hingga laut (Natuna) Cina Selatan serta berbatasan langsung dengan Vietnam, Kamboja, Malaysia dan Singapura. Sebagai kawasan bahari terbesar di Pantai Timur Sumatera, kontur alam wilayah ini didominasi oleh laut (perairan) yang luasnya mencapai 417.012,97 km² dan luas daratan yang hanya berjumlah 10.595,41 km². Selain hamparan laut yang jumlahnya berpuluh kali lipat dibanding jumlah daratan, Kepulauan Riau dipadati gugusan pulau-pulau jumlahnya mencapai 1.795 buah pulau dalam ukuran besar dan kecil serta pulau yang berpenghuni dan tidak berpenghuni (BPS Provinsi Kepulauan Riau 2012).

Sebagai salah satu wilayah kepulauan terbesar di Pantai Timur Sumatera, Kepulauan Riau selalu hadir dalam tahapan historis di wilayah ini mulai dari masa klasik yang ditandai dengan hadirnya Sriwijaya sebagai imperium terkuat di Asia Tenggara, hingga masa kejayaan Kerajaan Islam dan berkuasanya bangsa Barat di abad ke-17 hingga abad XX. Lalu lintas yang masih mengandalkan laut sebagai penghubung antar wilayah di berbagai belahan dunia masa itu, menjadikan Pantai Timur Sumatera sebagai jalur pelayaran yang sangat ramai. Rempah-rempah yang berasal dari kepulauan Maluku dan berbagai komoditas dagang yang hanya dihasilkan di wilayah Indonesia bagian timur untuk diangkut dan diperjualbelikan oleh pedagang India, Gujarat dan Cina yang melalui Kepulauan Riau menjadikan daerah ini sebagai wilayah terpenting. Letak yang strategis sebagai penghubung dari Nusantara ke Semenanjung Melayu dan sebaliknya inilah yang menjadikan daerah Kepulauan Riau wajib ditaklukan. Menguasai Kepulauan Riau sama dengan memegang kendali jalur perdagangan Nusantara yang menjadi bagian dari jaringan internasional Jalur Sutra yang menghubungkan Cina di timur dan Eropa di Barat. Pentingnya kawasan Pantai Timur Sumatera inilah yang mendorong Majapahit untuk menaklukan 27 daerah Melayu seperti yang dimuat dalam teks Melayu klasik (Azhari, 2016).

Selain menjadi lintas utama di Pantai Timur Sumatera, faktor lainnya dari pentingnya posisi Kepulauan Riau dalam mendukung jalur perdagangan Nusantara di masa lalu adalah kehadiran Orang Laut yang berperan sebagai angkatan militer dan petugas pengamanan jalur pelayaran dari gangguan perompak di kawasan perairan Pantai Timur Sumatera. Kebesaran imperium Sriwijaya sebagai kerajaan maritim tidak terlepas dari loyalitas Orang Laut dalam mengamankan pelayaran di wilayah kekuasaan Sriwijaya. Hanya dengan bekerjasama dengan Orang Laut pihak kerajaan

sanggup menjelajahi dan mengendalikan konstelasi politik di wilayah laut Pantai Timur Sumatera hingga ke Semenanjung Melayu yang begitu luas (Lapian, 2009: 101).

Di masa Kesultanan Malaka Orang Laut tetap tampil sebagai kekuatan utama dalam pendirian kerajaan dengan membantu Raja Sri Tribuwana berpindah dari Palembang ke Selat Malaka. Mereka tetap menjadi kekuatan militer kerajaan sebagai tentara, pendayung dan pembuat peralatan perang (Lapian, 2009: 105). Penaklukan oleh Portugis atas Malaka membuat Johor muncul sebagai penerus kerajaan ini. Orang Laut kembali memainkan peran yang vital, khususnya saat krisis yang terjadi pada 1688 dengan mendukung penuh akan kekuasaan Sultan yang dirongrong oleh Paduka Raja (bekas laksamana) yang ingin mengambil alih kekuasaan. Saat Kesultanan Riau-Johor terbentuk, Orang Laut di bawah pimpinan Raja negara Selat meninggalkan Johor dan berlayar ke Bengkalis tempat raja kecil menghimpun kekuatan melawan Johor. Orang Laut kembali menunjukkan dukungannya kepada keturunan Sultan yang sah (Lapian, 2009: 106).

Namun sayangnya, fakta kegemilangan Sriwijaya dan Malaka yang didukung penuh oleh sosok Orang Laut sebagai aktor sejarah yang ikut berperan dalam proses politik yang berlangsung di kerajaan tersebut hanya tersimpan di dalam beberapa buku teks yang membahas Orang Laut tanpa pernah disebarluaskan kepada masyarakat di Kepulauan Riau, khususnya siswa-siswi di sekolah. Penelitian yang penulis dan tim lakukan di berbagai daerah di Kepulauan Riau seperti Batam, Bintan, Tanjung Pinang, Kepulauan Lingga dan Singkep sejak tahun 2018 hingga tahun 2019 ini menunjukkan asumsi-asumsi negatif yang berkembang di luar komunitas Orang Laut bahwa Orang Laut dikonotasikan negatif sebagai suku terasing, miskin, tidak berpendidikan, menakutkan karena diyakini masih mempraktikkan ilmu magis, cara hidup yang kurang higienis dan menjalani kehidupan yang terbelakang serta tertinggal dibandingkan suku bangsa lainnya di Kepulauan Riau. Beberapa putera daerah asli Kepulauan Riau yang penulis temui bahkan tidak mengetahui siapa itu Orang Laut dan apa peranannya dalam sejarah di Kepulauan Riau.

Lenyapnya fakta akan kegemilangan dan kejayaan Orang Laut di masa lalu ini menjadi catatan dan bahan renungan akan kekalahan dan terbuangnya sosok Orang Laut dalam struktur sejarah Indonesia yang membawa pada ketiadaan materi Orang Laut diajarkan di sekolah-sekolah saat ini. Alih-alih meluruskan asumsi bahwa tidak semua Orang Laut adalah bajak laut dan perompak, pelabelan komunitas mereka sebagai Komunitas Adat Tertinggal (KAT) yang

perlu dimodernkan seperti masyarakat di darat semakin mengerdilkan identitas mereka sebagai satu-satunya etnik maritim (Melayu asli) di kawasan Pantai Timur Sumatera. Keturunan Orang Laut yang penulis temui bahkan terkesan ingin membuang identitas “ke-Orang Laut-an” mereka yang membuatnya terkucilkan dalam pergaulan masyarakat yang merendahkan mereka.

Berpijak dari uraian di atas, makalah ini berupaya untuk mendekonstruksi pembelajaran sejarah lokal yang bersifat a-historis terhadap eksistensi Orang Laut melalui pengkajian secara mendalam, bagaimana posisi Orang Laut dalam proses sejarah di Kepulauan Riau? Bagaimana materi pembelajaran sejarah lokal di Kepulauan Riau menempatkan Orang Laut sebagai aktor sejarah? Bagaimanakah dekonstruksi sejarah lokal yang adil bagi Orang Laut?

2. Pusaran Sejarah Orang Laut di Kepulauan Riau

Orang Laut adalah salah satu etnis maritim yang masih ada hingga saat ini di kawasan Pantai Timur Sumatera. Mereka saat ini hidup di rumah-rumah panggung yang dibangun di kawasan pesisir Kepulauan Riau. Sebelum menetap, etnik ini hidup secara berkelompok mengembara di laut menggunakan perahu yang disebut sampan kajang atau kajang. Cara hidup mengembara dengan sampan kajang ini oleh Orang Laut disebut dengan *bekelam*. Jika masyarakat di darat membutuhkan rumah sebagai tempat istirahat dan berkumpul bersama keluarga, Orang Laut hanya membutuhkan sampan kajang untuk melindungi mereka selama menjalani hidup mengembara di laut. Sampan kajang menjadi properti paling vital yang harus dimiliki oleh Orang Laut dalam menjalani kehidupan *bekelam*. Seluruh anggota keluarga akan ikut serta dalam kegiatan *bekelam* ini (Azhari, et al, 2019). Pola pemukiman yang sangat berbeda dengan masyarakat yang hidup di darat inilah yang kemudian membuat kelompok mereka juga dinamai sebagai Orang Sampan atau manusia sampan.

Di Kepulauan Riau Orang Laut tersebar di wilayah Kepulauan Lingga, gugusan pulau Kota Batam, Pulau Tujuh, Pulau Bintan, Tanjung Pinang, Karimun, Kepulauan Lingga, Senayang, Pulau Singkep, Tanjung Batu, dan pulau-pulau lepas pantai Sumatera Timur, Laut Cina Selatan serta di sekitar Selat Malaka (perbatasan Indonesia-Malaysia-Singapura). Beberapa klan Orang Laut yang masih ada di Kepulauan Riau saat ini antara lain: Orang Mantang, Orang Mapor, Orang Barok, Orang Galang (Azhari, et al. 2019).

Dilihat dari tampilan fisik, Orang Laut memiliki ciri-ciri fenotip berupa raut wajah yang agak keras dan warna kulit agak gelap. Nenek moyang Orang Laut ini diperkirakan adalah

bangsa Proto-Melayu (Melayu tua) yang bermigrasi dari Vietnam dan Kamboja sebelum abad ke-10 Masehi (Lenhart, 1997: 583). Arkeolog senior Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Bambang Budi Utomo (historia.id) memperkirakan Orang Laut telah ada sebelum masa Kedatuan Sriwijaya di abad ke-7 Masehi. Orang Laut yang tergolong ras Austronesia ini berasal dari daerah Sambas di Kalimantan yang kemudian berdiaspora ke wilayah pantai timur Sumatera mendiami daerah rawa-rawa di pesisir pantai. Selain bentuk fisik, bahasa sehari-hari yang digunakan oleh Orang Laut yang berbeda dengan bahasa Melayu semakin menguatkan asumsi bahwa etnis ini berbeda dengan etnis Melayu masa kini. Koentjaraningrat (2009: 311; 315) menyebutkan bahwa suku bangsa Selung yang ada di Myanmar adalah Orang Laut. Di Kepulauan Riau ia menyebutkan adanya Orang Laut yang lingkungan hukum adatnya adalah adat Melayu.

Loeb (2013: 356-358) mengidentifikasi Orang Laut ini sebagai Orang Benua. Orang Benua hidup di negeri-negeri selatan Semenjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, Pulau Bangka, dan di beberapa kabupaten Sumatera Timur, ada sejumlah komunitas Pagan primitif yang berbicara dalam dialek Melayu dan merupakan ras Melayu. Di Melayu-Inggris (sekarang Malaysia), mereka dikenal dengan sebutan Bidwanda, Blandas, Mantra, atau orang Benua; pada umumnya mereka sering digambarkan dengan istilah yang tidak jelas: *jakun*. Di ujung selatan Sumatra dan di pulau-pulau tersebut, mereka juga mendapat berbagai macam sebutan, termasuk Orang Benua. Jika mereka tinggal di laut mereka akan disebut “Orang Laut”, jika tinggal di darat mereka akan disebut “Orang Darat”.

Barros (Wolters, 2017: 265) menyebut Orang Laut sebagai orang Celat. Hal ini karena Orang Laut lebih banyak menghabiskan waktu hidup di atas perahu mereka di laut daripada hidup di darat. Anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan di laut dan tidak memiliki pangkalan di pantai. Menurut Tome Pires kata *celat* adalah kata Melayu untuk perompak laut. Bentang alam kawasan pantai tenggara Sumatera yang memiliki banyak sungai kecil dan pulau-pulau yang dijadikan sebagai tempat berlindung sementara bagi kapal-kapal yang berlayar menyebabkan daerah ini sering dikunjungi Orang Celat. Mereka terbiasa hidup berpindah dari satu perairan ke perairan lainnya menggunakan perahu. Mereka biasanya menjadi perompak laut yang merompak sekaligus berdagang dengan pedagang Cina. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa ada sebagian yang menganggap etnis ini sebagai perompak atau Lanun.

Pada abad ke-5 dan ke-6 Orang Laut menjadi sumber kekuatan laut Kan-t'o-li yang direkrut oleh pemimpin-pemimpin Melayu untuk ekspedisi-ekspedisi pelayaran. Pada masa ini raja Kan-t'o-li dan Sriwijaya berhasil mendorong anggota Orang Laut untuk hidup menetap di darat. Hal ini berdasarkan temuan arkeologis berupa bekas rumah tinggal berupa tonggak-tonggak kayu dari kayu nibung, sisa perahu, perhiasan dan barang rumah tangga lainnya menjadi bukti kuat adanya pemukiman Orang Laut di pantai timur Sumatra.

Kehadiran Orang Laut di pantai timur Sumatera sejak masa Sriwijaya juga dikuatkan oleh Wolters (2017: 293) yang menyatakan bahwa raja-raja Sriwijaya berhasil mengumpulkan kekuatan militer dari orang-orang Melayu pantai yang tinggal di perkampungan laut yang tersebar di sebelah selatan Selat Malaka. Loyalitas Orang Laut sebagai prajurit kerajaan Sriwijaya menjadi kekuatan utama Sriwijaya untuk mengendalikan imperium maritimnya di Asia Tenggara (Lapian, 2009: 101-102).

Chou (2003: 17-19) dalam penelitiannya menarik titik historis Orang Laut dari peran substansial yang dimainkan oleh Orang Laut pada masa Kesultanan Malaka-Johor dan Riau Lingga. Pada masa itu, sistem feodal Melayu mengklasifikasikan Orang Laut ke dalam beberapa klan atau suku, yakni Suku Tambus, Suku Galang, Suku Mantang, dan Suku Barok. Kesemua klan ini masih dapat kita temui di Kepulauan Riau hingga saat ini. Masing-masing klan ini menempati wilayah teritorial serta tugas yang berbeda-beda terhadap kesultanan. Klan-klan Orang Laut ini secara bersama-sama menjadi orang kerahan (*nobility's vassals*) yang tugasnya meliputi berbagai hal seperti menjadi prajurit perang, mencari hasil-hasil laut yang menjadi komoditas dagang kesultanan, yakni: teripang, mutiara dan rumput laut serta sarang burung walet.

Saat Malaka ditaklukan oleh Portugis pada 1511 Orang Laut turut serta menyelamatkan Sultan Mahmud Shah dan melanjutkan politik kerajaan dengan mendirikan Kerajaan Johor. Hadirnya VOC dan konflik politik yang melanda kerajaan Johor sehingga bertransformasi menjadi Kesultanan Riau-Johor dan Riau-Lingga, Orang Laut tetap hadir mendukung eksistensi kerajaan Melayu ini dari rongrongan bangsa Eropa. Transisis politik yang berlansung selama berabad-abad ini juga ikut memudarkan garis batas antara Orang Laut (sebagai Rakyat Laut) dan Orang Laut (sebagai perompak/lanun). 13 Mei 1787 Orang Laut yang tergabung dalam Pasukan Lanun bekerjasama dengan Sultan Mahmud berhasil naik ke darat dan mengusir pasukan VOC yang terpaksa melarikan diri ke Malaka (Lapian, 2009: 145).

Bagi Orang Laut Kepulauan Riau masa kini yang diperkirakan adalah keturunan dari Orang Laut pendukung setia Kesultanan Riau-Lingga, mereka percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari Gunung Daik (gunung tertinggi di Kepulauan Riau). Gunung Daik sangat ditakuti dan memiliki kekuatan magis. Orang Laut menyebut asal usul mereka ini dengan “asal belakang daek”. Dari Daek (Daik) ini kemudian nenek moyang Orang Laut menyebar ke seluruh wilayah kepulauan Riau hingga Singapura dan Malaysia dengan *sampan* dan *kajang* yang akhirnya melahirkan generasi saat ini. Karena itulah sebagian dari mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai orang perahu. Asal usul Orang Laut dari Gunung Daik ini seperti terkandung dalam pantun Orang Laut berikut ini:

Kalau Tuan naik perahu

Batu nguji dalam belek

Kalau tuan ingin tau

Ini asal belakang Daek

3. Sejarah Lokal sebagai Akar Sejarah Nasional

Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang multi etnis, multi ras dan budaya, lokalitas menjadi isu yang sangat krusial, bagai pisau bermata dua. Di satu sisi, lokalitas menunjukkan kekayaan khasanah budaya bangsa yang sangat beragam, namun di sisi lain lokalitas yang bersendikan pada pembatasan wilayah dengan kriteria tertentu akan menjadi bom waktu yang siap menjadi alat penghacur persatuan dan integrasi bangsa jika tidak diimbangi dengan kerangka nasionalisme dan kebhinekaan. Perlu kehati-hatian dalam penggunaan “lokalitas” ini karena dapat memicu integrasi dan disintegrasi bangsa. Di tengah gempuran budaya asing di era globalisasi saat ini, nasionalisme yang bersendikan lokalitas sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda agar identitas dan jati diri tidak terberangus dan terjajah oleh budaya asing yang dalam beberapa hal tidak sejalan dengan budaya Indonesia yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Dalam ilmu sejarah, lokalitas memunculkan sejarah lokal yang menjadi perimbangan dari sejarah nasional yang seragam dan dianggap kurang mampu merepresentasikan keanekaragaman proses historis di berbagai wilayah Indonesia yang berbeda satu sama lain. Sejarah lokal dapat diartikan sebagai sejarah dari suatu “tempat”, suatu “*locality*” yang dibatasi sesuai dengan “perjanjian” yang diajukan sejarawan atau penulis. Sejarah lokal juga dapat juga dimaknai

sebagai kisah masa lalu dari suatu kelompok masyarakat atau gabungan dari beberapa kelompok masyarakat yang mendiami kawasan geografis tertentu (Abdullah, 2005: 15).

Pada awalnya sebelum nama sejarah lokal populer digunakan oleh kalangan sejarawan, dikenal nama sejarah daerah. Sejarah daerah kala itu diartikan sebagai sejarah dari daerah-daerah administratif di tingkat provinsi. Sejarah daerah menjadi perimbangan dari sejarah nasional yang disepakati secara konsensus sebagai sejarah bangsa. Namun dalam perkembangannya, sejarah daerah ini kurang tepat digunakan karena batasan administratif tidak selalu sama dengan wilayah sebaran etnis-kultural. Untuk menjembatani ini kemudian dipilihlah sejarah lokal yang lebih tepat untuk rekonstruksi sejarah yang merekonstruksi kisah/peristiwa dari etnis/suku bangsa/masyarakat di wilayah geografis tertentu (Abdullah, 2005: 13-15).

Gaung sejarah lokal di Indonesia telah bergulir sejak 1950 yang ditandai dengan munculnya empat corak studi sejarah lokal yang tidak bersifat eksklusif dan lebih ditentukan oleh unsur dominan. Corak studi sejarah ini adalah:

1. Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu
2. Studi yang lebih menekankan pada struktur
3. Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (studi tematis)
4. Studi sejarah umum yang mengkaji perkembangan daerah tertentu (propinsi, kota, kabupaten) dari masa ke masa (Abdullah, 2005: 28).

Namun sayangnya, sejarah lokal yang digaung-gaungkan sebagai penyeimbang sejarah nasional sejak era 1980 an hanya puas dilabeli sebagai “sejarah kelas dua” yang hanya berperan sebagai pelengkap sejarah nasional yang didominasi oleh sejarah Jawa (Azhari, 2017: 40). Dalam pembelajaran sejarah Indonesia saat ini, konstruksi sejarah yang cenderung terperangkap dengan sejarah nasional disebut Abdullah (2017: 6) sebagai sejarah yang indoktrinatif dan bersifat *trickle down*.

Dalam seminar dan Kongres APPS yang diselenggarakan di Universitas Negeri Medan (UNIMED) tahun 2017 lalu terdapat 25 paper sejarah lokal yang presentasikan meliputi pulau Sumatera, Kalimantan dan Bali. Tingginya animo penulisan sejarah lokal di luar pulau Jawa ini tidak terlepas dari keterpinggiran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah nasional yang bercorak Jakartasentris (Azhari, 2017: 39). Bagi para siswa realitas ini kemudian memunculkan fakta bahwa para siswa di berbagai daerah di Indonesia lebih mengenal peristiwa sejarah dan

aktor sejarah yang bukan berasal dari daerahnya sendiri. Mereka lebih mengenal apa yang termuat dalam buku paket/buku cetak yang tidak memuat sejarah lokal mereka sendiri.

Faktanya sejarah lokal lebih heroik dan lebih hebat dari sejarah nasional. Salah satu contohnya adalah Uang Republik Indonesia Daerah (URIDA), uang bon dan kupon sebagai uang perlawanan terhadap sistem moneter Belanda yang ingin menghancurkan ekonomi Indonesia yang baru merdeka. Hanya di Sumatera Timur lah perlawanan uang sama heroiknya dengan perlawanan senjata dalam perjuangan pada masa revolusi fisik. Jika ditarik mundur ke masa pergerakan kemerdekaan, sosok Willem Iskandar (Sati Nasution) yang mendirikan sekolah guru di Sumatera Utara pada 1862 tenggelam oleh sosok Ki Hadjar Dewantara yang lahir setelah sekolah itu berdiri (1889). Dibandingkan Ki Hadjar Dewantara, fakta bahwa Willem Iskandar sebagai pelopor pendidikan yang lebih dulu dibandingkan Ki Hadjar Dewantara tidak terbantahkan.

Untuk mengatasi monopoli sejarah yang bercorak Jakartasentris dan Jawasentris ini sangat dekonstruksi melalui penguatan sejarah lokal. Kehadiran sejarah lokal yang berbasis lingkungan di mana sejarah itu terjadi berkorelasi positif terhadap menguatkan jati diri dan kepribadian masyarakatnya. Tidak hanya itu, penguatan Sejarah Lokal juga menjadi penghancur sejarah naratif yang hanya diisi oleh orang-orang besar serta penguasa. Di Kepulauan Riau upaya ini tentu saja memberi ruang kepada Orang Laut sebagai kelompok masyarakat kelas dua yang dikuasai, diperintah dan disubordinasi untuk tampil dalam pentas sejarah lokal dan juga sejarah nasional.

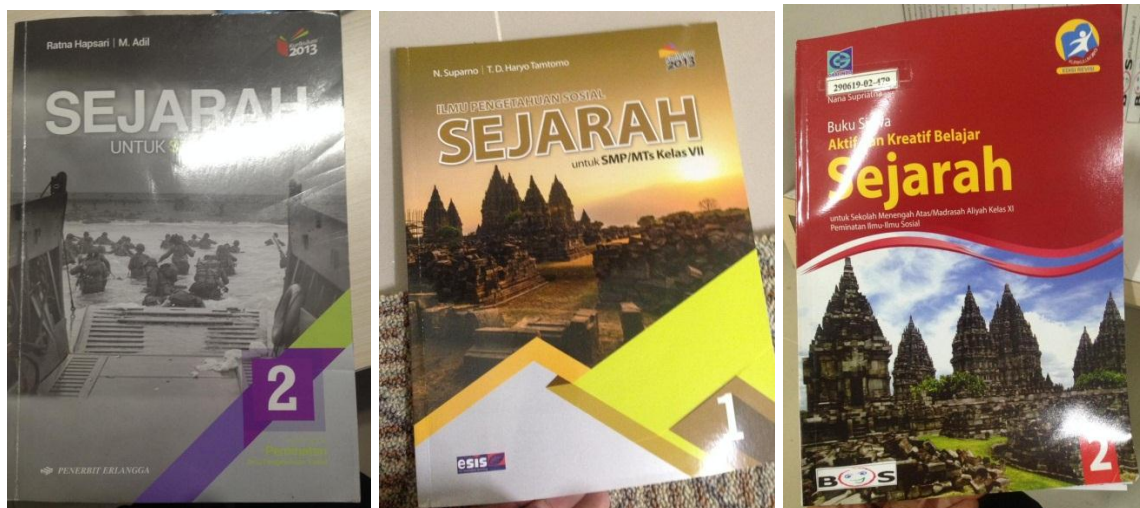
4. Pembelajaran Sejarah Lokal di Kepulauan Riau

Pembelajaran sejarah lokal di Kepulauan Riau sama sekali belum memberi ruang bagi Orang Laut untuk hadir di dalamnya sebagai aktor sejarah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru Sejarah Senior di Batam, Pak Nurdiman (wawancara 30 September 2019), beliau menyatakan bahwa Orang Laut hanya muncul saat ia mengajar di kelas X untuk materi asal usul bangsa Melayu, di mana Orang Laut dianggap sebagai Orang Melayu asli. Namun sayangnya dalam penjelasan beliau, Orang Laut adalah komunitas masyarakat yang terpinggirkan, hidupnya miskin dan jauh tertinggal dibandingkan masyarakat lainnya yang ada di Batam. Kegemilangan Orang Laut di masa Kedatuan Sriwijaya, Kesultanan Malaka, Kesultanan Johor-Riau dan

Kesultanan Riau-Lingga sama sekali tidak disinggung dan dijelaskan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain jarang sekali disinggung di dalam materi pembelajaran, masuk atau tidaknya Orang Laut dalam materi pembelajaran di sekolah-sekolah juga dipengaruhi oleh guru-guru yang mengajar, di mana guru-guru dari luar daerah Kepulauan Riau biasanya kurang mengetahui tentang sejarah Melayu sehingga dalam proses pembelajaran materi yang ditekankan oleh guru adalah materi yang termuat pada buku paket yang dipegang oleh masing-masing siswa. Akibatnya sejarah lokal di Kepulauan Riau, khususnya mengenai Orang Laut sama sekali tidak pernah diajarkan kepada siswa di dalam kelas (Nurdiman, wawancara 30 September 2019).

Buku-buku paket yang digunakan antara lain buku-buku terbitan Penerbit Erlangga, Grafindo dan Esis. Ketiga buku ini sama sekali tidak menyebut Orang Laut di dalam uraian materinya. Materi-materi yang dijabarkan lebih bersifat nasional seperti buku-buku teks sebelumnya yang terperangkap dalam minimnya uraian sejarah lokal:



Gambar. Buku Paket Sejarah SMA di Kepulauan Riau

Selain ketiga buku di atas, juga ada buku terbitan Kemendikbud berjudul *Sejarah Indonesia* (2014). Dalam buku ini disebutkan bahwa Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang kekuasaannya mencakup Sumatera, pulau-pulau di sekitar Jawa bagian barat, sebagian Jawa bagian tengah, sebagian Kalimantan, Semenanjung Melayu dan hampir seluruh perairan Nusantara. Luasnya kekuasaan ini kemudian menggagas Muhammad Yamin untuk mendaulat kerajaan ini sebagai kerajaan nasional pertama. Namun sangat disayangkan Orang Laut sama sekali tidak ada disinggung dalam buku ini, sejak awal mula berdiri kerajaan hingga runtuhnya

kerajaan ini. Padahal Lopian dalam bukunya *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut* (2009: 101-102) yang masih menjadi buku paling komprehensif dalam merekonstruksi sejarah maritim Indonesia menegaskan bahwa Maharaja Sriwijaya memerlukan lebih dari dua tahun untuk mengelilingi semua laut yang berada di bawah kekuasaannya dengan menggunakan perahu layar yang cepat. Seluruh wilayah laut tersebut tidak akan mampu dikendalikan oleh Sriwijaya tanpa adanya armada laut dan perlengkapan pelayaran yang kuat. Di sinilah peran dari Orang Laut sebagai bagian dari armada Sriwijaya yang loyalitasnya sangat tinggi sebagai prajurit kerajaan Sriwijaya. Orang Laut (sebagai angkatan militer) menjadi salah satu faktor pendukung utama kegemilangan Sriwijaya sebagai negara maritim tidak terbantahkan dan sayangnya sama sekali tidak disinggung di dalam buku-buku teks yang digunakan dalam pembelajaran sejarah, khususnya di Kepulauan Riau yang masih dihuni oleh keturunan Orang Laut yang jumlahnya mencapai ribuan.

Generasi Orang Laut sendiri bahwa sama sekali tidak mengetahui akan eksistensi leluhurnya di masa lalu yang gilang gemilang tersebut, karena sama sekali tidak diajarkan di sekolah. Memang dari segi tingkat pendidikan dan minat untuk sekolah bagi Orang Laut di Kepulauan Riau saat ini masih sangat rendah, di masa yang berhasil mencapai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) masih sedikit sekali. Keturunan Orang Laut saat ini pun cukup puas dilabeli sebagai suku tertinggal dan terasing yang kadang dipandang rendah oleh saudaranya sendiri (yang bukan Orang Laut) sebagai makhluk yang harus dijauhi. Sikap ini tentu tidak ada bedanya dengan perilaku Orang Eropa saat datang dan berkuasa di Indonesia yang menjadikan bumiputera sebagai kelas tiga yang tidak sebanding dengan bangsa Eropa yang menganggap dirinya “beradab”.

5. Menuju Pembelajaran Sejarah Lokal yang adil terhadap Orang Laut

Solusi untuk menghadirkan kembali sosok Orang Laut dalam rekonstruksi sejarah Indonesia dapat dimulai oleh guru-guru mata pelajaran sejarah mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas untuk mengembangkan materi pembelajaran sejarah sendiri atau pun modul yang menempatkan Orang Laut sebagai salah satu aktor di mulai abad ke-7 hingga abad XX berdasarkan hasil kajian akademisi dalam dan luar negeri mengenai Orang Laut. Guru sejarah di Kepulauan Riau harus mampu keluar dari bayang-bayang *textbook oriented* yang menjauhkan siswa dari sejarah di sekitarnya. Dengan fakta-fakta dari sejarah lokal Kepulauan Riau ini pemikiran siswa dituntun untuk mampu menyelami peristiwa masa lalu di daerahnya dan

mengaitkannya ke masa kini untuk dapat memproyeksikan masa yang akan datang, terutama relasi dan kaitannya dengan eksistensi Orang Laut.

Keactoran sejarah Orang Laut ini bisa ditampilkan oleh guru kelas X semester 1 pada Kompetensi Inti 2 yang memuat materi tentang kehidupan masa pra aksara, Hindu-Buddha dan Islam seperti yang termuat dalam tabel KI dan KD berikut ini:

Tabel 1
Kompetensi Dasar SMA/MA Kurikulum 2013

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsive dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya pada masa pra aksara, Hindu-Buddha dan Islam. 2.2 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsive dan proaktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya. 2.3 Berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam pembelajaran sejarah.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaran, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Mengkaji konsep berpikir kronologis (diakronik) dan sinkronik dalam mempelajari sejarah zaman praaksara, perkembangan Hindu-Buddha dan Islam. 3.2 Memahami corak kehidupan pada masa praaksara. 3.3 Mendeskripsikan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid). 3.4 Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat. 3.5 Menganalisis perbedaan proses integrasi nusantara antara masa pengaruh Hindu-Buddha dan Islam. 3.6 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. 3.7 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-

	<p>Buddha di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p> <p>3.8 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.</p> <p>3.9 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat di Indonesia masa kini.</p>
<p>4. Mengolah, menalar dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan etoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1 Mengolah informasi fakta-fakta sejarah yang menunjukkan perbedaan proses integrasi nusantara pada zaman pengaruh Hindu-Buddha dan Islam serta menyajikan dalam bentuk tulisan.</p> <p>4.2 Mengolah informasi mengenai prose masuk dan berkembangnya kerajaan Hindu-Buddha dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.</p> <p>4.3 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.</p> <p>4.4 Menyajikan hasil analisis dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.</p> <p>4.5 Menyajikan hasil analisis dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.</p>

Orang Laut dapat dimunculkan dalam materi pada KD 3.3 Mendeskripsikan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid). Orang Laut adalah keturunan Austronesia yang masih berdiam di wilayah kepulauan Riau. Kelompok masyarakat

ini bermigrasi ke kawasan Indo-Pasifik membawa kebudayaan Neolitik berupa teknologi alat kerang, alat tulang, teknologi pelayaran, navigasi antar pulau, bercocok tanam dan pemeliharaan hewan ternak. Bangsa Austronesia ini diperkirakan bermigrasi dari Taiwan sekitar 3000 tahun yang lalu di saat Semenanjung Malaya masih bersatu dengan Sumatera (Fox, 2018).

Cara hidup Orang Laut yang mengembara menggunakan perahu mengelilingi daerah-daerah perairan di Kepulauan Riau menyebabkan mereka sangat minim sekali dengan tinggalan arkeologis seperti masyarakat yang hidup di darat yang dapat ditemukan sisa peradabannya melalui eskavasi. Akibatnya sama sekali tidak ada artefak atau tinggalan arkeologis mengenai eksistensi Orang Laut di masa lalu. Dalam tinjauan fonetik, Orang Laut adalah kelompok Melayu asli yang kemudian hidup membaaur dengan suku bangsa yang datang kemudian (Melayu Muda). Hingga saat ini Orang Laut Kepulauan Riau masih menganggap diri mereka sebagai Orang Asli atau Melayu Asli. Pembauran antara Austronesia dan Melanesia yang datang kemudian dapat diuraikan oleh guru kepada siswa sebagai bagian dari proses sejarah nenek moyang bangsa Indonesia yang melahirkan berbagai suku bangsa dengan ciri fisik, budaya dan bahasa yang berbeda satu sama lain.

Kemunculan Sriwijaya sebagai salah satu kerajaan di masa berkembangnya pengaruh agama Hindu-Buddha di Nusantara dapat dijadikan fase lanjutan dari masa sebelumnya di awal migrasi nenek moyang Orang Laut ke Nusantara. Arkeolog Bambang Budi Utomo (historia.id) menemukan bahwa Orang Laut telah mendiami daerah rawa-rawa di pesisir pantai timur Sumatra. Temuan arkeologis di pantai timur Sumatra berupa bekas rumah tinggal berupa tonggak-tonggak kayu dari kayu nibung, sisa perahu, perhiasan dan barang rumah tangga lainnya membuktikan adanya pemukiman Orang Laut di pantai timur Sumatra yang dipercaya telah ada sebelum Sriwijaya hingga masa Sriwijaya. Fakta ini semakin melengkapi keberadaan Orang Laut sebagai armada maritim Sriwijaya yang dilanjutkan masa Kesultanan Malaka, Kesultanan Johor-Riau, Kesultanan Siak dan Kesultanan Riau-Lingga yang bercorak Islam.

Kesetiaan Orang Laut untuk mengabdikan dirinya kepada penguasa Nusantara adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan mulai dari Sriwijaya hingga hadirnya kekuasaan asing (Eropa). Di tengah krisis politik yang terjadi pasca keruntuhan Malaka, Orang Laut tetap berpihak pada keturunan sultan dan ikut berjuang mengusir Portugis dari Semenanjung Melayu. Di masa kekuasaan Belanda abad ke-18 (Mei 1787). Orang Laut yang tergabung dalam Pasukan Lanun berkomplot dengan Sultan Mahmud untuk menduduki Tanjung Pinang dan mengusir kekuatan

Belanda ke Malaka. Orang Laut yang dianggap juga sebagai perompak atau Lanun kala itu, acap kali mengganggu aktivitas ekonomi dan politik Belanda di Pantai Timur Sumatera (Lapian, 2009: 144-145). Fakta-fakta ini selayaknya diketahui oleh siswa-siswa di Kepulauan Riau. Terkandung nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme luar biasa dari tindakan yang dilakukan oleh Orang Laut tersebut dalam melawan otoritas bangsa Eropa.

Selain pemantapan materi dan pembuatan modul berbasis Orang Laut, upaya lain yang bisa ditempuh oleh guru sejarah di Kepulauan Riau dalam menampilkan Orang Laut sebagai aktor sejarah adalah membawa siswa berkunjung ke Museum Bahari yang ada Kabupaten Bintang yang banyak menampilkan sosok Orang Laut. Kunjungan ke pemukiman-pemukiman Orang Laut dengan melibatkan siswa dalam miniriset sejarah Orang Laut akan semakin membuka cakrawala siswa akan budaya maritim yang dikembangkan etnik ini jauh sebelum kemerdekaan Indonesia.

6. Kesimpulan

Orang Laut adalah salah satu etnis maritim yang masih ada hingga saat ini di kawasan Pantai Timur Sumatera. Di Kepulauan Riau Orang Laut tersebar di wilayah Kepulauan Lingga, gugusan pulau Kota Batam, Pulau Tujuh, Pulau Bintan, Tanjung Pinang, Karimun, Kepulauan Lingga, Senayang, Pulau Singkep, Tanjung Batu, dan pulau-pulau lepas pantai Sumatera Timur, Laut Cina Selatan serta di sekitar Selat Malaka (perbatasan Indonesia-Malaysia-Singapura). Nenek moyang Orang Laut ini diperkirakan adalah bangsa Proto-Melayu (Melayu tua) yang bermigrasi dari Vietnam dan Kamboja sebelum abad ke-10 Masehi. Di masa kekuasaan Sriwijaya (abad VII M), Kesultanan Malaka (XIII), Kesultanan Johor-Riau, Kesultanan Riau-Lingga Orang Laut selalu hadir menjadi kekuatan maritim yang sangat diandalkan oleh kerajaan-kerajaan tersebut. Tanpa dukungan Orang Laut perairan Pantai Timur Sumatera yang menjadi lalu lintas perdagangan di masa itu tidak akan mampu dikuasai.

Namun sayangnya, fakta-fakta akan kegemilangan masa lalu Orang Laut ini sama sekali tidak diketahui oleh generasi masa kini khususnya siswa-siswi di Kepulaun Riau. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk menghadirkan Orang laut dalam proses sejarah Kepulauan Riau melalui pemunculan Orang Laut sebagai aktor sejarah lokal di Kepulauan Riau. Upaya ini harus dilakukan oleh guru-guru sejarah yang ada di Kepulauan Riau sehingga nilai-nilai karakter yang telah dilakukan oleh Orang Laut dalam mempertahankan otoritas kerajaan-kerajaan Melayu di

Pantai Timur Sumatera serta dukungan kelompok ini untuk mengusir kekuatan Portugis dan Belanda (terlepas dari sosok mereka sebagai Lanun) patut untuk diketahui oleh generasi masa kini. Sebagai bangsa maritim terbesar di kawasan Asia Tenggara eksistensi Orang Laut selayaknya mendapatkan tempat dalam pembelajaran sejarah melalui uraian materi atau modul-modul sejarah Kepulauan Riau, kunjungan ke Museum dan pemukiman Orang Laut dapat memberi ruang dan keadilan bagi Orang Laut untuk hadir di dalamnya. Jika di masa kini Orang Laut dicap sebagai suku terasing dan harus diberdayakan, pengungkapan masa lalu mereka yang gilang gemilang adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan.

Daftar Kepustakaan

- Abdullah, Taufik (ed). 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Azhari, Ichwan. 2016. "Dunia Maritim sebagai Ancaman: Melemah dan Hancurnya Kerajaan Kerajaan Maritim di Selat Malaka dalam Karya Sastra Melayu Klasik" dipresentasikan dalam *Konferensi Nasional Sejarah X 7-10 November 2016*.
- Azhari, Ichwan. 2017. "Sejarah Lokal Jawa Dijadikan Sejarah Nasional: Mengkritisi Jakartasentrisme Pembelajaran Sejarah Indonesia" dipresentasikan dalam *Seminar Nasional dan Kongres APPS 2017 (39-46)*. Medan: Universitas Medan.
- Azhari, Ichwan, et al. 2019. "Sampan Kajang: the Orang Laut's Maritime Cultural Heritage in The East Coast of Sumatra" presented at *Friendly City International Conference 5 2019*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- BPS Provinsi Kepulauan Riau 2012
- Chou, C. 2010. *The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia: the inalienable gift of territory*. New York: Routledge.
- Fox, James. 2018 dalam Fisip.ui.ac.id diakses tanggal 8 Oktober 2019.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- L, Amurwani Dwi, dkk. 2014. *Sejarah Indonesia/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lapian, A.B. 2009. *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lenhart, L. 1997."Orang Suku Laut Ethnicity and Acculturation". *Bijdragen Tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*. 153 (4): 577-604.
- Loeb. E. M. 2013. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Ombak

Wolters, O.W. 2017. *Kebangkitan & Kejayaan Sriwijaya Abad III-VII*. Depok: Komunitas Bambu.

Historia.id.

Informan:

Rendi, wawancara 30 Juni 2019.

Nudirman, wawancara tanggal 30 September 2019.



Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial

Published by Faculty of Social Science Education - Universitas Pendidikan Indonesia

e-ISSN 2540-7694
p-ISSN 0854-5251


HOME	ABOUT	USER HOME	SEARCH	CURRENT	ARCHIVES	ANNOUNCEMENTS
----------------------	-----------------------	---------------------------	------------------------	-------------------------	--------------------------	-------------------------------

USER

You are logged in as...
ichwanazhari_1

- My Journals
- My Profile
- Log Out


IN COOPERATION WITH



NOTIFICATIONS

- View
- Manage

STATISTICS



Home > User > Author > **Active Submissions**

ACTIVE SUBMISSIONS

ACTIVE ARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
21067	11-14	RSC	Azhari	DEKONSTRUKSI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI KEPULAUAN RIAU	IN REVIEW

Start a New Submission

CLICK HERE to go to step one of the five-step submission process.

REFBACKS

ALL NEW PUBLISHED IGNORED

DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
There are currently no refbacks.						

S3

Accredited by The Ministry of Research, Technology, and Higher Education of Republic of Indonesia since **2018 to 2023**

SUBMIT MANUSCRIPT

Author(s) Guidelines

Download Template

Editorial Team

Peer Reviewer

Publication Fees

HOME	ABOUT	USER HOME	SEARCH	CURRENT	ARCHIVES	ANNOUNCEMENTS
----------------------	-----------------------	---------------------------	------------------------	-------------------------	--------------------------	-------------------------------

USER

You are logged in as...
ichwanazhari_1

- My Journals
- My Profile
- Log Out

IN COOPERATION WITH



NOTIFICATIONS

- View
- Manage

STATISTICS



Home > User > Author > Submissions > #21067 > **Summary**

#21067 SUMMARY

SUMMARY REVIEW EDITING SUBMISSION

Authors	Ichwan Azhari
Title	Dekonstruksi Pembelajaran Sejarah Lokal di Kepulauan Riau
Original file	21067-44833-1-SM.DOCX 2019-11-14
Supp. files	None ADD A SUPPLEMENTARY FILE
Submitter	Ichwan Azhari
Date submitted	November 14, 2019 - 02:47 PM
Section	RESEARCH ARTICLE
Editor	Agus Mulyana

STATUS

Status	In Review
Initiated	2019-11-14
Last modified	2019-11-14

SUBMISSION METADATA

EDIT METADATA

S3

Accredited by The Ministry of Research, Technology, and Higher Education of Republic of Indonesia since **2018 to 2023**

SUBMIT MANUSCRIPT

Author(s) Guidelines

Download Template

Editorial Team

Peer Reviewer

Publication Fees

Dokumen pendukung luaran Wajib #3

Luaran dijanjikan: Prosiding dalam pertemuan ilmiah Internasional

Target: sudah terbit/sudah dilaksanakan

Dicapai: Submitted

Dokumen wajib diunggah:

1. Naskah artikel
2. Bukti submit

Dokumen sudah diunggah:

1. Naskah artikel
2. Bukti submit

Dokumen belum diunggah:

-

Peran penulis: first author

Nama Konferensi/Seminar: The 5th Friendly City International Conference

Lembaga penyelenggara: Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara

Tempat penyelenggara: Grand Aston City Hall Hotel, Medan

Tgl penyelenggaraan mulai: 12 September 2019 | Tgl selesai: 12 September 2019

Lembaga pengindeks: Scopus, IET (The Institution Engineering of Technology),
Astrophysics data system, INIS, AGI, Compen

URL website: <https://ocs.usu.ac.id/friendlycityconferences/index/schedConfs/current>

Judul artikel: Sampan Kajang: the Orang Laut's Maritime Cultural Heritage in the East Coast of Sumatra

Sampan Kajang: the Orang Laut's Maritime Cultural Heritage in the East Coast of Sumatra

Ichwan Azhari, Ida Liana Tanjung, and Onggal Sihite
Stated University of Medan, Indonesia
Corresponding Author: ichwanazhari@yahoo.com

Abstract. This article aims to analyze the history and existence of *sampan kajang* as the *Orang Laut's* maritime cultural heritage in East Coast of Sumatra. The results of the research showed that the *sampan kajang* had existed in the East Coast of Sumatra since the 7th century AD. The archaeological findings in the area of Kayu Agung Komering Hilir, South Sumatra showed similarities in the name and shape of the *sampan kajang* used by the *Orang Laut* in East Coast of Sumatra that we still can watch now. Before the 1980s, *sampan kajang* was home to the *Orang Laut* in living nomadic lives at sea. All activities of family members, like fishing, cooking, eating, sleeping, sexual activity to birth, are carried out on a *sampan kajang*. But now almost all of *Orang Laut* the East Coast of Sumatra is dwelling on the land. The integral function of the *sampan kajang* as their line of life has moved to the stage house in coastal. In the Lingga Archipelago, the *sampan kajang* is currently only used when they will go *bekelam* for a short time. *Orang Laut Duano* in Riau and Jambi, even only remember *sampan kajang* as a reminder of their ancestors'. Modernization further alienates and obscures the existence of *sampan kajang* as an endangered identity and cultural heritage of the *Orang Laut* in the East Coast of Sumatra

Keywords: *Sampan kajang*; cultural heritage, the *Orang Laut*, East Coast of Sumatra.

1. Introduction

Indonesia is one of the maritime countries in the Southeast Asia which consists of a sea expanse that reaches three-quarters of the area accompanied by a cluster of thousands of islands stretching from 6⁰ NL-11⁰ SL and 95⁰ EL-141⁰ EL. The size of Indonesia's sea reaches 3.25 million km², more extensive than its land, which is only 2.01 million km². The number of islands in all regions of Indonesia reaches 17,499 islands [10]. The United Nations (UN) in 2008 ratified that the coastline of the entire Indonesian archipelago entered 95,181 km. This area places Indonesia as the fourth country after the United States, Canada, and Russia, which has the longest coastline in the world [1]. A large amount of sea owned by Indonesia has led to the high potential of natural marine resources, which of course would be empowered for the benefit of the state.

The conception of the World Maritime Axis or Global Maritime Nexus (GMN) announced by President Jokowi at the East Asia Summit in Myanmar in 2014 was one of the government efforts to restore Indonesia's maritime glory in the past when Sriwijaya and Majapahit became maritime empire of Southeast Asia at the beginning of the century AD. The Indonesian maritime historian AB Lopian has actually echoed the idea of Indonesia as a world maritime axis. But unfortunately, the world naval axis proposed by Lopian at that time was not too resonant and considered strategic by the

Indonesian political elites and also the world political elite. Start from the 2000s, when Japan, America, and China began to give great attention to maritime connectivity in the Asia Pacific region, which was followed by the Indonesian government. This political flow of world leaders who are patterned "maritime" will, of course, encourage efforts to revive the glory of the sea as a political and economic foundation in the present.

The World Maritime Axis emphasizes five main pillars, namely: marine culture, naval economy, maritime connectivity, naval diplomacy, and marine security [2]. The main objective of the establishment of maritime culture as the main focus of the world's maritime axis policy is inseparable from efforts to rebuild the Indonesian maritime culture that has been formed since the 7th century AD through major kingdoms such as Sriwijaya and Majapahit. *Perahu bercadik* used by the Indonesian ancestors to migrate to reach the archipelago, carving ship reliefs at Borobudur Temple and ship paintings in caves is evidence that Indonesian maritime culture had been formed long before the presence of Europeans. This maritime culture is inseparable from the content of seven elements in the concept of culture, like as: religious systems, language, knowledge systems, and livelihoods. In Indonesia, this maritime culture was developed by each ethnic group according to their direction, tastes, needs, and creative power [3].

The *Orang Laut*/the *Orang Suku Laut*/the Sea Tribe or Sea People is one of the ethnic communities in Indonesia that runs a unique culture and maritime life. This uniqueness is evident in their very high dependence on the sea and its ecosystem. Before owning a house on the land, the *Orang Laut* lived wandering on a canoe navigating one island to another and from a water area to another in groups. Therefore the people outside of this ethnic call them as Sea People/Boat Tribes/Sea Gypsie [4].

The *Orang Laut* was spread in several Indonesian waters, namely: 1) the East Coast of Sumatra which includes the coastal areas of Johor and Singapore, the Riau Archipelago, Riau coastal areas, Jambi Bangka-Belitung; 2) East Kalimantan Coast; 3) North Sulawesi and Gorontalo. Bajo or Bajo people are sea people who live in North Sulawesi and Gorontalo. In the Riau Archipelago, the *Orang Laut* have several clans namely *Orang Mantang*, *Orang Mapor*, *Orang Barok*, *Orang Galang*. In Bangka Belitung live the Sekak people and *Ameng Sewang*. Meanwhile, in Indragiri Hilir, Riau Province and Tanjung Jabung, East and West, Jambi Province are known as the *Orang Laut Duano* or Duano People [5].

Although the *Orang Laut* has different clans and an environment, one thing that is common among Orang Laut is that they are the largest nomadic ethnic group in Indonesia. Nomadik is the way of life of a community that relies on natural resources (from animals and plants) where they live as a medium for survival [6]. By using a boat or boat, the *Orang Laut* moves to various water areas in Indonesia with their respective groups/clans.

Home traditions on *sampan* were lived by the ancestors of the *Orang Laut* who were believed to migrate from Vietnam and Cambodia before the 10th century AD. The ancestral origin of the *Orang Laut* is thought to be a Proto-Malay, who has a physical feature in the form of a rather harsh facial expression and rather dark skin tone. They are estimated to arrive in Indonesian waters before the beginning of the century AD or around 2500-1500 BC [7; 6].

Formerly the *Orang Laut* in the waters of the East Coast of Sumatra lived sailing using a boathouse which they called the *sampan kajang*. For the *Orang Laut*, *sampan kajang* not only function as transportation but also as a home or dwelling place or that protects them from the hot sun, exposure to rain and hurricanes. *Sampan kajang* is a gathering place for all family members, where all life activities are carried out on *sampan kajang*. In the cosmology of the *Orang Laut*, the dinghy is a way of life before living in settling houses on the land. The beginning and end of the life of the *Orang Laut* are only above *sampan kajang*. This is what crystallizes the maritime identity which then makes the *Orang Laut* known as boat people/boat tribes [4; 8].

Apart from functioning as a place to settle, *sampan kajang* for the *Orang Laut* was used as units and tools for family production [9]. From the top of the *sampan kajang*, the *Orang Laut* will usually spearfish, look for shells and stop on land to get clean water and food. Whatever economic activities they live will not be separated from the presence of a *sampan kajang* that accompanies wherever they have to go.

In the earlier of 1980s, there was a crucial change in the life of the *Orang Laut* in East Coast of Sumatra, which was marked by the migration of their lives from the *sampan kajang* to dwelling house on the land was built by the government. This change in settlement patterns directly correlates with the shift in *sampan kajang* functions that are no longer the homes of the *Orang Laut*, but rather to mere means of transportation. It also illustrates the cosmology of their identity from boat people to land people who live in harmony with various ethnic groups. The remains of this *sampan kajang* also changed the way of life that mimicked the lifestyle of people who were on land and left their traditions while still home on a *sampan kajang*. From these problems, this paper aims to answer the question of How is the existence of *sampan kajang* as one of the maritime cultural heritage of the *Orang Laut* in the present? How does the generation of the *Orang Laut* currently view the *sampan kajang* as an integral part of the ethnicity of their ancestors?

2. Method

The research method was used in this study is the ethnographic research method. Ethnographic research methods were included in qualitative research clusters that make informants and their daily environment as research subjects. This brings the researcher to interact intensely with the object being studied through in-depth observations about the attitudes, behaviors and lifestyle of the informant or the object of research in accordance with the purpose of the study [11]. Murchison [12] asserts that ethnographic methods which have a focus in the field of culture, aim to describe, analyze, and interpret elements of a cultural group such as patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time. Ethnographic methods that provide opportunities for the creation of a close relationship between the researcher and the object to be studied in order to produce comprehensive and detailed research data about the object under study. That is why ethnographic research is very appropriate in describing the *sampan kajang* as one of the maritime cultural heritage of the East Coast of Sumatra Sea People.

The ethnographic method was chosen in this study is realist ethnography. Realist ethnography aims to describe the situation and participants objectively based on data from the field and elaborated using a third person point of view. The characteristics of realist ethnography consist of: a) the researcher expresses his research report through third-person views based on data obtained through participant observation and their views. The researchers here only act as covering facts. b) The researcher presents objective data in the form of measurable information that is free from bias, political affiliation, and personal judgment. Researchers only focused on data about the everyday objects studied in the standard categories of cultural portrayals such as family, systems, status, social networks and so forth. c) The researcher expresses the views of the participants through their narrative quotations that are edited without changing the meaning [12].

Research on *sampan kajang* as maritime cultural heritage of the East Coast of Sumatra Sea has been carried out by researchers in *Orang Laut* settlements in Tanjung Jabung Timur and Tanjung Jabung Barat Regencies Jambi Province, Indragiri Hilir Regency Riau Province, Lingga Islands, Singkep, and Batam, Riau Islands Province, from July 2018 to July 2019. To get real data in the field, researchers followed all their life activities so that they could reveal how the existence of the *sampan kajang* in the lives of the *Orang Laut* at this time was in accordance with the findings in the field.

Data analysis of this research was carried out in conjunction with the data collection process. It is intended that the research be directed in accordance with the objectives that have been designed that are adapted to conditions in the field. Ethnographic data analysis consists of four stages namely: domain analysis, taxonomic analysis, compound analysis, and cultural theme analysis. Domain analysis is used to obtain a general picture or overall understanding of the object of research and social situations. While taxonomic analysis seeks to describe the selected domains to be more detailed to determine the internal structure through in-depth observation. Componential analysis is carried out after the results of the taxonomic analysis are carried out and obtain specific data through in-depth interviews or selected observations to deepen the data (looking for the specific characteristics of each internal structure). Meanwhile cultural theme analysis is done by finding a common thread among domains to obtain themes such as values, premises, ethos, worldview, or cognitive orientation [13]. The final stage after data analysis is the writing of a report that is adjusted to the type of research

chosen. In this stage, ethnographic researchers must be able to avoid the "personal bias" of the object under study.

3. Literature Review

Some of the most actual scientific studies that discuss the Sea Tribe or Sea Person of the East Coast of Sumatra include: *The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia: the inalienable gift of territory* [9]. This book explained that the social organization of the Orang Laut people in the Riau Islands since the 16th century until now experienced changes that have a direct impact on their social identity. Government policy in the transfer of settlements from sea to land which has a direct implication on changes in the lives of the Orang Laut people. This lag was further investigated by Chou from the heyday of the Johor Sultanate and the Riau-Johor Kingdom who gave the Tribal People a very strategic political position within the kingdom. After the collapse of the two kingdoms and the entry of the colonial nation, the position of the Sea Tribe People gradually became alienated and marginalized from the people who lived on land. Chou's next article entitled *The Water Worl of the Orang Suku Laut in Southeast Asia* [14] analyzes that in historical reviews the Sea People have a very strong relationship with the sea in the form of ancestral origins and past life activities that shaped them in the present . This bond leads to their high knowledge of beneficial and also threatening marine life.

The third article was written by Maryam, et al [15] entitled *Community restructuring and sociocultural interaction identity of orang laut (kuala) in the state of johor*. This article analyzes how to restructure the lives of Orang Laut (Orang Kuala) in Rengit, Frozen Oil and Johor Masai City. This restructuring includes patterns of socio-cultural interaction, economic activities, and religious practices that aim to further blend the Kuala People with other communities. This effort is of course directly correlated to progress in the economic, social and cultural spheres of the life of the Kuala People in Malaysia. In this paper also mentioned that the Duano people who currently live in Riau and Jambi and in Malaysia are the Kuala People group in Malaysia.

The next article entitled *Orang Suku Laut dan Orang Melayu di Kepulauan Riau: Sebuah Tarsir Deskriptif-Etnografis* [6] analyzes the social changes faced by the Sea People after the landing of their settlement. This social change stems from efforts to alienate the Sea Tribe from modern life arising as a result of the labeling of the Sea Tribe as an isolated tribe that is synonymous with backwardness and primitive by the government. This greatly affects the perception of Malays (land people) about this ethnic group. Cosmological differences and the way of life between the Sea Tribe people and the Malay community often lead to conflict with each other. The Tribal Landing began in the 1980s leading to intense interaction with the East Coast Sea Tribe of Sumatra which absorbed a great deal of Malay culture into their daily lives.

The fifth article is *Transformasi Hunian Vernakular Suku Duanu, Pesisir Timur Sumatera* [16] which analyzes the transition of Duanu people from boats to stilt houses on land due to information, acculturation and negotiation factors of Duanu people in response to change. Gradually, the Duanu community, including the Sea Tribe in various other regions, mingled with the culture of the people on land that were different from their native culture.

Kehidupan Suku Laut di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan di Pulau Bertam Kota Batam [17] sees that the empowerment of the sea people on Bertam Island encourages the transition of living space from canoes to land. Various negative impacts arise such as damage to the environment, reduced catches at sea, the erosion of the values of the local wisdom of the Sea Tribe community which is marked by the start of the loss of the tradition of silat, jung and jogged, the emergence of the attitude of the Sea Tribe people who are too expecting government assistance.

Article titled *Orang Laut, Permukiman, dan Kekerasan Infrastruktur* [10] discusses the social consequences that arise from opening Orang Laut settlements on Bertam Island. Infrastructure development that aims to modernize Sea People on land has led to the emergence of conflict between Sea People in fighting over residential land and various infrastructures on Bertam Island. Conflict over the material becomes evidence of violent conflict that arises in the life of Orang Bert Island Sea. Another article describing Orang Laut settlements on the East Coast of Sumatra was written by Azhari et al with the title *Perubahan Pola Pemukiman Orang Laut Suku Duano* [8].

Based on the literature review above, it appears that there has not been a study describing the *sampan kajang* as one of the maritime cultural heritage owned by the Orang Laut people on the East Coast of Sumatra. The existence of the kajang canoe as a maritime cultural heritage is certainly a very substantial wealth in supporting the government's efforts to become.

4. Result and Discussion

4.1. The Orang Laut of East Coast Sumatra in Historical Cross

Sea People or Sea Tribes are groups of people who live wandering on the sea (Sea nomad / Sea gypsy) that we can find in Southeast Asia. The first Sea Tribe is the Moken Tribe that lives in the waters of Southern Thailand, Myanmar, and Malaysia (around the waters of the Andaman Sea). In Myanmar the Moken tribe is known as Salone and in Chao Ley (Sea People) or Chao Nam (people from the waters). The Moken tribe belongs to the Austronesian race that lives wandering in the sea with small boats across the west coast of southern Thailand, to Myanmar and the waters of the Andaman Sea. They are very good at spearing fish and deep-sea diving. But now most of the Moken Tribe has lived in the houses on stilts made by the Thai government. They no longer live wandering by boat like they used to. After the tsunami that occurred in 2004, the Thai government made landings and transfers of Moken Tribe settlements and changed the way of their life became settled on land [10].

The others of sea nomads in the Southeast Asia region are Urak Lawoi /Orak Lawoi/Lawta/Chaw Talay /Chawnam/Lawoi which lives on Phuket Island, Phi Phi, Jum, Lanta, Bulon, Lipe, Andang in the Andang Islands, Andaman of Southern Thailand. This tribe is also an Australoid race, which means having a kinship relationship with the Moken tribe. In terms of Urak Lawoi language, it uses the Malay Peninsula dialect or Malay Cho Lai, which is a family of Old Malay speech languages [6].

Indonesia is a country that has the largest of the sea people population in Southeast Asia, where the tribes spread from the waters of the western part of Indonesia to the eastern islands. In west Indonesia the sea nomads are known as the *Orang Laut* or the *Orang Suku Laut*. They inhabit the islands of the East Coast of Sumatra such as the Riau Islands, the Riau coast and also in the coastal area of Jambi. In the eastern there are Bajau or Bajo people who inhabit the island of eastern Kalimantan, North Sulawesi, Malaysia to the Philippines [6; 11].

In Riau Archipelago, the *Orang Laut* we can find in the Lingga Archipelago, a group of islands in the City of Batam, Pulau Tujuh, Bintan Island, Tanjung Pinang, Karimun, Lingga Islands, Singkep Island, Tanjung Batu, and islands off the coast of East Sumatra, South China Sea and in around the Malacca Strait. Some of the Orang Laut clans that are still in the Riau Islands at this time include: *Orang Mantang*, *Orang Mapor/Mapur*, *Orang Barok*, and *Orang Galang*. In Bangka Belitung province live the *Orang Sekak* and *Orang Ameng Sewang*. Meanwhile, in Indragiri Hilir, Riau Province and Tanjung Jabung, East and West, Jambi Province is known to the Duano People or the *Orang Laut Duano* [6; 5].

In Riau Province, the *Orang Laut* was found in the river estuaries of Indragiri Hilir Regency, Bengkalis Regency, Sungai Bela Village, Concong Luar, Bekawan, Kerang River, Sungai Laut, Tanjung Pasir, Kuala Enok, Laras, Pataparang, Rupal Island, Penyengat Village. In Bangka, Sea People inhabit Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar, Lepar, and Ponggok areas. In Belitung, the *Orang Sekak* lives in Juru Seberang, Kampung Baru and Gantung. Meanwhile the *Orang Duano* in Jambi stays in Tanjung Solok (East Tanjung Jabung Regency) and Kampung Nelayan in the West Tanjung Jabung Regency [6; 13; 5; 8].

The names of the *Orang Laut*'s clans mentioned above refer to their respective regions of origin, such as *Orang Mantang* (originated from Pulau Mantang), *Orang Tambus* (coming from Kampung Tambus, Pulau Galang), *Orang Mapor* (resided on Mapor Island). The former lives that wandered in finally prompted them to mention their first area as the identity of all the *Orang Laut* on the East Coast of Sumatra. There is also the name of the *Orang Laut* clan that does not refer to their origins, like as: *Orang Barok*, *Orang Galang* (in Riau Archipelago), *Orang Tambus*, *Orang Sekak* and *Orang Ameng Sewang* (in Bangka Belitung), *Orang Duano* in the area Indragiri Hilir Province of Riau and Jambi which made "the identity of Duano" as the *Orang Laut* who had embraced Islam and fused with Malay culture on land [5; 4].

In the Riau Archipelago and Lingga Archipelago, the *Orang Laut* is members of the *Orang Persukuan*, namely people who are divided into various tribes or clans which in the past were subject to the rule of the Sultan (the Kingdom of Malacca, the Sultanate of Johor and the Sultanate of Siak). Some tribesmen live on land, in coves and river mouths or wander in the sea. The *Orang Laut* was classified of tribesmen who live in bays, river mouths and walk in the sea. They have an obligation to serve the sultan as a rower of the royal boat, providing a boat if needed by the ruler. That's why the *Orang Laut* of this sultanate period was known as *Orang Kerahan* or Kerahan Tribes [4].

According to Barros [14], the *Orang Laut* as Celat people who live more floating than living on land. Children born and raised on the sea and do not have a base on the beach. Similar to Barros, Pires (1944) defines *Celat* as the Malay word for *sea pirates*. The *Orang Laut*, according to Pires, was "pirates", and they was raised in the sea, and they were big rowers. Meanwhile, Loeb [15] identified the *Orang Laut* as *Orang Banua*. They are life in the southern countries of Semenjung Melayu, Riau-Lingga Archipelago, Bangka Island, and in several districts of East Sumatra. Banua people who live in their seas will be called "Sea People" and Banua People who live on their land will be called "People of the Land."

Tracing the history, the *Orang Laut* have emerged in the history of the East Sumatra Coast since the 5th and 6th centuries AD, in the Kan-t'o-li kingdom of ingenuity, the king managed to lure leaders from among the *Orang Laut* to come to their ports as marine military forces. This tactic was then continued by the Srivijaya Union which was able to make the *Orang Laut* as the main element of the resilience of the royal maritime forces which had succeeded in conquering Southeast Asian waters until the 13th century [14].

The *Orang Laut* has a huge role in the founding of the Malacca Kingdom. The *Orang Laut* invited Parameswara to move from Singapore to Muara, then to Bertam River which later became the center of the Malacca government. Portuguese control of Malacca in 1511 made the political center move to Johor and Riau. In this time of chaos, the *Orang Laut* picked up the Sultan in Bintan so they could escape the Portuguese troops. Until the end of the rule of Malacca and Johor (XIX-century Kingdom of Malacca), Riau-Lingga Kingdom, Indragiri Kingdom, and the Siak Kingdom, the *Orang Laut* always played an essential role in maintaining the political existence of the Sultan and his heirs [4; 5].

Some historical sources also mention the loyalty of the *Orang Laut* as the royal forces of the Jambi Sultanate in the 17th century. An oral source stated that there was a leader of the *Orang Laut* appointed by the great hero of the Orang Kaya Hitam entrusted with holding the "Si Genjai" state kris and given the right to raid along the Jambi-Palembang coast. Dutch sources written in the seventeenth century justified the privileges received by the *Orang Laut*, where they were appointed as captains of royal merchant ships and arranged for marriage with high-ranking women in the palace [16].

The *Orang Laut* was also present during the reign of the 18th century Palembang Sultanate as a Sungsang guard to secure the entry point from Sumatra east coast to the Musi River. Sea people are given freedom by the sultan to pass by in the waters around Bangka, Belitung and flat. They also become an extension of the kingdom's hand in dealing with foreign sailors in the waters of the Palembang Sultanate. In 1759, the *Orang Laut* Bangka took passengers who are captured when the Portuguese ship sank into the port [16].

After Indonesia's independence, the Riau Islands region and the East Coast of Sumatra are now part of the territory of the Republic of Indonesia. The *Orang Laut* who live freely wandering in the waters area of the East Coast of Sumatra automatically have Indonesian citizenship even though in practice they have absolutely no National Identity Card (KTP) or Family Card (KK) like the people who live on land. The Indonesia government does not touch the *Orang Laut* at all, they continue to live their lives wandering on boats, and they have been forgotten.

To improve economic cooperation, at the end of 1989 the governments of Indonesia, Malaysia, and Singapore entered into commercial agreements through the Growth Triangle or also known as SIJORI (Singapore-Johor-Riau) or triangle IMS (Indonesia-Malaysia-Singapore). Batam Island had been chosen as the center of development for The SIJORI Growth Triangle in Indonesia. This economic policy aims to develop economic potential in the region that connects the three countries (golden triangle) through industrial, technological, investment, and social relocation [17].

The SIJORI golden triangle has an impact on the transfer of the *Orang Laut's* lifestyle from the boat to the house on the beach by the Ministry of Social Affairs (PKMT). PKMT is a national program that aims to integrate the existence of isolated tribes in various parts of Indonesia in all sectors, be it economic, social and cultural in the broad scope of Indonesian society. Bertam Island, an uninhabited island in the hinterland of Batam City which has been regularly used as a stopover for the *Orang Laut* since 1982 has been designated as the PMKT pilot project to land the *Orang Laut* in the surrounding area (m.republika.co.id). Since now, various groups and communities of the *Orang Laut* in the East coast of Sumatra have been landed through the PMKT program. At present it is almost certain that all sea people already have homes on land, even though there are some groups who are still living their lives wandering on the sea.

4.2. Boats in the Cycle of Human Civilization

The history of human civilization will not be separated from the sea and boats which are the main means of transportation in connecting regions in various parts of the world before the discovery of land and air transportation. The biosphere which is the part of the atmosphere closest to the earth and is where we live today is dominated by the sea and air. The sea is the original habitat of life for living things (humans, animals, and plants) which are very large in number. At the beginning of its life, the first group of humans on earth knew how to cross rivers and seas using wood that will be being assembled as a minimum and boats [18].

After the *glacia* recession period ended around 12,000 or 10,000 years ago, the surface of the earth has formed land in the form of continents, peninsulas, and straits like the landscape that we inhabit today. The sea connects the natural formation as the primary communication channel and river for the hinterland. Major world civilizations such as Egypt, Mesopotamia, and China flourished in riverbank areas. Greek and Roman history is also inseparable from the role of the sea, which became an economic constellation and expansion of supremacy through war and conquest at sea. The primary function of the river as a communication path appears in the classical civilization of the Nile River under the first waterfall. Above this river, the boat moves just downstream and hoists the screen upstream due to the north wind blowing. The ship became transportation linking the upper Nile to the Mediterranean and from the Nile to the Red Sea. The sea communication line between Egypt and the Red Sea, the Atlantic Ocean, and the Southwest Asia region succeeded in bringing Egypt to appear as the world's geopolitical center at that time [18].

The first civilization in Southeast Asia was also very closely related to the presence of the river, which became the root of the birth of culture and civilization by each human supporter. Just mention ethnic Vietnam whose civilization was born in the red river delta region which spread gradually to the south through the process of migration, colonization and assimilation. Ethnic Cham and Khmer (ethnic Cambodians) emerged along the Mekong River delta [19]. Indonesia also experienced the same phase of civilization, which could not be separated from rivers and seas as evidenced by the presence of Hindu-Buddhist kingdoms in the area around the river. As the sea trade route gets increasingly crowded, river begin to be introduced by the presence of royal centers on the coast, no longer on the banks of the river.

If we examine the origins of humans in Southeast Asia, especially Indonesia, rivers, and seas do not only act as from one coastal waters to another or from one island to another, but also play an essential role as the main channel for the distribution of Austroasia and Austronesian peoples from northern region (South China) to areas in the Pacific Islands, Southeast Asia to the west of Madagascar Island around 4000-5000 years ago. This migration is becomes the biggest migration in history carried out by an ethnic group [19].

Perahu bercadik that was known by Indonesian people from the period of *masa perundagian* or metal age which took place around 500 BC that brought Indonesian ancestors to the archipelago was concrete evidence of how the boat could not be separated from the growth and development of this nation's civilization. The period of *Perundagian* has also led to the emergence of trade activities between the islands in the archipelago and also between the archipelago and the mainland of Southeast Asia which is connected by *perahu bercadik*. *Perahu bercadik* plays the most important role in this initial trade route [20]. The dinghy boat has a very simple shape, where the boat is made of wood

whose center is punched like a mortar and on the part of the body of the boat is given a balance on the left and right [11].

As of this small of *perahu bercadik*, a bigger boat-making technique was developed with more loads such as those carved in the Borobudur temple reliefs, boat paintings on the cave walls of Muna Island, Southeast Sulawesi, Seram Island and Kei Small Island. On temple walls of Borobudur Temple display three types of archipelago boats at the beginning of the century AD, namely: dimpling boats, large, non-tiled heads, and large boats that were clad [3]. This archaeological evidence shows that before Christ, the ancestors of the Indonesian people were familiar with water transportation and its manufacturing techniques [11].

The formation of the first trade routes led to increased human dependence on boats. In the archipelago and Southeast Asia this line had begun to exist in the beginning of the century, which was marked by the arrival of ships from India in search of gold and spices that were sold on the world market at that time. The increasingly crowded silk route connecting Rome and Tiongkok encouraged Chinese traders to come to the archipelago to buy various profitable trade commodities. With boats, these various commodities are transported from the interior to collectors at the port. This boat will also carry marketable goods that have been bought by traders from various nations and will be sent to the central trade areas such as the Mediterranean, West Asia, India, Gujarat, and China to Europe in the 16th century.

4.3. *Sampan Kajang as the Orang Laut's Maritime Cultural Heritage*

The sea lane is the only traffic that connects various parts of the world before the introduction of different air transportation and communication technology in the present. This is explaining that the boat is a very substantial legacy of civilization, which today is a symbol of maritime culture. Although this maritime culture will also lead to the emergence of other cultural symbols in the lives of its supporting communities such as language, livelihoods, arts, and worship of the sea, boats remain the main as conquerors of the ferocity of the oceans and liaison of various continents, islands, and beaches.

Sampan Kajang was recorded as the oldest means of transportation used by the *Orang Laut* in the East Coast of Sumatra. This type of water transportation is estimated to have been known by the people of Sumatra since the time of the Srivijaya Union in the 7th century AD [21]. The absence of a written source regarding the *sampan kajang* boat is rather difficult to ascertain who and where the *sampan kajang* would have been made and used for the first time. From the results of interviews conducted in *Orang Laut* villages in Jambi Province, Riau and Riau Islands, the generation of the *Orang Laut* who still exist today only know *sampan kajang* or there are also those who call it *kajang* as the only inheritance from their ancestors.

Besides, the current generation of The *Orang Laut* in various regions on the East Coast of Sumatra believes that *sampan kajang* are an initial settlement pattern known to and lived by their ancestors. There is no memory or story that says that before they stayed in the boat, they had a house on the land. What is available is that they used to live on boats and then move to the homes they are currently living in. The *Orang Laut* knows the term stay in this boat as *bekelam* or *bekajang*. Interview with the author with several the *Orang Laut* found in Tanjung Solok Village, Tanjung Jabung Timur District, Jambi; Village of Tanjung Jabung Barat Village Fisherman Village Jambi; Indragiri Hilir, Lingga Islands and Batam, the *Orang Laut* before living on land currently live in canoes along with all family members.

Based on archaeological findings in Kayu Agung, Komering Hilir, South Sumatra, the *sampan kajang* has been used as a means of transportation to carry handicrafts of pottery to be sold outside the Komering Ilir area. In the area of Kayu Agung *kajang* made of nipah leaves, while the *Orang Laut* of the Riau Archipelago make it from the leaves of *mengkuang*. According to Archaeologist Nurhadi Rangkuti, these boat owners boat people because their activities trade more on boats than on land [21].



Figure 1. *Perahu Kajang* in Kayu Agung, South Sumatra [22]

The shape of the *perahu kajang* in Kayu Agung is almost similar to the kajang used by the *Orang Laut* of the Riau Islands, which is now having a roof that is a boat house. In addition to its rather equal shape, the naming of "*kajang*" for boats that have houses that are also known by the *Orang Laut* in East Coast of Sumatra currently indicates that this boat has indeed existed since the Srivijaya era which once made the *Orang Laut* as its maritime forces.



Figure 2. *Sampan Kajang* are pulling over on land [23]

The shape and model of the ship equipped with this roof were also found in Singapore waters in the 19th and 20th centuries. This *sampan house* belongs to the Singaporean and Malaysian Sea People (they are called Orang Kalang) who named this boat with *sampan penambang/prahu tambang/gubang*. In the *sampan penambang*, one of the trained families of Singaporean Sears to sleeps, cooks, eats, and undergoes daily activities [24]. Although they have different names, the similarity of the shape of the sampan house and the function of the sampan house is because of Singaporean and Malaysian Sea People with *sampan kajang* the *Orang Laut*. Racially, Malaysian Sea People, Singaporeans with the *Orang Laut*, Riau Archipelago, Riau, Jambi, and Bangka-Belitung come from the same descendants.

The *Orang Laut* in Lingga Regency even mentioned that they had relatives to Malaysia and Singapore [28; 29].

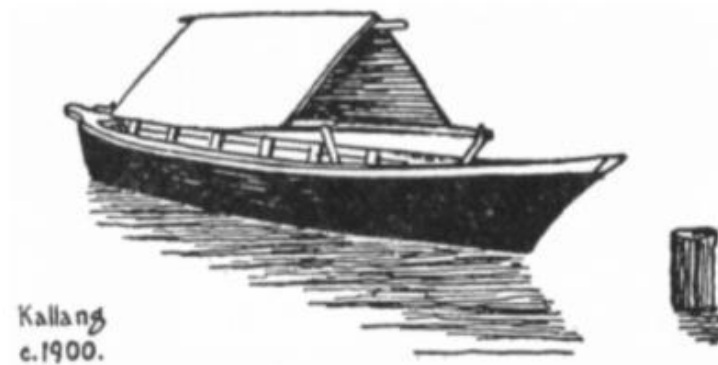


Figure 3. *Sampan penambang/prahu tambang/gubang* Used by the Sea People in Singapore and Malaysia on 20th century [24]

Home traditions on boats make *sampan kolek* or *kajang* as a very vital property for the *Orang Laut*. *Kajang* is their dwelling place, protected from rain and sun visor. *Kajang* and *sampan kolek* are the primary equipment for fishing and all economic activities they do. From above *kajang* the *Orang Laut* will spearhead fish, head to niches, and upstream rivers and areas that produce various marine communities that they can consume and sell to several places that are willing to buy their catches. Not only social activities but biological activities and education for the *Orang Laut* children also take place on *kajang*. All family members will join and stay in the *sampan kajang*. Mainland in cosmology the *Orang Laut* who are still living their lives is just a place to stop for a while, just take clean water, food sources and various needs that they don't get at sea. There is no day they miss without sailing on *sampan kajang* [9].

If the *Orang Laut* in East Coast of Sumatra calls their *sampan house* with *kajang* or *sampan kajang*, the Bajo people name their *sampan house* with the name *lipa* or *leppa*. This *leppa* is usually six meters long and one meter wide, the roof has been made of dried sago palm leaves [25]. Besides *leppa*, the Bajo people in Torosiaje also know the *soppe* which is used as a means of transportation to wander in the sea. The *soppe* is a type of boat that has been used since prehistoric times by the ancestors of the Indonesian people to migrate to the archipelago [11]. The Bajo Torosiaje people will live in a *soppe* and live to move to catch fish from water area into other water area for months. One *soppe* usually carries ten adult Bajo loads [25].



Figure 4. *Leppa* (Bajo People's boathouse) [26]

Just like the Bajo people above the *leppa*, the life of the *Orang Laut* in the *sampan kajang* is effortless. All of his belongings have been brought along with all family members. When people who live on land compete in material ownership, the Sea People are however to survive with a subsistence economy. The simpler their lives, the more agile they move in the ocean to the more they can survive. Conversely, the more "luxurious" their lives, the more wealth they have, makes them more challenging to live in the sea [9].

As long as they are on top of their boat, they will usually row the boat and spear the fish. The task of spearing fish is usually doing by men and women who will paddle the *sampan kajang*. In this odyssey, the *Orang Laut* generally bring along dogs and parrots that have been placed on the back of their boat during diving. For the *Orang Laut*, dogs are beneficial to protect them from the threat of wild animals both during the sea and stop on land while birds shadow only pets during sailing [30].



Figure 5.



Figure 6.

The *Orang Laut* in East Coast of Sumatra who is still *bekelam* in small groups
Source: Personal documentation

The *sampan kajang* has a larger size than the ordinary canoe. The length of the ship is between 6 meters - 7.5 meters and the width is 1.7 meters, while the regular boat is only 4 meters long. The roof or *kajang* has been made of *mengkuang* leaves (in the Lingga Islands area) and *nipah* leaves (in the Jambi area and Indragiri Hilir, Riau). As long as this wandering, the function of *sampan kajang* was as a means of transportation as well as a place to live that accommodated all members of the nuclear family. Despite its small size, the *Orang Laut* regulate in such a way that it has a central space that functions as the main room as well as the family bedroom, kitchen and restroom to facilitate their activities while sailing on the sea [27].

The illustration of the intact form of the *sampan kajang* at *Orang Laut Duano*, which is not much different from the *sampan kajang* of the *Orang Laut* in East Coast of Sumatra following this picture:



Figure 7. Form and *sampan kajang* Room of *Orang Laut Duano* [27]

The figure above shows that the *sampan kajang* consists of two parts, namely the *sampan* and *kajang*. The *sampan* consists of bow, steering, and main room which also functions as a room for sleeping, kitchen, family room and dining room. All items will usually have been stored in this main room. Each *sampan* is generally equipped with a pair of oars tied to the right and left of the boat (rowing boat in the sea language of the Lingga Islands is called *kiau*). At the helm, the *Orang Laut* usually place dogs and parrots as friends when sailing.

Although this *kajang* can has been dismantled, the *Orang Laut* will usually still use it to protect it from the sun-shine or rain that comes suddenly when they sail on the sea. *Kajang* is generally make from the midrib of *mengkuang leaves* or *nipah leaves*. For the *Orang Laut* in Riau Islands, *kajang* was made from *mengkuang leaves*, meanwhile, the *Orang Duano* in Jambi and Riau make *kajang* from *nipah leaves*. *Mengkuang leaves* are the leaves of a kind of prickly pandan leaves which usually grows on the banks of rivers and marshes. *Mengkuang leaves* or *nipah leaves* will be woven using rattan and dried the coconut leaf midribs.

Menah, the older woman of the *Orang Mantang* who lives in Linau village, Lingga Archipelago is the *Orang Laut* who still has the expertise to make *kajang* from *mengkuang leaves*. The process of making *kajang* according to Menah is as follows: (1) Leaf pouring first heat it on the fire to wither. (2) After wilting, the leaf is then dried in the sun-shine to make it stronger when weaved. (3) The dried leaves had been woven with rattan and coconut leaf midribs which function as a frame or frame that becomes complete and ready to use.



Figure 8. Menah (the oldest *Orang Laut* woman of Linau village, Lingga Archipelago) who experts make *kajang*

Source: Personal documentation



Figure 9. *Kajang* which functions as a *sampan kolek* roof

Source: Personal documentation



Figure 10. Bone leaves of the coconut tree and rattan leaf bones was used as *kajang* frames
Source: Personal documentation

The process of installing *kajang* in the *sampan kolek* when the *Orang Laut* goes to *bekayuh* (down to the sea) or *bekelam* appears in the following picture:

1. Opened the roll of *kajang*



Figure 11. *Kajang* scrolls

2. *Kajang* body stretched



Figure 12. *Kajang* is spread out on a boat

3. *Kajang* has been opened and positioned upright.



Figure 13. Body of *kajang* was enforced

4. The end of the *kajang* was tied with a rope to the body of the boat.



Figure 14.



Figure 15.

Kajang ends are tied with straps on the left and right, front and back

5. *Kajang* was installed.



Figure 16.



Figure 17.

Kajang has been installed

6. If the *kajang* is not use it can be removed and rolled to be stored in the canoe.

Some families of the *Orang Laut* in the Lingga Islands are still living their lives with *sampan kajang* to spearfish and keep *kelong* (fish cages) for several days or several weeks. The tradition of diving with this *sampan kajang* is still valid in the Riau Islands area. The *Orang Duano* in Riau and Jambi areas no longer live the culture of living on a *sampan kajang*. They have entirely settled on the land and only to catch fish sailing to the sea in a short period according to the conditions of the season and the weather at sea.

The tradition of *bekelam* that is still would being run in the *Orang Laut* in Riau Archipelago looks through the *kajang* kept in the house when the author visits the *Orang Laut's* house. When going to go, the new boat was used. All family members will participate and their homes were being left without residents. They will bring enough food, fishing equipment, cooking stoves and other equipment needed. They will often go around looking for fish from one area to another in the Riau Islands to Malaysia and Singapore. The *Orang Laut* also made the tradition of diving as a gathering place for their brothers and sisters who lived in various regions of the Riau Islands. They will usually stop by the homes of fellow the *Orang Laut* and shop for different needs that will be brought to take along with them [28].



Figure 18. *Kajang* was stored in the *Orang Laut's* house in Lingga Islands
Sumber: Personal documentation

4.4. *Sampan Kajang Now and Later*

The PKMT program that was rolled out by the Indonesia government through the Social Minister in the 1960s to the present who succeeded in landing almost all the *Orang Laut's* communities in the East Coast of Sumatra to dwelling place that built on the coast did not wholly alienate the *Orang Laut* from the *sampan kajang* that had been identified in the past. *Sampan kajang* or *sampan kolek* without *kajang* remain as the main transportation used by the *Orang Laut* in this day. In a stationary pattern of life, the *sampan kajang* will be tethered by the *Orang Laut* on the pillars of their houses around the entrance. This is as a purpose to make it easier for them when they want to go to sea using a *sampan kajang* or *sampan kolek*. For those who owned houses on the shoreline (land) when the seawater receded they would tie their *sampan* in the harbor and when the tide rose, they would move their *sampan* from the port to the pillars of the house. As previously explained, they still keep *kajang* in the house (this is mainly for the *Orang Laut* in Lingga Islands) which could be used at any time if they have to go *bekelam* in the sea.

The illustrations from the house on stilts and *sampan kajang* in the *Orang Laut Duano* as a reference for the representation of the *sampan kajang* of the *Orang Laut's* the East Coast of Sumatra after sedentary live in land-based.



Figure 19. Sketch of the *Orang Laut Duano*'s house on the coast of the sea/lower course [27]

In the previous section, I mentioned that the current boat can only be a memory of the old *Orang Laut Duano* who settled in Tanjung Solok, East Tanjung Jabung Regency and Kampung Laut in the West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province and Indragiri Hilir Regency, Riau Province. Bintang (54 years old), the older generation of the *Orang Laut Duano* in Tanjung Solok who is still alive today and has even felt living in *kajang* and experiencing the harsh life in the sea when their *sampan kajang* are upside down at sea. Meanwhile, the next generation did not feel at all what life was like to wander around in a *sampan kajang*, like Saleh (80 years old), the *Orang Laut Duano* in Sungai Bela and Amon (Chairperson of the *Orang Laut* in the Lingga Regency who claimed to be *Orang Barok*) did not remember what life was like in a *sampan kajang*, because their parents had moved to house inland when he was little. Amon's parents came out of the boat when he was eight years old and did not remember life at all in the *sampan kajang* [33; 35; 30].

Long research that the authors conducted from one group the *Orang Laut* to other groups in three provinces (Jambi, Riau and the Riau Archipelago) found that there were reluctances from the *Orang Laut*, especially those who had lived modern lives, embraced one of the country's religions and mingled with people on land with various ethnic backgrounds feel they must throw away bad memories of their ancestors who in the perception of land people are backward and underdeveloped people, living wandering in canoes and having a secure attachment to occult science (animism beliefs and dynamism). Agusman (49 years old) the *Orang Laut Duano* who became the Head of the Sungai Bela Village in Indragiri Hilir Regency even stated emphatically that there were no more *Orang Duano* living in the *kajang*, they were all modern and abandoned all ancestral traditions which were incompatible with the times [34] Labeling as a Remote Indigenous Community (KAT) carried out by the government since the New Order period is still inherent today in the *Orang Laut* which makes them embarrassed to look at the past of their ancestors. I also took the time to chat with the young men and women of the *Orang Laut Duano*, their answers were uniform in that they no longer knew the *sampan kajang*. Even if there is only a parent's story, it is only known by certain people. The current the *sampan kajang* for the *Orang Laut Duano* is only a memorable legacy that only lives in a small part of the *Orang Duano* who still cares about they ancestral culture.

The different situation I found in the *Orang Laut* settlement of the Lingga Archipelago, where they each kept *kajang* and used *sampan kajang* to *bekelam*. Until now, there are still *Orang Laut* in the Lingga Archipelago who is still living their lives wandering the sea for several months surrounding the waters around Lingga Archipelago, Batam, Bintan to Anambas, Singapore and Malaysia. But their numbers are very few and complicated to find. The *Orang Mantang* I met in the Lingga Archipelago still has a strong memory of the presence of *sampan kajang* in their lives. Be not alone in parents, children who are still in elementary school have also used a *sampan kolek* and go to *bekelam* for several days or a few weeks with their parents. Sukar (22 years old) and his younger sister had lived a nomadic life together with his grandmother, Menah (70 years) [32; 31].

For the *Orang Laut* in the East Coast of Sumatra today, there are those some prefer to live on stilts on land and those some prefer to live wandering on the sea, but this number is minimal. Sukar is one

of them. After joining her grandmother and her parents living in stilt houses in Linau, Senayang Subdistrict, Lingga Regency, she prefers to live wandering in a *sampan kajang* compared to living on a house on the stage at this time.

Efforts to land the *Orang Laut* indirectly have an impact on the blurring of *sampan kajang* from their lives. Keep them away from the essential property in their lives and replace them with stage houses and modern lifestyles like the other people on land. If this condition is allowed to continue, their identity will be further eroded and the marine culture that has been inherited by their ancestors will completely disappear. The fate of the *sampan kajang* as the inheritance of the *Orang Laut* will not be much different from the "*sampan monument*" which was built as a symbol of the government's success in modernizing the *Orang Laut* on Bertam Island whose condition was formatted because the wood and iron bars were stripped down. *Sampan Kajang* will probably only live in the memories of the *Orang Laut* who are increasingly complacent with land life.

5. Conclusion

The boat is one of the oldest human civilizations in the world, which became an early means of transportation before the introduction of land and air transportation modes. The boat is a means of transportation used by the ancestors of the Indonesian people to the archipelago in the archipelago since 500 BC. As a nation that has a greater sea area than the mainland, maritime culture has become one of the most important cultures in Indonesia. Sea People or Sea Tribes who live on the East Coast of Sumatra are one of the communities that have a strong maritime culture style. This can be seen from the place of life, lifestyle and various cultural traditions that cannot be separated from the sea.

The *Orang Laut* in the East Coast of Sumatra live in four provinces, that is to say: 1) Riau Archipelago, the *Orang Laut* are spread in the Lingga Archipelago, a group of islands in Batam, Pulau Tujuh, Bintan Island, Tanjung Pinang, Karimun, Singkep Island, Tanjung Batu, and islands off the coast of East Sumatra, the South China Sea and around the Malacca Strait. 2) Bangka, Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar, Lepar and Ponggok and Belitung in Juru Seberang, Kampung Baru and Gantung. 3) Riau, in the Indragiri Hilir area of Bengkalis Regency, Sungai Bela Village, Concong Luar, Bekawan, Kerang River, Sungai Laut, Tanjung Pasir, Kuala Enok, Laras, Pataparang, Rupert Island, Penyengat Village. 4) Jambi, Tanjung Solok Sub-District, East Tanjung Jabung Regency and Kampung Nelayan of Tanjung Jabung Barat Regency.

Sampan kajang was recorded as the oldest means of transportation used by the *Orang Laut* in the East Coast of Sumatra. This type of water transportation is estimated to have been known by the people of Sumatra since the time of the Srivijaya Union in the 7th century AD. For the *Orang Laut*, *sampan kajang* is a very vital property, where *sampan kajang* are houses where they take refuge from rain and sunshine. From above *sampan kajang* the *Orang Laut* will spearhead fish, head to niches and upstream rivers and areas that produce various marine communities that they can consume and sell to several places that are willing to buy their catches. Social activities, biological activities and education take place on *sampan kajang*. All family members will come and live in it.

Unfortunately, at this time the role of the *sampan kajang* as a place to live *Orang Laut* has been replaced by stilt houses built on the beach. Boats with modern engine power also lead to reduced use of *sampan kajang* in the *Orang Laut* economic activities in the East Coast region of Sumatra. In the end the *kajang* canoe will only be a memory and forgotten by the current generation of *Orang Laut* who have been immersed in land life which is considered more modern. They began to abandon their tribal identity and no longer consider the *kajang sampan* as essential in their lives as their ancestral heritage. The fate of the *sampan kajang* as one of the Sumatran East Coast Sea's cultural heritage is currently just waiting for the final seconds to be forgotten and wasted memories.

6. References

- [1] Susilowati E 2017 Etnis Maritim dan Permasalahannya *Jurnal Kajian Kebudayaan* 7 2
- [2] Yani M Y dan Ian M 2015 Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia *Jurnal Pertahanan* 5 26
- [3] Lopian A B 2008 *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17* (Jakarta: Komunitas Bambu)
- [4] Lopian A B 2009 *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*

(Jakarta: Komunitas Bambu)

- [5] Amrifo *et al* 2014 Sejarah Sosiologis Budaya Bernafkah Komunitas Adat Suku Duano *Paramita* 24, 186-199
- [6] P K M 2010 Orang Suku Laut dan Orang Melayu di Kepulauan Riau: Sebuah Tafsir Deskriptif Etnografis *Antropologi Indonesia* 31 224-239
- [7] Lenhart L 1997 Orang Suku Laut Ethnicity and Acculturation *Bijdragen Tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 153 583
- [8] Chou C 2010 *The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia: the inalienable gift of Territory* (New York: Routledge)
- [9] Prawirosusanto K M 2015 Orang Laut, Pemukiman dan kekerasan Infrastruktur *Masyarakat Indonesia* 41 127-145
- [10] www.bbc.com/indonesia/vert_fut/2016/04/160407_vert_fut_moken_laut (diakses tanggal 1 Juni 2019).
- [11] Pradjoko D dan Bambang B U 2013 *Atlas Pelabuhan Pelahuhan Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemendikbud)
- [12] <https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa> (diakses tanggal 27 Mei 2019)
- [13] Jailani S and H M N 2010 Minat Komunitas Suku Laut di Kualatungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Terhadap Pendidikan Keagamaan *Media Akademika* 25 239-257
- [14] Wolters O W 2017 *Kebangkitan & Kejayaan Sriwijaya Abad III-VII* (Depok: Komunitas Bambu)
- [15] Loeb. E. M. 2013. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Ombak.
- [16] Andaya BW 2016 *Hidup Bersaudara: Sumatera Tenggara pada Abad XVII dan XVIII* (Yogyakarta: Ombak)
- [17] Chou C and Vivien W 2002 *Tribal communities in the Malay World: historical, cultural and social perspective* edited by Geoffrey B and Cynthia C (Singapore: International Institute for Asian Studies, The Netherlands and Institute of Southeast Asian Studies)
- [18] Toynbee A 2007 *Mankind and Mother Earth A Narrative History of the World* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [19] Ricklefs M C *et al* 2013 *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer* (Jakarta: Komunitas Bambu)
- [20] Poesponegoro M D dan Nugroho N 2010. *Sejarah Nasional Indonesia I Edisi Pemutakhiran* (Jakarta: Balai Pustaka)
- [21] 2008 Perahu Kajang Puhun oleh Serbuan Produk China *Kompas*: 57
- [22] www.morgesiew.com
- [23] Rahmawati A 2014 Kehidupan Suku Laut di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan di Pulau Bertam Kota Batam *Social Work Journal* 4 (1): 1-12
- [24] Gibson-Hill C A 1969 The Orang Laut Singapore River and the Sampan Panjang *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 42 (1): 118-132
- [25] Zacot F R 2008 *Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog* (Jakarta: KPG bekerjasama dengan *Ecole francaise d'Extrme-Orient*)
- [26] sportourism.id
- [27] Faisal G 2018 Transformasi Hunian Vernakular Suku Duano, Pesisir Timur Sumatera *Jurnal BAPPEDA* 4 (1): 43-50
- [28] Padang, interviewed on September 27, 2018
- [29] Suwandi, interviewed on September 24, 2018
- [30] Amon, interviewed on September 22, 2018
- [31] Menah, interviewed on September 25, 2018
- [32] Sukar, interviewed on September 25, 2018
- [33] Bintang, interviewed on Juli 10 and 11, 2018
- [34] Agusman, interviewed on Juli 12, 2018
- [35] Saleh, interviewed on Juli 13, 2018



FRIENDLY CITY INTERNATIONAL CONFERENCE 5

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Jl. Almamater Kampus USU, Universitas Sumatra Utara,
Medan, North Sumatera, Indonesia, 20155

Tel: 0853-6122-1267 (Dicky); 0831-9383-4377 (Aya)

Website: <https://ocs.usu.ac.id/friendlycityconferences/friendlycity2019>

Email: friendlycity@usu.ac.id ; friendlycitypublishingmanager@gmail.com

Date : 9th September 2019

Full Paper Reference: HS 8509

Letter of Acceptance

Dear : Ichwan Azhari, Ida Liana Tanjung, and Onggal Sihite

Congratulations!

We are pleased to inform you that your Full Paper entitled “Sampan Kajang: the Orang Laut’s Maritime Cultural Heritage in the East Coast of Sumatra” submitted for the The 5th Friendly City (FCIC 5), 2019, has been officially approved. Please prepare your 10-minute Oral Presentation.

Good luck for your presentation. See you in Medan!

Yours sincerely,

Ir. Nurlisa Ginting, M.Sc., PhD., IPM
Chair of Friendly City 5, 2019, Medan